BIOGRAFI

GUS DUR

The Authorized Biography of ABDURRAHMAN WAHID

GREG BARTON

LKiS

BIOGRAFI GUS DUR
The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid
Greg Barton

Judul Asli: ***GUS DUR: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid***
Diterbitkan dalam bahasa Indonesia atas izin Equinox Publishing dan penulisnya
Hak terjemahan bahasa Indonesia ada pada *LKiS* Yogyakarta

xxxiv + 516 halaman: 15,5 x 23 cm
Biografi
ISBN: 979-3381-25-6
ISBN 13: 9789793381251

Penerjemah: Lie Hua
Editor: Ahmad Suaedy
Pemeriksa Aksara: Fuad Mustafid
Rancang Sampul: Haitamy el-Jaid
Penata Isi: Santo

Penerbit:
***LKiS* Yogyakarta**
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 7472110
Faks.: (0274) 417762
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I: Juni 2003
Cetakan II: Juli 2003
Cetakan III: Januari 2004
Cetakan IV: Juni 2004
Cetakan V: Juli 2004
Cetakan VI: Agustus 2006
Cetakan VII: November 2006
Cetakan VIII: April 2008

Percetakan dan distribusi:
PT. *LKiS* Pelangi Aksara Yogyakarta
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194, 7472110
Faks.: (0274) 417762
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

PROLOG

Astaga, Gus Dur yang Terpilih

Hari telah jauh malam pada hari Senin tanggal 10 Oktober 1999 ketika sekelompok kecil petugas yang mengenakan seragam militer dengan sangat rapi tengah melakukan latihan yang rumit mengenai pelantikan presiden Indonesia yang keempat. Upacara yang diadakan esok hari itu akan berlangsung beberapa jam saja setelah para anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) memberikan suaranya dalam pemilihan presiden.

Sebelumnya, pada malam itu juga, gedung MPR dipenuhi kesibukan puluhan awak televisi dalam dan luar negeri yang berebutan tempat di balkon pada kedua sisi ruang sidang. Ruang itu sendiri dipenuhi hampir 700 anggota MPR, berpuluh-puluh pejabat, dan sejumlah besar wartawan dan penonton yang memadati balkon belakang ruang sidang sehingga balkon yang luas itu pun hampir tak dapat lagi menampung mereka. Mereka semua menyaksikan kejutan dalam perubahan keadaan ketika anggota-anggota MPR praktis menyatakan mosi tidak percaya kepada B.J. Habibie, presiden di masa peralihan yang tengah mendapatkan serangan hampir dari semua pihak, dengan menolak pidato pertanggungjawaban pada akhir masa jabatannya itu.

Ketika kota Jakarta dan tentunya juga segenap rakyat di seluruh negeri mencoba memahami berita ini dan bertanya-tanya apa yang akan terjadi kemudian, kelompok kecil yang berkumpul di ruang auditorium

pada malam yang telah larut itu terus melakukan latihan dan tampaknya tidaklah terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi beberapa jam sebelumnya. Mula-mula mereka berlatih kalau-kalau Megawati Soekarnoputri yang terpilih. Mereka yang akan bertindak sebagai ajudannya berdiri di kedua sisi orang yang malam itu berlaku sebagai Megawati. Mereka berjalan menyusuri lorong tengah auditorium dan kemudian mengambil posisi di podium sebagaimana yang terjadi dalam acara pengambilan sumpah. Kemudian mereka berlatih seandainya Habibie yang terpilih. Akan tetapi karena sudah sangat ingin pulang, kelompok kecil ini tengah bersiap-siap meninggalkan tempat itu ketika salah seorang "ajudan presiden", yang baru saja ditunjuk untuk posisi itu, menanyakan hal yang seharusnya tidak merupakan pertanyaan lagi: "Bagaimana kalau Gus Dur yang terpilih?" Bagaimanapun Abdurrahman Wahid adalah calon ketiga. Namun sebagai jawabnya, ia hanya mendengar gelak tawa singkat ketika kelompok itu meninggalkan ruangan.[1]

Tak terbayangkan oleh siapa pun bahwa Abdurrahman Wahid, alias Gus Dur, sebagaimana ia lebih umum dikenal, dapat mengumpulkan cukup suara untuk dapat terpilih sebagai presiden. Bagaimanapun, dalam pemilihan umum bulan Juni, Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (PDI-P) pimpinan Megawati memenangkan lebih dari sepertiga suara. Partai Gus Dur sendiri—Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)—memeroleh kurang dari 13 persen suara, separo lebih sedikit dari yang diperoleh partai milik Habibie, Partai Golkar. Terlebih lagi, Gus Dur praktis buta dan kelihatannya amat kesulitan untuk berjalan. Setahun sebelumnya, ia baru saja sembuh dari serangan *stroke* yang hampir merenggut nyawanya. Tampaknya tak ada gunanya melakukan latihan kalau-kalau Gus Dur menang.

Kurang dari dua belas jam kemudian, auditorium itu kembali penuh kesibukan. Pengambilan suara pada hari Selasa membawa hasil yang meleset dari dugaan kebanyakan orang. Akan tetapi, apa yang terjadi

[1] Episode ini diceritakan kepada saya oleh seorang ajudan yang terlibat dalam latihan tersebut pada Desember 1999. Kebanyakan dari kejadian-kejadian sejak tahun 1989 dan seterusnya yang diberikan dalam buku ini, misalnya pengambilan suara pada sidang MPR tahun 1999, saya saksikan dengan mata kepala saya sendiri. Dalam hal ini, saya tidak menambahkan catatan agar jumlah catatan akhir dapat dibuat sesedikit mungkin.

pada hari Rabu benar-benar merupakan kejutan besar bagi siapa pun. Pagi-pagi sekali, pada hari Rabu itu, Habibie mengumumkan bahwa ia mengundurkan diri dari pertarungan. Karena mendadak kehilangan calon, hanya beberapa jam sebelum pemungutan suara berlangsung, Partai Golongan Karya (Golkar) tidak bisa mengajukan pengganti. Oleh karena itu, pertarungan dalam pemilihan presiden hanya diikuti oleh Gus Dur dan Megawati.

Beberapa jam kemudian, ketika penghitungan suara dimulai, kebanyakan orang menganggap bahwa Megawati akan melaju untuk meraih kemenangan. Pada awalnya Megawati memimpin, namun pada penghitungan berikutnya keduanya secara mengejutkan berdekatan dalam perolehan suara. Ketika proses penghitungan telah berjalan dua per tiga, masing-masing mengumpulkan sekitar 250 suara. Akan tetapi saat berikutnya, Gus Dur mulai mengumpulkan sedikit lebih banyak suara dan kemudian meningkat pada bagian akhir penghitungan. Keadaan menjadi dua kali lebih tegang daripada malam sebelumnya. Pada akhir penghitungan, Gus Dur mengumpulkan 60 suara lebih banyak daripada Megawati. Megawati berjalan menghampiri kawan lamanya. Tangannya diletakkan di pundak Gus Dur. Megawati tampak tenang tanpa menunjukkan perasaannya, dan terlihat menerima kekalahannya dengan anggun. Sudut-sudut bibirnya hanya bergetar kecil. Namun demikian, matanya yang membasah menunjukkan rasa terkejutnya yang dalam. Di tengah-tengah kebisingan awak televisi, Gus Dur tampak tenang dan santai. Istrinya, Sinta Nuriyah, dan puterinya, Yenny, berdiri tenang di sisi Megawati. Wajah mereka pun hampir dapat menyimpan dengan sempurna rasa terkejut mereka. Di tengah-tengah jerit sorak kegembiraan itu, Gus Dur dibantu berdiri dan dibimbing ke podium. Dua hari kemudian, sampul depan majalah *The Economist* memuat potretnya di samping judul dengan huruf tebal berwarna kuning berbunyi: "Astaga, Gus Dur yang terpilih: presiden baru Indonesia yang mengejutkan."

Seorang Pemimpin yang Bersahaja

Ketika pertama kali saya berkenalan dengan Gus Dur pada 1989, saya masih menjadi mahasiswa pascasarjana yang canggung. Saat itu saya

baru saja memulai menggarap disertasi doktor dengan mengamati [fenomena] Islam liberal. Bagi tuan rumah saya di Jakarta, keluarga Cina Protestan, topik yang saya pilih agak aneh, namun ketika saya sebut nama Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, mereka tampak setuju. Akan tetapi, mereka agak terkejut ketika saya beritahu bahwa saya akan bertemu dengan Gus Dur keesokan harinya. Tidak pernah terpikirkan oleh saya ketika itu bahwa seorang mahasiswa pascasarjana asing yang tidak dikenal orang, dengan tanpa perasaan ragu sedikit pun, akan begitu saja minta bertemu dengan Gus Dur. Saya memang naif ketika itu, tetapi kemudian terbukti bahwa rasa percaya diri saya tidaklah salah.

Sejak pertama saya bertemu dengan Gus Dur, tokoh ini terasa hangat dan bersedia meluangkan banyak waktunya untuk saya. Hampir tak terlihat rasa tidak sabarnya menghadapi pertanyaan-pertanyaan saya yang agak janggal. Gus Dur tampak bersahaja seperti juga lingkungan di sekelilingnya, gedung Pengurus Besar (PB) Nahdhatul Ulama (NU) yang kelihatan kurang terpelihara. Gedung ini, yang terletak di suatu jalan arteri di Jakarta Pusat, dengan tingkat kebisingan dan polusi yang lebih tinggi daripada kebanyakan tempat lain, baik di dalam maupun di luarnya, terlihat seakan bukan di ibu kota negara, melainkan di suatu pedesaan terpencil yang jauh dan miskin. Keadaan ini kurang lebih merupakan kebalikan sepenuhnya dari gedung PP Muhammadiyah, yang terletak di kompleks perkantoran yang apik dengan ubin berwarna putih. Jika Anda mengunjungi kedua kantor pusat organisasi Islam ini, akan terlihat oleh Anda bahwa perbedaan antara keduanya seperti perbedaan antara kota dan desa. Kaum muslim Muhammadiyah, yang dinamakan kaum "modernis", pada umumnya adalah para pedagang kota dan profesional kantoran. Pendekatan mereka yang rasional dan tanpa berbelit-belit terhadap agama mencerminkan kekotaan yang lahir dari lingkungan mereka. Sementara kaum muslim "tradisional" NU sebaliknya, cenderung bersifat mistik dan mempertunjukkan pendekatan agama rakyat kebanyakan. Pendekatan ini sesuai dengan lingkungan nonurban mereka. Dan, sukar dibayangkan akan ada suatu tempat yang lebih *ndesa* daripada kantor pusat NU di Jakarta.

Akan tetapi, keadaan seperti itu tidak menghalangi para pengunjung yang ingin datang ke sana. Kantor pusat NU ini selalu dikunjungi

oleh banyak kiai dan santri sehingga keadaan kantor PBNU yang tampak tidak mencolok dan kurang terpelihara itu seolah-olah memang sengaja dibuat demikian agar para pengunjung merasa betah. Kantor Gus Dur sendiri dibuat secara sederhana, membatasi suatu bagian ruang biasa yang agak lebih besar. Meja kerjanya besar dan selalu dipenuhi dengan buku dan surat-surat. Di belakang tempat duduknya terdapat sebuah rak buku yang juga dipenuhi oleh buku dan surat. Judul-judul bukunya sering kali menarik. Banyak di antaranya adalah karya sastra Barat, termasuk *The Moor's Last Sigh* karangan Salman Rushdie. Sementara buku-buku yang lain mengenai studi-studi yang baru-baru ini dilakukan mengenai Islam atau politik Indonesia.

Sejak pertemuan kami yang pertama, Gus Dur tampak terbuka berbicara dengan seorang mahasiswa pascasarjana Australia yang tidak dikenalnya. Dengan segera ia mulai berbicara mengenai apa yang tengah dikerjakannya dan apa yang sedang diusahakannya untuk dapat dicapai. Ia terlihat benar-benar santai dan bersikap tidak ambil pusing walaupun ada banyak telepon dan interupsi terhadap percakapan kami dan banyak tamu-tamu yang menunggunya di luar. Hal ini jelas menunjukkan bahwa sebenarnya jadwal Gus Dur cukup padat.

Ia gemuk, atau agak gendut. Perutnya yang sedikit buncit seperti perut Budha hampir-hampir menonjol keluar membuat kemeja batik murahnya tidak bisa terkancingkan di bagian itu. Pada akhir tahun 1980-an ia mengenakan kacamata berwarna hitam yang agak tidak pas, dengan pinggir yang tebal. Mata kirinya hampir tertutup sempurna dan bahwa penglihatan mata kanannya juga tidak terlalu baik. Jelas Gus Dur bukanlah seorang fotogenik. Giginya tidak rata dan agak kuning. Rambutnya hitam berombak dan tidak tersisir rapi. Tahun-tahun berikutnya saya memotretnya berpuluh atau bahkan mungkin beratus kali, namun hampir tak ada potretnya yang bisa menggambarkannya dengan pas. Ada sesuatu mengenai kehadirannya yang bagai magnit tetapi jarang sekali dapat terekam dalam potret. Foto-foto Gus Dur yang terbaik selalu adalah foto-foto yang menggambarkan dirinya sedang tertawa. Meskipun penampilannya sederhana, kehadirannya selalu menyita perhatian. Ia bukanlah seorang yang mengesankan—malah justru sebaliknya—tetapi kehangatan yang terpancar dari dirinya yang santai, sikapnya yang ber-

gairah, ditambah dengan rasa humornya yang tinggi dan kecerdasan berpikirnya merupakan alasan mengapa saya menyukainya.

Jelas, saya bukanlah satu-satunya orang yang mempunyai kesan seperti ini. Kantornya selalu dikunjungi oleh diplomat, bahkan sering kali oleh orang setingkat duta besar atau sekretaris pertama. Tempat ini juga didatangi oleh banyak wartawan dari segenap penjuru dunia dan hampir selalu terdapat wartawan lokal dan aktivis organisasi nonpemerintah yang sedang menunggunya di salah satu ruang di bagian depan. Singkatnya, kantor itu selalu dipenuhi oleh kegiatan.

Walaupun Gus Dur bersikap santai dan sederhana, arus kegiatan di sekilingnya serta sikap orang terhadap dirinya ketika mereka menemuinya jelas sekali menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Pada 1990, majalah berita mingguan yang terpandang, *Editor*, memberikan anugerah kepada Gus Dur sebagai *Orang Terpopuler Sepanjang Tahun* (*Man of the Year*). Dalam edisinya tanggal 22 Desember, majalah itu memuat 15 halaman tulisan mengenai Gus Dur. Subjudul di kulit sampulnya berbunyi "Tahun mulai bangunnya Islam di Indonesia". Judul liputan utamanya berbunyi: "Suatu mosaik yang bernama Abdurrahman Wahid". Sedangkan subjudulnya berbunyi: "Gus Dur orang terpopuler tahun 1990, sering bersikap kontroversial dan tidak takut menjadi merdeka". Demikianlah edisi khusus *Editor* mengenai Gus Dur. Akan tetapi, ini tentu bukanlah untuk pertama kalinya wajah Gus Dur menghiasi sampul depan majalah.

Pada saat itu, Gus Dur sudah cukup terkenal dan wajahnya, yang biasanya terlihat sedang tertawa, sering muncul dalam sampul depan majalah-majalah berita Indonesia, seperti *Editor* dan *Tempo*. Bahkan sebelum Gus Dur menjadi ketua umum PBNU, ia telah banyak muncul dalam berita media massa. Akan tetapi dalam tahun-tahun terakhir dasawarsa 1980-an, ketenarannya meningkat terus. Ia sangat dikagumi karena sikap blak-blakannya dan sering kali dikutip karena ia mengucapkan apa yang tak berani diungkapkan bahkan oleh para wartawan sendiri. Misalnya, dalam suatu wawancara dengan wartawan Amerika, Adam Swartz, pada bulan April 1991, Gus Dur berkata: "Tidak ada

gunanya berdebat dengan pemerintah. Tak ada dialog. Mereka hanya bicara sendiri saja. Percakapan mereka hanyalah serangkaian monolog. Kakunya kebijakan pemerintahlah yang menyebabkan timbulnya represi dan hal ini pada gilirannya melahirkan sektarianisme."[2]

Pribadi yang Sebenarnya di Balik yang Terlihat

Yang paling penting untuk bisa memahami Gus Dur adalah selalu mencoba mencari apa yang tersirat dari yang tersurat. Pada umumnya, tidaklah bijak untuk meremehkan Gus Dur karena pada dirinya itu selalu terdapat sesuatu yang lebih daripada apa yang kasatmata. Namun demikian, adalah juga tidak bijaksana untuk memahami apa yang diucapkannya secara terlalu harfiah. Sering kali, apa yang diucapkan Gus Dur bukanlah apa yang diketahuinya, melainkan lebih merupakan apa yang diinginkannya sebagai sesuatu yang benar. Anggapan atas dia, dia akan menjadi seorang optimis yang tak terkalahkan. Seburuk-buruknya, dia akan terlihat sebagai orang yang kurang tulus atau suka menipu, atau kedua-duanya. Setelah berusaha keras selama beberapa tahun untuk memahami Gus Dur, saya pun berkesimpulan bahwa berlawanan dari apa yang dipersangkakan orang. Gus Dur sebenarnya jarang sekali menipu, atau berlaku kurang tulus. Saya berkeyakinan bahwa kecenderungan yang diperlihatkan Gus Dur dalam pernyataan-pernyataannya yang memandang enteng masalah yang dihadapinya itulah yang menggambarkan mekanisme ekstrovert dari kebiasaannya untuk menyemangati dirinya ketika menghadapi tantangan-tantangan yang benar-benar mengancamnya.

Saya tidak tahu apakah hal ini baik atau buruk. Bagi saya, hal ini adalah salah satu sifat yang sangat ingin diubah oleh sahabat-sahabatnya, seandainya saja hal ini mungkin untuk dilakukan. Sebagai seorang presiden, sifat ini sering kali merugikan dan menumbuhkan persepsi bahwa ia tidak memahami keadaan sulit yang dialaminya atau ia terkesan sama sekali tidak mempedulikan hal ini. Sebaliknya, ia memang benar-benar orang yang selalu dapat bertahan dan lolos dari bahaya.

---

[2] Adam Schwarz, *A Nation in Waiting: Indonesia's Search for Stability*, (Sydney: Allen & Unwin, 1999), hlm. xx.

Intimidasi dan tantangan-tantangan besar yang menghancurkan orang lain tidak berhasil menghancurkannya. Jika ia menganggap bahwa percaya diri yang berlebihan ternyata sangat penting bagi dirinya agar dapat bertahan dan tidak menyerah, maka itu mungkin jauh lebih menguntungkan daripada memendam kejengkelan. Bagaimanapun, bagi saya, hal ini tampaknya merupakan bagian tak terpisahkan dari sifat Gus Dur yang seperti "intan yang belum digosok". Dalam istilah Jawa, sifat kasarnya lebih besar daripada sifat halusnya. Apa boleh buat, memang demikianlah cara Gus Dur bersikap.

Akan tetapi, terkadang juga muncul karakter Gus Dur yang sangat manusiawi dan mudah diserang di balik penampilan publiknya yang selalu percaya diri. Hal ini, misalnya, terlihat pada November 1994, yakni pada saat ia berjuang sekuat tenaga sebagai pemimpin NU untuk melawan kekuatan rezim Soeharto yang jahat dan tak bermoral. Pada hari Selasa, 5 September 1994, tepatnya pada pukul tiga dini hari, masa depan Gus Dur sebagai pemimpin NU tergantung pada hasil penghitungan suara yang hampir rampung.

Karena prihatin mengenai apa yang mungkin terjadi jika Gus Dur tidak terpilih, saya meninggalkan ruang utama gedung pertemuan yang digunakan untuk sidang pleno muktamar dan duduk di bawah atap terpal yang dipasang di lapangan yang luas di luar gedung. Saya bertemu dengan Yenny, puteri Gus Dur, dan dia bertanya mengenai ayahnya. Saya katakan bahwa ketika saya bertemu sore itu, ayahnya mengabaikan rasa prihatin mengenai keadaannya yang terancam sambil menepis segala rasa risau. Saya beritahu Yenny, ayahnya juga berkata bahwa ia dalam kondisi yang benar-benar santai. Jawaban Yenny menunjukkan bahwa keadaan sebenarnya tidaklah sepenuhnya seperti yang dikatakan oleh ayahnya itu. Kata Yenny, beberapa menit sebelumnya ia berada bersama ayahnya dan ketika ia meletakkan kepalanya di dada ayahnya, ia terkejut mendengar bagaimana jantung sang ayah itu berdentam-dentam. Jelas, walaupun dari luar Gus Dur tampak penuh keyakinan, ia juga merasa sangat khawatir mengenai hasil penghitungan suara tersebut.

Kejadian lainnya yang menunjukkan bahwa Gus Dur adalah seorang yang dapat dikalahkan terjadi tiga tahun lebih sedikit setelah kemenangannya dalam muktamar NU tahun 1994. Dalam bulan Januari

1998, Gus Dur kembali berjuang untuk mempertahankan dirinya. Kali ini, apa yang dipertaruhkannya dan juga tantangannya jauh lebih besar daripada sebelumnya. Beberapa hari sebelumnya ia mendapat serangan *stroke* yang hampir saja merenggut nyawanya. Ketika saya mengunjungi Gus Dur di rumah sakit, saya tak terkejut melihat ia terbaring. Rambut telah dipangkas dari kepalanya dan selang-selang terpasang memasukkan obat dan makanan lewat lengannya. Ia belum lagi lepas dari masa kritisnya dan belum lagi boleh menerima tamu.

Secara fisik, tentu saja Gus Dur terlihat payah sekali, tetapi yang benar-benar mencengangkan adalah pikirannya yang tetap jernih. Bagi saya, tubuh yang tergolek lemah tak berdaya dengan kepala tanpa rambut itu, adalah orang yang sama yang selama ini saya kenal. Saya memberitahu kepadanya bahwa seorang teman di Paris, Andree Feillard, telah memberitahu saya lewat surat elektronik bahwa ia telah mendengar musibah ini dan karena mengira bahwa Gus Dur telah berpulang maka ia bergegas pergi ke sebuah katedral yang kebetulan ada di sekitar tempat yang dilaluinya untuk memanjatkan doa. Saya berkata: "Anda tahu hal ini sangat tidak lazim, bukan? Andree adalah seorang cendekiawan Prancis—cendekiawan Prancis tidak ke gereja, apalagi berdoa." Lalu, tanpa ragu Gus Dur cepat menjawab sambil sedikit tertawa: "Di Prancis, semua orang yang terbaik adalah seperti itu."

Dari kata-kata ini dan juga percakapan-percakapan yang kami lakukan, menunjukkan dengan jelas bahwa Gus Dur tidak sedikit pun kehilangan rasa humor dalam caranya berpikir. Memang Gus Dur kemudian mengakui bahwa ia tidak dapat memusatkan pikirannya dan tidak dapat lagi melihat. Penglihatannya memang kurang baik sejak sebelum ia mendapat serangan *stroke*. Akan tetapi kini, katanya, ia tidak dapat mengenali wajah lagi dan yang dapat ia lihat hanyalah cahaya terang dan gelap. Akan tetapi, sebagaimana sebelumnya, ia tetap bersemangat. Dalam keadaan seperti ini, terpikir oleh saya bahwa seharusnya kita tidak membiarkan Gus Dur berenang dalam optimismenya. Ia memerlukan semua sumber kekuatan dan tekad yang masih mungkin diperolehnya. Bila Anda sedang berjuang hidup-mati, menyerah pada keadaan karena secara rasional seharusnya demikian, maka hal itu bukanlah sesuatu yang baik untuk Anda lakukan.

Kejadian ketiga yang menunjukkan sisi Gus Dur sebagai seorang yang "dapat dikalahkan" adalah pada saat sidang MPR (Agustus 2000) berlangsung pada hari kedua. Pada hari pertama sidang, Gus Dur mengucapkan suatu pidato yang sangat bagus, tetapi pada hari kedua, seharian penuh ia harus mendengarkan tanggapan yang berisi kemarahan dari sebelas fraksi MPR. Dari semua pidato itu, yang paling sukar ditahannya adalah pidato tanggapan terakhir sebelum istirahat makan malam yang disampaikan oleh Fraksi Reformasi, fraksi yang terdiri dari Partai Amanat Nasional (PAN) pimpinan Amien Rais dan sejumlah partai Islam kecil lainnya. Dalam pidato tanggapan itu, yang sangat emosional dan memuncak dalam kesimpulan yang histeris, Gus Dur dicerca—dengan bahasa Al-Qur'an—sebagai seorang munafik dan penguasa tiran yang jahat.

Segera setelah pidato itu usai, kami kembali ke hotel Hilton. Gus Dur sebelumnya telah siap menerima kritik pedas, namun pidato terakhir itu melampaui batas yang diperkirakannya. Yenny meminta saya untuk berbicara dengan ayahnya. "Anda kenal ayah saya, bukan? Pada dasarnya beliau penuh percaya diri dan kesemuanya ini benar-benar menyakitkan. Saya kira ia sangat jengkel," kata Yenny.

Ketika saya menemui Gus Dur di kamarnya, ia sedang duduk tenang. Ketika saya bertanya kepadanya, ia hanya berkomentar bahwa pidato tersebut "tidak ada apa-apanya". Akan tetapi, nada suaranya dan juga sikap tubuhnya menunjukkan hal yang berbeda. Ia terlihat seolah-olah tengah menahan beban yang sangat berat dengan bahunya yang bungkuk dan tengah berusaha keras untuk menahan ledakan emosinya. Ketika saya mengulurkan tangan untuk meraih tangan Gus Dur di seberang meja, sesuatu yang telah ditahan dalam dirinya selama berjam-jam ia duduk di mimbar mulai mengalir sedikit demi sedikit. "Anda tahu selama tiga jam saya berusaha keras untuk menahan amarah, tetapi benar-benar sulit menahan kegeraman itu selama pidato yang terakhir." Setelah ia mengakui dengan terus terang betapa saat itu ia sangat emosional, suasana jiwanya pun berubah dan kami pun bergurau sore itu. Dalam gurauan saya untuk membuatnya tertawa, saya katakan bahwa terdapat "tiga kekurangan" dalam pidato dari Fraksi Reformasi itu: kurang rasional, kurang dewasa, dan kurang ajar". Mendengar hal ini, Gus Dur tertawa tergelak-gelak. Percakapan kami pun menjadi penuh gurauan dan olok-olok, dan kemarahan

serta rasa frustasi Gus Dur pun menghilang. Ketika ia makan malam dan kemudian bersiap-siap untuk kembali menghadiri sidang majelis, Gus Dur tampak tenang dan bersemangat.

Kebetulan pada hari itu saya makan siang bersama Seth Mydans, koresponden *New York Times* untuk Asia Tenggara. Seth mengingatkan saya akan apa yang pernah saya katakan pada bulan sebelumnya bahwa masalah Gus Dur hendaknya tidak dipandang enteng. Ketika itu saya menyamakannya dengan seorang "pendekar mabuk" yang biasa terdapat dalam cerita dan film kung fu Cina. Kebetulan Gus Dur juga menyukai cerita dan film kung fu sejak ia muda. Kini saya sangat khawatir mengenai apa yang mungkin terjadi dalam seminggu ke depan. Saya katakan kepada Seth bahwa apa yang pernah saya katakan itu mungkin benar, namun pada saat ini, yang akan terjadi mungkin justru sebaliknya. Saya sama sekali tidak yakin bahwa si "pendekar mabuk" akan kembali dapat mengulangi keberhasilannya.

Malam itu teman lama Gus Dur, Marsillam, membacakan pidatonya yang kedua. Sejak awal terlihat jelas bahwa Gus Dur bertahan pada kebijakan yang menunjukkan bahwa ia menahan diri dan setulusnya menyesali kesalahannya. Pada awal pidatonya, ia sepakat bahwa kritik-kritik yang disampaikan pada hari sebelumnya sangat berharga. Dikatakannya juga bahwa tak ada manfaatnya untuk menanggapi kritik-kritik itu satu per satu, terutama mengenai hal-hal yang disampaikan dengan amarah. Pidato pada hari Senin itu mengejutkan karena kecemerlangan isinya. Pidato yang disampaikan pada hari Rabu lebih baik lagi karena benar-benar merupakan pidato yang dibuat untuk menanggapi kritik-kritik yang dilancarkan pada hari sebelumnya. Dalam pidato ini terasa juga nada bersalah yang terdapat dalam pidato pertama. Diakuinya bahwa memang perlu untuk belajar dari kesalahan-kesalahan sebelumnya, tetapi ditunjukannya juga dengan lembut bahwa tidaklah adil untuk mempersalahkan seorang saja bagi semua keburukan dalam kebudayaan ini. Kemudian pidato ini menunjukkan adanya hari depan yang baik dan meyakinkan.

Ketika kami dalam perjalanan kembali ke hotel Hilton, saya merasa sangat lega. Saya yakin anggota-anggota rombongan lainnya juga seperasaan dengan saya. Kami sepakat bahwa pidato itu bahkan lebih

baik daripada yang pernah kami perkirakan dan benar-benar merupakan tanggapan yang tepat. Saya menemui Gus Dur di kamarnya di Hilton. Ia dalam keadaan gembira dan terlihat jelas sangat bahagia mengenai perkembangan keadaan. Ketika kami berjalan pagi beberapa hari sebelumnya, kami berbicara mengenai "pendekar mabuk", yang merupakan komentar saya mengenai Gus Dur yang ditulis oleh Seth untuk surat kabarnya, *The New York Times*. Hal inilah yang kini ada dalam pikirannya. Ia menoleh kepada saya sambil berkata terkekeh-kekeh: "Nah, kelihatannya si pendekar mabuk menang lagi."

Ikut Pemilihan Presiden – Ambisi yang Bodoh?

Ketika saya mendatangi Gus Dur pada pertengahan tahun 1990-an mengenai penulisan biografinya, tentu tak pernah terpikir oleh saya bahwa ia akan menjadi presiden. Saya memang yakin ia akan memainkan peran penting dalam [pembangunan] *civil society* di masa peralihan dari era Soeharto. Namun demikian, tampaknya benar-benar tak masuk akal apabila membayangkan Gus Dur menjadi presiden. Jatuhnya Soeharto pada bulan Mei 1998 dan peralihan yang cepat di luar perkiraan ke demokrasi—atau paling tidak peralihan ke pemilu yang bebas dan adil—yang terjadi setahun lebih sedikit, memang mengubah keadaan, namun perubahan ini terjadi secara bertahap.

Ketika ditanya apakah ia mempunyai peluang untuk menjadi presiden, Gus Dur secara tipikal memberikan jawaban yang meragukan. Pada awal bulan Juli 1998 ia memberitahu saya, secara bergurau, atau kelihatannya demikian saat itu, bahwa jika tak ada orang lagi yang cocok menjadi presiden maka ia akan bersedia memikul tanggung jawab tersebut. Saat itu, kata-kata Gus Dur saya anggap sebagai akibat dari sakitnya, rasa frustrasinya karena kehilangan penglihatan dan pergulatannya untuk mencapai kesembuhan. Walaupun saya sendiri tidak menemukan tanda-tanda akan adanya perubahan besar sebagai akibat serangan *stroke* pada bulan Januari itu, namun tampaknya pernyataan-pernyataan Gus Dur bahwa ia akan menjadi presiden mungkin sekali dianggap sebagai impian belaka, suatu keadaan yang oleh banyak pihak dianggap sebagai tanda semakin memburuknya kesehatan mental Gus Dur sebagai akibat serangan *stroke* tersebut.

Bahkan, selama sebulan MPR mengadakan pemungutan suara untuk memilih presiden Indonesia secara demokratis, usulan mengenai sebutan "Presiden Wahid" kelihatannya merupakan suatu ide yang gila. Pada tahap ini, Alwi Shihab, teman lama Gus Dur dan arsitek dari pencalonannya sebagai presiden, merasa yakin bahwa mereka dapat mengumpulkan cukup suara agar Gus Dur dapat terpilih. Akan tetapi bagi saya, kecil kemungkinan dia akan terpilih. Seandainya saja kebenaran dapat diketahui sebelumnya, bahkan Alwi pun tidak sepenuhnya yakin.

Pada tanggal 29 September, ketika kami sedang bercakap-cakap di kamar hotel Gus Dur, tiba-tiba Alwi mengajak saya keluar kamar untuk bercakap-cakap dengannya secara bersahabat di koridor. "Terus terang," katanya, "apa pendapat Anda mengenai kesempatan Gus Dur berhasil? Apakah menurut Anda Poros Tengah akan benar-benar menyokong Gus Dur dan apakah dia bisa menjadi presiden?" Alwi terlihat sangat serius dalam melancarkan pertanyaan-pertanyaan itu. Saya tidak tahu bagaimana harus menjawab. Saya katakan bahwa saya berharap Poros Tengah akan memegang janji mereka sendiri, namun juga saya tidak terlalu yakin. "Yang penting," demikian kata saya, "membina hubungan baik dengan Megawati untuk berjaga-jaga seandainya dukungan Poros Tengah gagal memberikan kemenangan kepada Gus Dur."

Bagi saya, Gus Dur tampaknya tengah mempersiapkan dirinya untuk suatu kegagalan yang akan menghancurkan dirinya. Kelihatannya ia yakin akan menjadi presiden pada bulan Oktober, namun tampaknya kemungkinan itu sangat kecil. Bagaimanapun, aliansi kekuatan-kekuatan rezim lama dan kaum Islam kanan tempat Gus Dur bersandar untuk memperoleh dukungan bukanlah sekutu atau kawan sejati. Sebenarnya dia telah lama saling menanam antipati dengan tokoh-tokoh kunci golongan-golongan itu. Apa yang membuat Gus Dur percaya bahwa dia akan dapat bergantung kepada mereka sekarang ini? Setelah saya berbicara dengan Yenny dan Ratih, yang merupakan sahabat dekat keluarga Gus Dur, saya sadar bahwa saya tidaklah sendirian dalam keprihatinan ini. Bahkan Munib, asisten pribadi Gus Dur, yang dapat dikatakan tipe seorang pelayan yang setia dan tak kenal lelah, secara pribadi juga mengutarakan rasa khawatirnya. "Apakah menurut Anda Gus Dur melakukan hal yang benar?" tanyanya dalam beberapa kesempatan.

"Apakah menurut Anda ia akan berhasil? Apakah semuanya ini masuk akal?" Yenny juga merasa khawatir bahwa kesemuanya ini akan menjadi tumpukan kegagalan. Akan tetapi, dari kesemuanya itu, mungkin Ratihlah yang sangat khawatir mengenai arah perjalanan Gus Dur. Pada tanggal 1 Oktober (hari Jum'at) kami mengadakan makan malam sambil berbincang-bincang. Saya ingin memeriksa beberapa hal untuk bahan penulisan biografi Gus Dur dan Ratih pun malam itu bersemangat untuk bercakap-cakap. Kami berdua berada dalam kerangka pikir yang sama: sangat prihatin mengenai apa yang akan terjadi terhadap kawan kami. Ratih menyebutkan semua tantangan dan masalah yang dihadapi Gus Dur serta alasan mengapa dia hampir pasti tidak dapat menjadi presiden. Keadaannya tampak tanpa harapan.

Harapan saya, Gus Dur akan terpilih menjadi ketua MPR, sehingga dengan ini, paling tidak dia akan memperoleh hiburan. Ketika saya berbincang-bincang mengenai hal ini dengan teman-teman di seluruh kota, termasuk pemimpin-pemimpin redaksi surat kabar dan cendekiawan-cendekiawan terkemuka, banyak dari mereka mempunyai keprihatinan yang sama. Gus Dur sangat dihormati dan disayangi, dan banyak yang khawatir bahwa ketika MPR dibubarkan, maka ia pun akan kehilangan segala-galanya.

Keesokan harinya saya bermaksud kembali ke tanah air. MPR akan memilih ketuanya. Proses pemilihan berlangsung cukup lama, sebagaimana yang sering terjadi, dan saya harus ke bandara sebelum dapat mendengar hasil akhirnya. Di bandara saya menelpon Munib dan saya diberitahu bahwa Amien Rais terpilih menjadi ketua MPR. Saya kecewa. "Jangan khawatir," jelas Munib. "Gus Dur menginginkannya. Ia menyetujui Amien menjadi ketua MPR." "Tetapi apa alasannya? Apa yang tengah dilakukannya?" tanya saya. Sebenarnya, jawabnya seharusnya sudah jelas.

Saya kembali bertemu Gus Dur pada 16 Oktober, hanya empat hari sebelum pemilihan presiden. Walaupun saya merasa khawatir, Gus Dur terlihat sangat bersemangat dan benar-benar penuh percaya diri bahwa dia akan terpilih menjadi presiden. Pada malam hari tanggal 7 Oktober (hari Minggu) pertemuan para kiai senior yang telah lama ditunggu-tunggu dilaksanakan. Saat itu saya dan Munib duduk di luar tempat pertemuan. Lagi-lagi dia bertanya, "Menurut Anda, apakah Gus Dur

tengah melakukan hal yang benar? Dapatkah dia berhasil kali ini?" Para kiai memperingatkan Gus Dur mengenai risiko yang akan ditanggungnya apabila dia terus mengikuti proses pemilihan presiden. Akan tetapi akhirnya, walaupun dengan berat hati, mereka memberikan dukungan kepada Gus Dur. Bagi Gus Dur, dukungan ini sudah memadai.

Keesokan harinya Gus Dur mengundang saya untuk bersama-sama menemui Amien Rais. Ketika kami memasuki kamarnya yang luas, yang diberikan kepadanya sebagai ketua MPR terpilih, Amien menyapa kami dengan hangat. "Greg, Gus Durlah satu-satunya yang dapat mempersatukan Muslim, non-Muslim, dan yang lainnya. Segalanya tergantung kepadanya. Dia adalah harapan kita satu-satunya." Amien mengatakan hal ini dengan nada penuh keyakinan. Alwi selama ini tengah berusaha keras di belakang layar dan kelihatannya sudah pasti bahwa seluruh kekuatan Poros Tengah akan mendukung pencalonan Gus Dur sebagai presiden.

Begitulah, setelah kami bercakap-cakap sebentar, Amien menerima sejumlah tamu resmi. Mereka adalah anggota delegasi parlemen Belanda dan banyak di antaranya lahir di kepulauan Maluku. Delegasi ini datang ke Jakarta guna mencari dukungan untuk memerangi kekerasan yang terus terjadi di Ambon. Gus Dur menoleh ke arah Amien dan memintanya untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. "Anda tahu masalah ini dan juga tahu apa yang harus Anda katakan," kata Gus Dur. Amien mengiyakan dan berbicara dengan delegasi itu seolah-olah ia adalah pengikut setia Gus Dur. Ia berbicara mengenai perbedaan sentimen agama dan apa yang dinamakan kekerasan agama; dengan meyakinkan dan disertai bujukan ia memberikan alasan mengenai perlunya toleransi, saling pengertian, dan perlunya kesabaran. Saat itu benar-benar terbangun suasana bahwa Amien di pihak Gus Dur dan seolah-olah Gus Dur akan menjadi presiden. Ketika kami berada di mobil dalam perjalanan kembali ke kantor Pengurus Besar Nahdhatul Ulama, telpon genggam saya berbunyi. Istri saya yang menelpon. Secara singkat saya memberitahu kepadanya apa yang baru saja terjadi dan kemudian saya berikan telpon itu kepada Gus Dur. Dia memberikan penjelasan secara rinci dan mengutarakan rasa gembiranya yang besar mengenai apa yang telah terjadi, sambil tertawa keras mengenai ironi situasi ini. "Jangan lupa," katanya, "Anda harus kembali ke Indonesia dan tinggal bersama kami di istana."

"Benar Anda akan menjadi presiden?" "Oh ya, ya," katanya. "Semuanya siap."

Segalanya Berubah, Segalanya tak Berubah

Ketika Gus Dur terpilih menjadi presiden pada hari Rabu, 20 Oktober 1999, dia dan keluarganya dibawa ke kompleks istana dengan pengawalan keamanan yang ketat. Oleh karena saya tahu dia harus bernegosiasi mengenai pembentukan suatu kabinet baru dan juga melakukan satu dua hal lainnya, maka saya pikir saya lebih baik menghubunginya dua atau tiga hari kemudian. Pada Minggu malam, saya pikir merupakan waktu yang tepat untuk menghubungi Gus Dur, yang sekarang berdiam di Wisma Negara yang berada di kompleks istana.[3] Akan tetapi saya tak begitu yakin bagaimana harus menghubungi seorang presiden. Saya menghubungi Yenny dan Ratih namun tidak mendapat jawaban. Saya pikir, pengawal presiden pasti tidak mungkin percaya kata-kata saya bahwa saya adalah salah seorang sahabat presiden yang baru terpilih ini. Karena itu, saya menelpon Mohamad Sobary, salah seorang teman lama Gus Dur. Saya mengusulkan kepadanya untuk berkunjung ke kompleks istana pagi-pagi keesokan harinya dengan alasan presiden ingin bertemu dengan kami. Ketika kami mendekati gerbang depan, kami mengulangi cerita kami dan kami pun diantar masuk. Di lantai bawah, setelah kami melewati barisan keamanan bagian luar, kami juga mengulang cerita yang sama dan meminta pengawal yang bertugas untuk memberitahu presiden bahwa kami telah tiba. Apa yang kami lakukan itu mungkin merupakan pendekatan yang berani dan congkak apabila dilakukan dalam hubungannya dengan presiden yang lain. Akan tetapi dengan Gus Dur, pendekatan ini, walaupun aneh, tepat adanya. Oleh karena itu, sebentar saja kami diantar naik ke lantai atas, ke apartemen-apartemen luas yang sebelumnya dihuni oleh B.J. Habibie dan kepala-kepala negara yang berkunjung ke Indonesia.

Kekhawatiran saya bahwa saya akan kehilangan seorang teman lama ternyata tidak benar. Walaupun Gus Dur jelas mengalami tekanan

[3] Selama pemerintahan Soeharto dan pemerintahan Habibie yang singkat, Wisma Negara ini tidak pernah digunakan sebagai tempat kediaman sehingga ia tidaklah siap dihuni oleh Gus Dur dan keluarganya.

yang timbul akibat pekerjaan sulitnya untuk membentuk kabinet baru, namun dia tampak santai dan jenaka seperti biasa. Gus Dur kelihatan gembira melihat kami berdua. Saya teringat akan kata-kata yang diucapkan Gus Dur pada waktu makan siang sederhana pada hari Senin minggu sebelumnya, waktu yang singkat, walaupun terasa oleh saya seolah-olah sudah satu dasawarsa, bukan seminggu yang lalu. Waktu itu Gus Dur mengatakan dengan serius bahwa apabila kelak dia menjadi presiden—pada saat itu dia percaya betul bahwa dia memang akan menjadi presiden—jadwalnya akan menjadi sulit oleh karena protokol akan menjadi lebih ketat daripada sebelumnya, namun ia tidak mau kehilangan kontak dengan teman-teman lamanya. Janji ini ditepatinya. Dalam pribadi Gus Dur terdapat sesuatu yang menunjukkan bahwa kontak bukan semata-mata berkah bagi teman-temannya, melainkan juga hal yang diperlukan oleh Gus Dur untuk kestabilan diri dan kesehatannya.

Mimpi-Mimpi Presiden

Dalam minggu-minggu pertamanya sebagai presiden, satu hal yang menjadi perhatian setiap orang yang bertemu dengan Gus Dur adalah sikap santai dan lepas yang diperlihatkannya. Tentu saja tantangan-tantangan yang dihadapi Gus Dur sangat besar dan dia pun tidak menipu dirinya mengenai hal ini. Dia juga tidak merasa khawatir bahwa ada hal-hal yang tidak dapat diubahnya. Alih-alih, dia kelihatan bersemangat mengenai hal-hal yang mungkin dapat diubahnya. Pada suatu saat saya berkata kepadanya: "Anda menikmati semua ini, bukan?" Dia tertawa dan berkata: "Tentu!" Lalu saya lanjutkan: "Bagi saya, inilah kesempatan yang Anda peroleh untuk membereskan segala hal yang telah lama Anda impikan dan bicarakan benar-benar menarik perhatian." "Ya," lanjutnya, "kinilah saatnya untuk benar-benar melakukan sesuatu." Tentu saja Gus Dur menghadapi hambatan besar tentang apa yang dapat dikerjakannya, namun ia tahu arah yang akan ditujunya. Masalah politik luar negeri adalah bagian dari visinya ini. Lebih daripada banyak rekan seangkatannya, Gus Dur sangat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya. Salah satu prioritas utamanya adalah memajukan Indonesia di mata Barat. Dia ingin memperoleh kepercayaan dari Barat, dan juga dari negara-negara Timur Tengah yang penting dan

negara-negara kuat di Asia, mengenai Indonesia baru yang demokratis. Salah satu faktor yang mendorong Gus Dur [melakukan hal ini] adalah rasa prihatinnya mengenai Aceh. Dia sadar akan adanya kemungkinan bahwa dana dan bahkan senjata dapat dikapalkan ke Aceh dari unsur-unsur yang bersimpati dengan daerah itu, terutama dari Timur Tengah, dan juga beberapa wilayah di Asia. Oleh karena itu, Gus Dur mencoba membujuk pihak-pihak yang penting untuk mendukungnya dalam usahanya bernegosiasi guna mendapatkan pemecahan bagi konflik di Aceh dan dia tidak mencoba meningkatkan kegiatan militer di provinsi ini.

Salah satu dari mimpi-mimpi Gus Dur yang dibawanya ke kursi kepresidenan ini adalah menyelesaikan perpecahan yang mencabik-cabik masyarakat Indonesia di pertengahan tahun 1960-an ketika warga negara biasa, termasuk pemuda NU, bergabung dengan tentara untuk memburu kaum Komunis dan membunuh mereka secara keji. Hal ini saya ketahui ketika saya mengunjungi Gus Dur pada Sabtu kedua setelah terpilihnya dia sebagai presiden. Saat itu saya kembali mengunjungi Gus Dur bersama Mohamad Sobary dan juga dengan seorang teman lama dari Paris, Andree Feillard, yang telah banyak menulis mengenai NU dan Gus Dur. Beberapa hari sebelumnya, ketika Andree ditanya di mana dia akan bermalam, dia menjawab bahwa dia tinggal di rumah Hardoyo, seorang tokoh pembangkang terkenal yang telah dipenjara selama delapan tahun pada awal pemerintahan Soeharto. Ketika mendengar jawaban itu, Gus Dur mengatakan: "Nah, lain kali, ajaklah dia bersama Anda ke sini." Ketika kami berada dalam perjalanan ke kompleks istana, Hardoyo menunjukkan kepada kami sebidang tanah kosong, kira-kira dua kilometer dari istana, dan dengan perlahan memberitahukan kepada kami bahwa tempat itu dulunya merupakan penjara militer yang pernah dihuninya selama delapan tahun pada masa rezim Soeharto.

Ketika sampai di kompleks istana, Hardoyo tampak jelas dikuasai oleh emosinya. "Terakhir saya datang di tempat ini pada tahun 1964," katanya. "Biasanya saya datang ke sini untuk mendengarkan pidato Soekarno. Sejak saya dipenjara oleh Soeharto saya tak pernah membayangkan bahwa suatu saat saya akan bisa kembali datang ke sini." Hardoyo benar-benar gembira karena presiden menyambutnya dengan hangat dan bahkan memintanya untuk makan siang bersama.

Dapatlah dimengerti, Hardoyo juga gembira karena dia dipotret ketika bersama-sama berbincang-bincang dengan Gus Dur. Saya segera menyuruh orang untuk mencetak film itu dan kemudian memberikan beberapa potret kepadanya. Dengan gembira dia mengangkat tinggi-tinggi potret dirinya bersama dengan presiden baru. Katanya: "Akan saya perbesar foto ini dan kemudian akan saya gantungkan di depan kamar saya. Sekarang boleh-boleh saja tentara itu mencurigai saya, namun saya akan tunjuk potret ini dan mereka pun akan pergi setelah melihatnya."

Dalam minggu-minggu berikutnya, Gus Dur mengundang sejumlah bekas pembangkang dan narapidana politik untuk bertemu dengannya di kompleks istana. Dengan demikian, seolah-olah Gus Dur ingin menekankan bahwa saat ini adalah era baru dan kesalahan-kesalahan masa lalu harus diakui dan kemudian diperbaiki.

Presiden yang Menyimpan Paradoks

Memang mudah menghitung, satu per satu, paradok-paradoks yang membentuk pribadi Gus Dur. Berikut ini adalah contoh mengenai beberapa paradoks itu. Pertama-tama dia adalah seorang tokoh yang sangat dipandang enteng, tetapi juga sangat dihormati, dan sekaligus seorang tokoh yang sangat populer. Belakangan ini dia juga telah menerima label baru sebagai seorang tokoh dengan "kesehatan yang rapuh dan setengah buta". Akan tetapi daya tahan yang diperlihatkannya ketika melakukan perjalanan-perjalanan yang jauh dan meletihkan serta mengadakan pertemuan-pertemuan yang sama meletihkannya menunjukkan bahwa dia mempunyai ketahanan tubuh seperti seekor banteng. Tenaga penuh gejolak yang sama ini pula yang telah dia perlihatkan sepanjang hidupnya. Walaupun penglihatan Gus Dur sangat buruk, namun pidato-pidatonya yang cemerlang membuktikan bahwa dia memiliki pikiran yang tajam dan ingatan yang kuat—keduanya ini jauh mengisi kekurangannya dalam hal penglihatan. Sebagai seorang ulama Jawa tradisional, atau seorang cendekiawan Islam, Gus Dur kadang memperlihatkan sisi dirinya yang berpandangan sempit. Akan tetapi, dia juga fasih dalam menggunakan empat bahasa asing dan dapat membaca dalam tiga bahasa asing lainnya. Dia juga mempunyai pemahaman yang

luas mengenai kebudayaan yang berhubungan dengan bahasa-bahasa asing itu. Sejajar dengan hal ini, terdapat kenyataan yang paradoks bahwa Gus Dur sangat mencintai Islam dan juga ingin sekali melihat umat Islam bersatu. Dia menunjukkan rasa hormat pada agama-agama lainnya, namun selama lima belas tahun dia mengepalai organisasi Islam terbesar di dunia sehingga tak heran jika dia dianggap sebagai seorang suci oleh berjuta-juta rakyat tani di desa. Selama ini timbul pertanyaan, sejauh mana kosmopolitanisme Gus Dur dan juga sejauh mana dia meninggalkan pluralisme yang dikhotbahkannya selama ini?

Paradoks-paradoks lain tentu masih ada. Sebagai pribadi, Gus Dur, secara fisik, adalah orang yang sederhana dan bersahaja. Namun demikian, siapa saja yang pernah bersamanya selalu berkomentar bahwa dia bisa menjadi seorang yang sangat kharismatik dan sangat menarik. Di sisi penampilan fisiknya, jelas sekali Gus Dur mempunyai daya pikir dan ketajaman pikir yang jarang dimiliki orang kebanyakan. Sebagian karena hal ini dan juga karena pemahamannya yang luar biasa akan nasib, Gus Dur, demikian menurut banyak orang, lebih dari sekadar egosentrik. Mereka yang mengenal Gus Dur dengan baik akan mengatakan bahwa dia sangat rendah hati dan benar-benar bersahaja. Lantas, sejauh mana dorongan untuk menjadikan dirinya pusat perubahan politik sekadar manifestasi dari nafsu kekuasaan yang egosentrik dan sejauh mana dia seorang idealis sejati?

Salah satu sifatnya yang menjengkelkan orang, mungkin lebih daripada sifat-sifat lainnya, adalah kecenderungannya untuk bersikap sembarangan. Dia cenderung tidak teliti dan sering tampak ceroboh dalam membuat pernyataan di depan umum. Akan tetapi, yang paling penting adalah bahwa dia bisa menjadi seorang yang sangat cerdik dan hati-hati dalam kata-katanya. Demikian juga, Gus Dur sering menimbulkan kesan bahwa dia sering bertindak menurut pengalamannya sendiri daripada mengikuti suatu rencana atau metode yang jelas. Meski demikian, bila karir Gus Dur di masyarakat ditinjau kembali, termasuk tahun pertamanya sebagai presiden, tampaknya dia memang mempunyai visi jangka panjang mengenai apa yang ingin dicapainya. Seorang yang berpandangan jauh ke depan yang bagaimanakah Gus Dur ini?

Berkenaan dengan kompleksitas dalam kepribadiannya, tidaklah mengherankan apabila para pengamat sering kali memiliki pandangan yang sangat berbeda dalam meninjau kelakuan Gus Dur dan kemampuannya. Pada akhir dasawarsa 1990-an, dia terlihat sebagai seorang pemimpin yang mengalami kejatuhan. Dia terlihat sebagai sosok yang pernah menjadi orang besar tetapi kini hidup bersama kejayaan masa lampaunya itu. Akan tetapi bagi sebagian yang lainnya, dia dianggap sebagai salah satu pemimpin Indonesia yang kuat. Bahkan ketika dia bersiap untuk menghadapi ujian terbesar dalam karir publiknya, yaitu sidang istimewa MPR pada 1 Agustus 2000 yang akan menentukan nasib politiknya, dia masih tidak mau melepaskan harapan untuk dapat bernegosiasi agar kursi kepresidenannya selamat. Musuh-musuhnya, paling tidak di muka publik, cuma menganggap tekadnya sebagai angan-angan semata. Sementara yang lainnya, lebih karena rasa sayang daripada kedengkian, cuma bisa bertanya-tanya sendiri mengapa ia tidak mengurungkan saja niatnya itu. Akan tetapi bagi Gus Dur, tidak ada kata menyerah dalam kamusnya. Dia menganggap dirinya terlibat dalam pertarungan hidup-mati dengan kekuatan-kekuatan rezim yang lampau, baik sipil maupun militer, yang dianggapnya sanggup melakukan apa saja untuk menghentikan laju proses reformasi. Seandainya kita harus mempercayai musuh-musuh Gus Dur, maka paling tidak, dia terlihat sebagai Don Kisot tragis yang telah meninggalkan masa jayanya dan kini melihat kincir angin sebagai naga yang mengancamnya.

Lantas, bagaimana seharusnya Gus Dur kita perlakukan? Apakah kemenangannya hanyalah hasil yang ganjil dari suatu keadaan yang tidak lazim, ataukah hal ini merupakan permainan politik yang canggih? Masih terlalu pagi untuk membuat penilaian pasti mengenai kinerja Gus Dur sebagai presiden, walaupun jelas bahwa bagi semua yang bersangkutan, kedudukan Gus Dur sebagai presiden ternyata sangat mengecewakan. Namun demikian, juga sama jelasnya bahwa Gus Dur dalam banyak hal merupakan seorang pemimpin yang menonjol dan juga seorang individu yang sangat kompleks. Memang, dalam diri Gus Dur terdapat lebih daripada sekadar apa yang kasatmata.

Bagian I

PESANTREN DAN KELUARGA

1

DIBESARKAN DI PESANTREN DAN PERPOLITIKAN 1940–1963

Berasal dari Pesantren

Walaupun Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal 4 Agustus, tampaknya teman-teman dan keluarganya yang menghadiri pesta perayaan hari ulang tahunnya di Istana Bogor pada hari Jum'at 4 Agustus 2000 tak sadar bahwa sebenarnya hari lahir Gus Dur bukanlah tanggal itu. Sebagaimana juga dengan banyak aspek dalam hidupnya dan juga pribadinya, ada banyak hal yang tidak seperti apa yang terlihat. Gus Dur memang dilahirkan pada hari keempat bulan kedelapan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bahwa Gus Dur dilahirkan pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam penanggalan Islam.[1] Sebenarnya, tanggal 4 Sya'ban 1940 adalah tanggal 7 September.[2] Gus Dur dilahirkan di

---

[1] Tak terpikir oleh ibunya yang masih muda (yang dalam tahun-tahun pertama perkawinannya bisa membaca huruf Arab, tetapi tidak bisa membaca huruf Latin) bahwa pejabat catatan sipil setempat di masyarakat pedesaannya yang merupakan seorang muslim saleh akan mencatat tanggal 4 Agustus sebagai tanggal lahir anak sulungnya ini. Cerita ini didasarkan pada wawancara saya dengan Gus Dur dan puteri-puterinya, terutama Alissa dan Yenny. Dengan mereka ini, Solichah sering bercerita tentang masa mudanya. Mungkin sekali Solichah meromantisir bagian-bagian dari periode ini hingga saat suaminya, Wahid Hasyim, meninggal pada tahun 1953, tetapi reputasinya sebagai seorang tokoh yang penuh percaya diri memberi jaminan bahwa ingatannya cukup dapat dipertanggungjawabkan.

[2] Ada juga alasan untuk meragukan hal ini. Rincian mengenai kelahirannya dan juga mengenai kelahiran lima saudaranya, dicatat dalam buku doa keluarga. Akan tetapi karena buku ini hilang sekitar pertengahan tahun 1960-an, dan catatan resmi tidak ada lagi, kita mungkin tidak akan pernah sepenuhnya yakin akan fakta-fakta itu.

Denanyar, dekat kota Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, Kiai Bisri Syansuri.

Pesantren adalah sekolah agama Islam yang menyediakan asrama bagi murid-muridnya. Sebuah pesantren dipimpin oleh seorang ulama, yang di Jawa dikenal dengan istilah kiai. Oleh karena pendekatan terhadap agama Islam yang dilakukan kalangan pesantren di Pulau Jawa pada hakikatnya bersifat tradisional dan hal itu telah berlangsung selama berabad-abad yang lampau dan oleh karena pesantren lebih menekankan pada sufisme (mistisisme Islam) maka seorang kiai sangat dihormati sebagai guru dan pembimbing ruhani. Sejak didirikannya Nahdhatul Ulama (NU) pada tahun 1926, sebagian besar pesantren menjadi bagian dari jaringan longgar NU. Nahdhatul Ulama, yang berarti "kebangkitan para ulama", adalah organisasi Islam tradisional yang terkuat, baik di Jawa sendiri maupun di luar Jawa tempat orang Jawa bermukim, seperti Sumatra Selatan dan Kalimantan Tengah. Kekuatan terbesar NU terletak di Jawa Timur, khususnya di kota Jombang, yang merupakan kota kelahiran keluarga Gus Dur, baik dari pihak ayah maupun ibu.

Kiai Bisri Syansuri dan Kiai Hasyim Asy'ari

Kedua kakek Gus Dur, Kiai Bisri Syansuri dan Kiai Hasyim Asy'ari, sangat dihormati di kalangan NU, baik karena peran mereka dalam mendirikan NU maupun karena posisi mereka sebagai ulama. Berbeda dengan yang biasa terjadi pada kaum ulama tradisional, Kiai Hasyim Asy'ari, dan terlebih lagi puteranya, Kiai Wahid Hasyim, yang menjadi menteri agama pada era pemerintahan Soekarno, juga dihormati oleh masyarakat menengah kota oleh karena kedekatannya dengan gerakan nasionalis yang memimpin perjuangan revolusioner melawan penjajah Belanda setelah akhir Perang Dunia II. Oleh karena itu, kedua orang ini secara resmi dikenang sebagai Pahlawan Nasional. Nama mereka, sebagaimana juga nama pahlawan-pahlawan nasional lainnya, diabadikan sebagai nama-nama jalan di Jakarta Pusat.

Kakek Gus Dur dari pihak ayah, Kiai Hasyim Asy'ari, dilahirkan di Jombang pada bulan Februari 1871 dan meninggal di Jombang pada bulan Juli 1947. Dia adalah salah seorang tokoh yang mendirikan

NU pada tahun 1926. Dia sangat dihormati sebagai pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan tradisional. Selain itu, dia juga dikenal sebagai seorang guru yang banyak memberi inspirasi sekaligus sebagai seorang terpelajar. Akan tetapi, dia juga seorang nasionalis yang teguh dalam berpendirian. Banyak dari teman-temannya merupakan tokoh-tokoh terkemuka gerakan nasionalis pada periode sebelum perang.[3]

Keluarga Kiai Hasyim Asy'ari dengan bangga menyatakan bahwa mereka adalah keturunan Raja Brawijaya VI, yang berkuasa di Jawa pada abad XVI M., dan terkenal sebagai salah seorang raja terakhir kerajaan Hindu-Budha yang terbesar di Jawa, Kerajaan Majapahit. Bahkan yang lebih penting lagi, tokoh legendaris Jaka Tingkir, putera Brawijaya VI, dianggap sebagai orang yang memperkenalkan agama Islam di daerah pantai timur laut pulau Jawa. Sedangkan puteranya, Pangeran Banawa, dikenang sebagai orang pertama yang meninggalkan kerajaan untuk mengajar sufisme. Silsilah ini dianggap sebagai hal yang sangat baik dalam masyarakat tradisional Jawa. Bagi masyarakat ini, yang lebih penting adalah persepsi tentang otoritas yang diperoleh dari silsilah tersebut, meskipun terdapat keraguan di kalangan akademik modern mengenai kebenaran sejarah ini, dan juga mengenai hubungan Kiai Hayim Asy'ari dengan silsilah ini.

Setelah belajar di pesantren keluarga hingga berusia empat belas tahun, dan kemudian keluar masuk pesantren di Jawa Timur dan Madura

---

[3] Sketsa-sketsa biografi dalam bab ini yang berkenaan dengan kakek, orang tua, dan anggota keluarga Gus Dur lainnya didasarkan pada bahan yang diambil dari sejumlah besar wawancara dengan Gus Dur dan teman-teman, serta sanak-saudaranya. Untuk menghindari terlalu banyaknya catatan akhir saya tidak mengacu satu per satu kepada wawancara-wawancara tersebut kecuali memang benar-benar diperlukan.

Mengenai hal-hal tertentu, pemahaman Gus Dur mengenai masalah sejarah keluarganya tidak dapat dibuktikan kebenarannya dari sumber-sumber lain dan juga sangat mungkin bahwa dalam beberapa hal keterangannya kurang tepat. Misalnya, banyak sejarawan bereaksi sangat skeptis mengenai apa yang dianggapnya sebagai silsilah keluarganya. Studi-studi ilmiah mengenai hal ini pada masa mendatang harus secara kritis memeriksa hal-hal ini; namun dalam buku ini saya memberikan tekanan yang lebih besar pada usaha memahami bagaimana pemahaman sejarah Gus Dur telah membentuk pikiran dan tingkah lakunya.

Banyak keterangan rinci mengenai kehidupan kakek dan ayah Gus Dur diambil dari buku Saifullah Ma'shum (*ed.*), *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan, [1926], 1998), bahan mengenai Kiai Hasyim Asy'ari dari halaman 67–83.

selama tujuh tahun, dalam tahun 1892 Hasyim pergi ke Makah. Di sana dia menjadi seorang ahli hadits, tentang cerita-cerita lucu (anekdot) mengenai kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Akhirnya, dia menyelesaikan studinya di Makah di bawah bimbingan seorang guru terkenal dari Sumatra Barat, Syaikh Ahmad Chatib Minangkabau. Banyak dari murid Syaikh Chatib, termasuk Kiai Bisri Syansuri, yang kemudian menjadi ulama besar di Indonesia. Setelah belajar di Makah selama tujuh tahun, Hasyim kembali ke Jombang dengan tujuan untuk mendirikan pesantren sendiri. Dia pun memilih desa Tebuireng, yang saat itu tidak begitu jauh dari kota Jombang, tetapi pada akhirnya tertelan oleh kota ini.

Kiai Hasyim Asy'ari tetap memilih Tebuireng, meskipun teman-temannya memberikan nasihat agar dia tidak memilih desa itu. Sebab, saat itu, Tebuireng merupakan desa yang penuh dengan rumah pelacuran dan tempat-tempat minum yang ramai dikunjungi penduduk setempat yang beroleh cukup uang dari pabrik gula setempat. Argumentasi Kiai Hasyim, sebuah pesantren harus memainkan peran dalam mengubah masyarakat yang ada di sekelilingnya. Pesantren Kiai Hasyim dibuka pada tahun 1899 dan segera terkenal sebagai pusat belajar. Kiai Hasyim memperkenalkan sejumlah pembaruan terhadap sistem pengajaran di pesantren, suatu hal yang kemudian ditiru secara luas oleh pesantren-pesantren lainnya. Pembaruan-pembaruan tersebut, antara lain, adalah dibuatnya kelas-kelas yang terstruktur, pengajaran yang bertingkat secara sistematik, dan diskusi kritis dalam kelas. Kurikulum di Pesantren Tebuireng berkembang dengan mantap dan pada tahun 1920-an, bahasa-bahasa modern, termasuk bahasa Melayu dan bahasa Belanda, juga mulai diajarkan kepada para santri. Kepada mereka juga diajarkan matematika dan ilmu pengetahuan. Pada saat yang sama, reputasi Kiai Hasyim makin meningkat sebagai pembaru dalam pemikiran dan praktik Islam.

Pada tahun 1926, yakni setelah NU didirikan, Kiai Hasyim diangkat menjadi Rais Akbar, yang secara harfiah berarti Pemimpin Agung. Dalam posisi itu, dia menjadi kepala dari Dewan Penasihat Agama organisasi ini. Selain itu, dia juga diberi gelar kehormatan yang jarang diberikan kepada orang lain, yakni sebagai Guru Agung atau Hadhratusysyaikh dalam bahasa Arab. Akan tetapi, bagi kalangan di luar pesantren, dia

lebih dikenal sebagai seorang nasionalis yang dengan keras melancarkan kritik terhadap pemerintahan penjajah Belanda.

Kakek Gus Dur dari pihak ibu, Kiai Bisri Syansuri tidaklah setenar Kiai Hasyim Asy'ari dalam masyarakat kota yang sekular. Akan tetapi, dia pun aktif dalam pergerakan nasional.[4] Bisri Syansuri dilahirkan pada bulan September 1886, di daerah pesisir sebelah utara Jawa Tengah, sebuah daerah yang mempunyai banyak pesantren. Di daerah pesisir ini, Islam masuk lebih awal daripada di daerah pedalaman, yang masih meng-anut agama Hindu-Buddha. Bersama dengan Hasyim Asy'ari, dia di-anggap sebagai salah seorang tokoh kunci bagi lahirnya NU. Pada tahun 1917, dia memperkenalkan pada dunia pesantren, kelas pertama bagi santri puteri di pesantrennya yang baru didirikan di desa Denanyar, yang terletak di luar Jombang.

Setelah belajar di bawah bimbingan Kiai Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng selama enam tahun dan kemudian melanjutkan studinya ke Makah selama dua tahun, dia magang di Pesantren Tambakberas selama dua tahun sebelum akhirnya mendirikan pesantren sendiri di Jombang. Dengan segera, Pesantren Denanyar menjadi sama terkenalnya dengan Pesantren Tambakberas dan Pesantren Tebuireng, walaupun masih ter-dapat perbedaan dalam gaya pengajaran, yang merupakan cerminan dari kepribadian kiai-kiai yang memimpin pesantren tersebut. Seperti dilakukan oleh Kiai Hasyim Asy'ari sebelumnya, Kiai Bisri Syansuri juga mengambil sebidang tanah yang luas, dan benar-benar tandus. Setelah beberapa lama tanah itu berubah menjadi komunitas yang makmur dalam pengembangan pertanian, pembelajaran, dan keruhanian. Kiai Bisri telah membuktikan dirinya bukan sekadar seorang ahli fiqh (yurisprudensi Islam), dan seorang administratur pendidikan yang berbakat, melainkan dia juga seorang ahli pertanian yang cakap. Pesantrennya di Denanyar terkenal oleh karena pendekatan yang teratur dan berdisiplin terhadap keilmuan dan kehidupan bersama.

---

[4] Bahan mengenai kehidupan Bisri Syansuri dapat dibaca dalam *ibid.*, hlm. 121–138.

Kiai Wahab Chasbullah

Seorang tokoh kunci yang juga mempunyai banyak pengaruh terhadap kehidupan Gus Dur adalah Kiai Wahab Chasbullah.[5] Wahab, yang dilahirkan di Tambakberas pada tahun 1883 adalah murid Kiai Hasyim Asy'ari, dan sekaligus merupakan salah seorang keponakannya. Seperti halnya Hasyim Asy'ari dan Bisri Syansuri, Wahab Chasbullah pun menempuh pendidikan di Makah di bawah bimbingan Syaikh Chatib Minangkabau yang terkenal itu. Sebelumnya, dia berguru kepada Kiai Cholil, yang juga sama tenarnya dengan Syaikh Chatib Minangkabau, di Bangkalan, Madura. Di pesantren Kiai Cholil inilah, Wahab untuk yang pertama kalinya berjumpa dengan Hasyim Asy'ari, yang merupakan salah seorang pamannya. Wahab Chasbullah berasal dari Jombang. Di kota ini, ayahnya, yakni Kiai Chasbullah, adalah pemilik Pesantren Tambakberas. Wahab Chasbullah dan Bisri Syansuri adalah dua orang yang memiliki kepribadian berbeda, namun demikian, keduanya bisa dengan cepat bersahabat dalam suatu persahabatan yang berlangsung seumur hidup. Oleh karena Wahab diperintahkan oleh Kiai Cholil untuk menempuh pelajaran di Jombang di bawah bimbingan salah seorang muridnya, yakni Kiai Hasyim Asy'ari, maka Wahab pindah dari Bangkalan ke Tebuireng. Di sini dia kembali bertemu dengan Bisri Syansuri selama empat tahun.

Pada tahun 1912, setelah Wahab Chasbullah dan Bisri Syansuri menyelesaikan studi pesantren, keduanya bersiap-siap untuk menunaikan ibadah haji. Keduanya, yang kala itu berusia hampir tiga puluhan, pergi ke Makah secara bersama-sama. Setelah menunaikan ibadah haji, mereka tetap tinggal di Makah, sebagaimana dilakukan oleh para lulusan pesantren, selama dua tahun untuk memperdalam ilmu agama. Kebanyakan guru mereka berasal dari Hindia Belanda, termasuk Syaikh Chotib

---

[5] Pengantar yang sangat bagus mengenai kehidupan dan zaman Wahab Chasbullah adalah tulisan Greg Fealy, "Wahab Chasbullah, Traditionalism and the Political Development of Nahdhatul Ulama" dan dalam Greg Barton dan Greg Fealy (*penyunting*), *Nahdhatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia* (Clayton, Vic: Monas Asia Institute, 1996), hlm. 1–41. Juga, baca Ma'shum, *Karisma Ulama ...*, hlm 139–152. Dalam beberapa hal tertentu yang penting, misalnya hari lahir Wahab, kedua sumber keterangan ini berbeda dan tampaknya yang lebih akurat adalah keterangan yang diberikan oleh Fealy.

Minangkabau. Pada waktu itu, adik perempuan Wahab Chasbullah, Chadijah, juga naik haji bersama ibunya. Wahab bisa menerka bahwa Bisri Syansuri akan tertarik pada adiknya yang paling dia sayangi. Oleh karera itu, Wahab berusaha keras untuk mempersatukan keduanya, yang olehnya dianggap sebagai penyatuan yang ideal. Ibunya pun menyetujui usaha Wahab untuk menjodohkan adiknya dengan Bisri. Akhirnya, sebelum kembali ke Jombang, pasangan ini resmi menikah di Makah. Setelah menikah, pasangan muda Bisri dan Chadijah beserta ibu Wahab kembali ke Jombang. Tinggallah Wahab Chasbullah sendirian di Makah selama beberapa bulan lagi untuk menamatkan pendidikannya.

Ketika Wahab Chasbullah kembali ke Jawa pada tahun 1914, dia memilih kota pelabuhan yang ramai, Surabaya, sebagai tempat kediamannya. Ia dengan sukses menjalankan sejumlah usaha sehingga akhirnya menjadi kaya raya. Ia pun bergaul luas dan mempunyai banyak teman dalam gerakan nasionalis. Oleh banyak kalangan, Wahab dikenang sebagai seorang yang perlente dan bergaya hidup eksentrik.

Kiai Wahid Hasyim

Ayah Gus Dur, Wahid Hasyim, dilahirkan di Tebuireng, Jombang, pada bulan Juni 1914.[6] Ia adalah putera laki-laki pertama dan anak kelima dari sepuluh bersaudara. Menurut Gus Dur, Nyai Hasyim Asy'ari, yang tiada lain adalah nenek Gus Dur sendiri, menderita sakit keras ketika sedang mengandung Wahid Hasyim. Nyai Hasyim kemudian bersumpah apabila anak yang dikandungnya ini dapat lahir dengan selamat maka ia akan membawanya ke Kiai Cholil di Madura. Nyai Hasyim Asy'ari pun akhirnya berangsur-angsur sembuh dan kemudian dapat melahirkan Wahid Hasyim tanpa kesulitan. Sesuai dengan sumpahnya, ia pun membawa anaknya ke Madura agar bisa diberkati oleh guru suaminya. Oleh banyak orang, kejadian ini dianggap sebagai pertanda bahwa si anak (Wahid Hasyim) akan menjadi orang besar.

Wahid Hasyim tidak perlu bepergian jauh untuk belajar karena ia lahir di pesantren milik salah seorang kiai termasyur di Jawa. Ayahnya adalah seorang guru yang sangat dihormati. Baginya, belajar adalah suatu

[6] Lihat Ma'shum, *Karisma Ulama ...*, hlm. 287–315.

hal yang serius. Akan tetapi, ia adalah juga seorang kiai yang demokratis. Ia memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan apa yang akan mereka pelajari. Sebagai anak kecil, Wahid Hasyim belajar membaca Al-Qur'an dengan suara keras dan ketika berusia tujuh tahun, ia telah dapat membaca kitab suci ini seluruhnya (tentu saja ia belum memahami bahasa Arab klasik yang digunakan dalam kitab suci itu).

Wahid Hasyim belajar di madrasah milik ayahnya. Ketika berusia dua belas tahun ia menyelesaikan pelajarannya di madrasah dan mempunyai kecakapan yang cukup untuk membantu ayahnya mengajar. Wahid Hasyim diberkati ingatan yang kuat dan gemar menghafal puisi klasik Arab. Pada usia tiga belas tahun, Wahid Hasyim meninggalkan Tebuireng, dan sebagaimana kebiasaan santri saat itu, ia pun pergi dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Akan tetapi yang sedikit tidak lazim, dia tinggal di tiap pesantren hanya beberapa hari saja, bukan beberapa bulan, dan apalagi beberapa tahun.[7] Setelah cukup lama berpindah-pindah pesantren untuk mendapatkan *berkah* dari sang kiai, ia pun cepat-cepat kembali ke Tebuireng dan dengan persetujuan ayahnya ia melakukan studi pribadi selama empat tahun.

Ayah Wahid Hasyim, yakni Kiai Hasyim Asy'ari, adalah seorang kiai yang agak sedikit menyalahi kelaziman kiai. Dia menikah dengan seorang puteri dari keluarga ningrat Jawa. Oleh karena itu, Wahid Hasyim pun dibesarkan oleh ibunya yang memiliki keinginan kuat agar puteranya ini mempunyai cukup perlengkapan untuk menjadi bagian dari masyarakat elit perkotaan. Sang ibu tidak menginginkan anaknya ini tinggal di dunia pesantren di pedesaan. Oleh karena itu, ia pun meminta seorang manajer Eropa di pabrik gula setempat untuk mengajari puteranya bahasa Inggris dan Belanda. Ketika Wahid Hasyim berusia delapan belas tahun, ia berlayar ke Makah untuk belajar selama dua tahun di sana. Ketika kembali ke Tebuireng pada tahun 1934, dia pun mulai mengajar di pesantren milik ayahnya dan mengembangkan gagasan mengenai sesuatu.yang saat itu telah menjadi obsesinya, yaitu mengawin-

[7] Adalah umum bagi sejumlah siswa pesantren—yang dikenal sebagai santri kelana—untuk pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya bukan saja untuk mendapatkan ilmu, melainkan juga barakah spiritual dari kiai yang mereka kunjungi. Perjalanan singkat Wahid Hasyim ke pesantren-pesantren merupakan bentuk ekstrim kebiasaan ini.

kan pendidikan modern dengan pengajaran Islam klasik. Gagasannya itu baru terealisasi ketika ia mendirikan madrasah modern di lingkungan Tebuireng.

Pada tahun 1938, Wahid Hasyim memiliki keinginan kuat untuk aktif dalam kancah politik dan ikut ambil bagian dalam gerakan nasionalis. Ia mencari suatu organisasi yang cocok untuk bergabung. Dan, setelah mempertimbangkan masak-masak, ia pun memutuskan untuk bergabung dengan NU. Padahal sebelumnya ia pernah mengutarakan keputusasaannya mengenai organisasi kaum tradisionalis dengan mengatakan: "NU mewakili sekumpulan orang tua yang lambat bertindak. Mereka tidak revolusioner atau bertindak secara revolusioner."[8]

Akan tetapi, setelah mempertimbangkan alternatif-alternatif yang ada, akhirnya ia berkesimpulan: "Faktor-faktor internal itu, yang sebelumnya saya anggap sebagai penghalang kemajuan, mungkin sebenarnya adalah sebaliknya: mereka bisa mendorong terjadinya kemajuan.'[9] Ia telah sampai pada kesimpulan bahwa walaupun mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu dan tidak mempunyai cukup cendekiawan modern dan semangat revolusioner, namun NU, yang mempunyai jaringan akar rumput yang luas, mempunyai potensi yang sangat besar. Mengenai sikapnya dalam memilih suatu partai atau organisasi politik, Wahid Hasyim menyatakan: "Sebagaimana memilih kawan hidup, seorang kawan hidup yang dapat benar-benar memuaskan dalam semua bidang, dalam hal kecantikan, dalam kepandaian, dalam mengurus rumah tangga, dalam menemanimu, dalam bersikap, dan seterusnya, tidaklah dapat ditemukan di dunia ini."[10]

Wahid Hasyim dan Solichah

Menurut Gus Dur, pada akhir tahun 1930-an, Wahid Hasyim dianggap sebagai salah seorang perjaka di Jombang yang paling diminati. Sebagai seorang yang rupawan dan cerdas, ia menerima banyak tawaran

---

[8] Ma'shum, *Karisma Ulama* ..., hlm. 304.

[9] *Ibid.*, hlm. 306.

[10] *Ibid.*, hlm. 304.

perkawinan dari keluarga-keluarga terkemuka. Selama beberapa tahun ia menolak semua tawaran ini. Akan tetapi pada suatu hari, pada tahun 1930, Wahid Hasyim, yang ketika itu berusia 29 tahun, menghadiri upacara perkawinan seorang sanak saudaranya. Di sana, perhatiannya tercuri oleh seorang gadis muda berpakaian kerja biasa yang sedang membawa seember air untuk mencuci piring di dapur, jauh di balik suasana pesta di depan. Ia adalah Solichah, puteri Kiai Bisri Syansuri. Solichah bukanlah gadis yang cantik, namun ada sesuatu dalam diri gadis ini yang mencuri perhatian Wahid Hayim. Keesokan harinya, ia menemui Kiai Bisri dan melamar Solichah. Meskipun usia Solichah belum genap enam belas tahun, namun menurut ukuran zaman itu, ia sudah menjelang dewasa dan siap untuk menikah, apalagi dengan seorang calon suami yang banyak diinginkan para gadis seperti Wahid Hasyim ini. Dengan senang hati, Kiai Bisri menerima lamaran itu dan pada tahun itu pula Wahid Hasyim menikahi Solichah.[11]

Wahid Hasyim dan Solichah memang saling mencintai. Anak pertama mereka lahir pada tahun pertama perkawinan. Ketika menikah, Solichah yang masih berusia muda tidak mengenyam banyak pendidikan, namun ia selalu ingin tahu dan mempunyai pikiran aktif dan keinginan kuat. Ia mendapat pendidikan di sekolah ayahnya, tetapi sebagaimana banyak pelajar madrasah lainnya, ia pertama-tama belajar membaca dan menulis dalam tulisan Arab, yang saat itu digunakan untuk bahasa Melayu maupun Arab. Wahid Hasyim lantas mengajarinya membaca huruf Latin, serta bahasa yang merupakan alat percakapan orang Belanda dan Indonesia, yaitu bahasa Melayu lokal yang dipilih oleh kaum nasionalis saat itu sebagai bahasa bangsa yang baru.[12]

---

[11] Kenangan yang agak romantis mengenai bagaimana kedua insan ini bertemu berasal dari Gus Dur, yang mendengar kisah ini dari ibunya (puteri-puteri Gus Dur juga ingat bahwa nenek mereka sering bercerita mengenai kisah yang sama). Ibu Gus Dur, Solichah, adalah seorang perempuan yang kuat namun ia juga sangat mencintai almarhum suaminya—maka dari itu hal ini berpengaruh pada keterangannya. Bagaimanapun juga, yang mungkin terjadi adalah bahwa Wahid Hasyim mengetahui Solichah, paling tidak dari jauh, sebelum terjadinya pertemuan yang diperikan di tempat ini.

[12] Tampaknya tidak masuk akal bahwa puteri seorang kiai senior tidak bisa membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia pada usia lima belas tahun, namun di masyarakat Jawa pedesaan sebelum kemerdekaan bahasa Melayu/Indonesia jauh lebih jarang dipergunakan daripada bahasa Jawa. Terlebih lagi, dalam pesantren yang secara kebudayaan bersifat

Sebagaimana kebanyakan santri Jawa, atau kaum muslim ortodoks (yang merupakan mayoritas pemeluk Islam Indonesia, yang dalam praktik keislaman mereka biasanya dinamakan kaum *abangan*), Gus Dur menggunakan nama ayahnya setelah namanya sendiri. Sesuai dengan kebiasaan Arab, ia adalah Abdurrahman 'putera' Wahid, sebagaimana ayahnya, Wahid adalah 'putera' Hasyim. Akan tetapi sebagaimana juga kebanyakan orang sebayanya, nama kelahiran resminya berbeda lagi.[13] Mungkin Wahid Hasyim, sebagai seorang ayah sangat girang dengan kehadiran anak pertamanya. Ia dipenuhi oleh optimisme seorang ayah, atau mungkin ia mempunyai kemampuan untuk melihat masa depan. Bagaimanapun, nama yang diberikan kepada anak pertamanya ini, Abdurrahman ad-Dakhil, adalah nama yang berat, untuk anak mana pun. Ad-Dakhil, yang diambil dari nama salah seorang pahlawan dari dinasti Umayyah, secara harfiah berarti "Sang Penakluk". Zaman dulu, Ad-Dakhil berhasil membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban yang berlangsung di sana selama berabad-abad.

Wahid Hasyim dan Solichah ingin cepat mempunyai anak lagi. Beberapa minggu setelah kelahiran Abdurrahman ad-Dakhil, Solichah kembali hamil. Adik perempuan Gus Dur, Aisyah, lahir pada bulan Juni 1941. Kemudian lahir kembali seorang anak laki-laki, Salahuddin, pada bulan September 1942.

Ketika Salahuddin lahir, Jepang telah menguasai Hindia Belanda dan menjadikan orang-orang Eropa sebagai tawanan internir. Di beberapa tempat, kaum nasionalis mengambil kesempatan untuk mendesakkan ambisi revolusioner mereka, akan tetapi Jepang tidak mengizinkan

---

konservatif, seperti Pesantren Denanyar milik Kiai Bisri Syansuri, belajar membaca dan menulis dalam bahasa Arab dianggap lebih penting daripada belajar menulis bahasa Melayu dengan huruf Latin, khususnya apabila dalam hal ini huruf Arab dapat dengan lebih mudah digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Bagaimanapun, Gus Dur ingat bahwa ibunya selalu memberitahu kepadanya bahwa ayahnyalah yang mengajarnya (sang ibu) membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dengan huruf Latin dan bahwa dari sang ayahlah ia (sang ibu) mengembangkan rasa cinta membacanya.

[13] Sebagaimana juga banyak orang Barat yang merasa enggan untuk menggunakan nama tengah mereka, nama kelahiran resmi banyak orang muslim Jawa sering kali tidak diketahui orang lain kecuali oleh keluarga dekat mereka. Hal ini terjadi karena nama itu sering kali panjang dan pada hakikatnya merupakan simbol dan tidak dimaksudkan untuk dipakai. Orang Indonesia biasanya menyebut orang dengan satu nama saja dan sering kali lebih menyukai suatu singkatan sederhana atau julukan saja.

hal itu terjadi. Jepang ingin agar penduduk tunduk pada kemauan mereka dan melayani kepentingan perang Jepang. Dalam menegakkan kekuasaan, Jepang menangkapi aktivis-aktivis nasionalis, termasuk Kiai Hasyim Asy'ari. Gus Dur ingat akan hal ini karena kakeknya menolak untuk membungkuk hormat ke arah matahari terbit atau memuja kaisar Jepang. Akibatnya, ia dipukuli oleh tentara Jepang sehingga akhirnya ia tak lagi dapat menggunakan lengan kanannya.[14] Akan tetapi, kemudian Jepang sadar bahwa menangkap seorang kiai yang populer merupakan suatu kesalahan. Dalam usaha untuk mengendalikan kaum nasionalis, Jepang memutuskan bahwa Islam adalah salah satu unsur kunci masyarakat yang tidak dicemari oleh penjajahan Belanda. Bagi Jepang, Islam tradisional, pada khususnya, yang mempunyai jaringan pesantren di seluruh Jawa, merupakan jaringan sosial yang sangat berharga. Kiai Hasyim Asy'ari diakui sebagai tokoh penting dalam jaringan ini dan Jepang mecoba untuk memperbaiki kesalahannya dengan melepaskan Kiai Hasyim dari tahanan.

Jakarta

Pada bulan Maret 1942, Jepang mendirikan Shumubu, Kantor Urusan Agama. Sebagai kompensasi kepada Kiai Hasyim Asy'ari atas penahanannya, Jepang memintanya untuk mengurusi Shumubu. Permintaan ini merupakan dilema bagi Kiai Hasyim Asy'ari. Jika ia menolak tawaran tersebut maka hal itu tentu akan menimbulkan kecurigaan, sementara apabila ia menerima maka hal itu akan berbau akomodasi, baik bagi dirinya sendiri sebagai kiai senior maupun bagi NU. Dalam hal ini, Kiai Hasyim Asy'ari mendapatkan pemecahan yang cerdik. Dengan argumentasi bahwa ia diperlukan di Jombang dan bahwa untuk pulang pergi Jakarta–Jombang akan sangat meletihkan bagi tubuh rentanya (saat itu ia berusia 70 tahunan dan tidak bisa lagi secara penuh menggunakan

---

[14] Hal ini didasarkan pada keterangan yang diberikan oleh Gus Dur kepada saya mengenai bagaimana kakeknya diperlakukan oleh pihak Jepang. Seorang Australia yang ahli dalam hal NU dan mengenai masa ini, Greg Fealy, menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti yang menguatkan pernyataan ini dalam literatur NU. Mengingat kedudukan Kiai Hayim Asy'ari dalam NU maka hal ini merupakan kealpaan yang aneh. Barangkali Gus Dur memoles kenangannya mengenai sang kakek, tetapi ia tampak yakin bahwa kakeknya dengan berani menentang tekanan Jepang agar ia bertindak di luar hati nuraninya.

tangan kanannya), ia kemudian mengusulkan agar putera sulungnya, Wahid Hasyim, diizinkan untuk bertindak sebagai kuasanya. Saat itu, Wahid Hasyim telah menjadi seorang nasionalis terkemuka. Pada tahun 1939 ia terlibat dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan juga merintis perkembangan Hizbullah, yang merupakan ayap militer MIAI. Hizbullah melatih para pemuda sebagai persiapan untuk perjuangan revolusioner yang akan tiba. Usul bahwa pihak Jepang merekrutnya untuk mengepalai Shumubu merupakan pemecahan yang baik. Dengan demikian, Wahid Hasyim dapat bergerak di Jakarta bersama-sama dengan kaum nasionalis "papan atas", seperti Soekarno dan Hatta tanpa menimbulkan kecurigaan pihak Jepang.

Demikianlah, pada akhir tahun 1944, ketika Gus Dur baru berusia empat tahun, ia diajak ayahnya ke Jakarta. Adik laki-lakinya, Umar, baru saja dilahirkan pada bulan Januari tahun itu. Akan tetapi Wahid Hasyim memilih untuk meninggalkan keluarganya di Jombang, dan ia sendiri bersama putera tertuanya pergi menetap di Jakarta. Pada saat itu, Wahid Hasyim dan Gus Dur tinggal di daerah Menteng, Jakarta Pusat, yang saat itu merupakan daerah yang diminati oleh pengusaha terkemuka, para profesional, dan politikus.

Dengan berdiam di daerah Menteng, Wahid Hasyim dan putera tertuanya ini dapat berada di pusat kegiatan. Misalnya ketika mereka melaksanakan ibadah shalat di masjid Matraman yang letaknya tak begitu jauh, mereka secara teratur dapat bertemu dengan pemimpin-pemimpin nasionalis, seperti Mohammad Hatta. Orang juga akan dapat dengan mudah bertemu dengan Wahid Hasyim. Menurut ingatan Gus Dur, saat itu ia sering membukakan pintu pada sekitar pukul delapan malam. Seorang laki-laki asing yang berpakaian petani warna hitam datang berkunjung untuk menemui ayahnya. Keduanya kemudian sering bercakap-cakap selama berjam-jam. Atas permintaan tamu asing itu, Gus Dur memanggilnya Paman Hussein. Baru beberapa tahun kemudian ia tahu bahwa orang itu adalah Tan Malaka, seorang pemimpin komunis yang terkenal. Walaupun Wahid Hasyim secara efektif memimpin organisasi Islam terbesar di negeri ini, namun ia juga menjalin hubungan baik dengan komponen-komponen masyarakat lainnya, termasuk Tan Malaka dan orang-orang komunis lainnya.

Pada bulan Oktober 1943, Jepang membubarkan MIAI dan menggantinya dengan suatu badan payung yang mereka namakan Masyumi.

Seperti halnya Shumubu sebelumnya, mereka meminta Kiai Hasyim Asy'ari untuk mengetuai organisasi baru ini. Akan tetapi, lagi-lagi dia meminta agar putera sulungnya, Wahid Hasyim, dijadikan wakilnya. Ketika berdiam di Jakarta, Wahid Hasyim mengembangkan Masyumi menjadi suatu komponen yang dapat dipercaya dalam gerakan nasionalis. Dalam kegiatan ini ia bertemu secara intens dengan Soekarno, Hatta, dan pemimpin-pemimpin nasionalis terkemuka lainnya. Wahid Hasyim juga terlibat dalam perumusan Undang-Undang Dasar 1945 dan, demikian Gus Dur percaya, ia pun terlibat dalam pengembangan falsafah negara Indonesia, Pancasila.

Revolusi

Setelah Jepang menyerah, ayah dan anak ini kembali ke Jombang. Di kota ini, Gus Dur tinggal selama revolusi berkecamuk. Selama masa perjuangan revolusi, Wahid Hasyim mengunjungi Jombang secara teratur, tetapi ia lebih banyak bersembunyi. Ia banyak disibukkan oleh tugasnya sebagai penasihat pemimpin revolusi Jenderal Sudirman. Dalam kenangan Gus Dur, ayahnya ini secara teratur mengunjungi keluarganya pada larut malam setelah bersembunyi selama seminggu-dua minggu. Ia juga ingat saat merawat luka-luka kecil yang dialami ayahnya ketika itu. Gus Dur muda diminta oleh sang ayah untuk memasak larutan yang terbuat dari kulit katak dan kemudian mengoleskannya pada luka-luka ayahnya itu. Ketika pagi tiba, sang ayah sudah pergi lagi.

Bagi banyak orang Indonesia, masa revolusi kebangsaan antara tahun 1945 sampai 1949 merupakan masa yang penuh penderitaan dan ketidakstabilan. Akan tetapi, bagi Gus Dur, kehidupannya di pesantren di Jombang sangat menyenangkan. Ibunya mungkin pernah menggerutu mengenai kegiatan sang suami dan teman-temannya, tetapi Gus Dur waktu itu masih terlalu muda dan terlalu jauh dari konflik yang berkecamuk untuk dapat menyadari bahwa revolusi yang berlangsung saat itu adalah petualangan semata. Namun demikian, Gus Dur masih ingat bahwa oleh karena ayahnya sering tidak berada di rumah, maka sang ibu

menghadapi banyak kesulitan untuk menopang seluruh kebutuhan keluarga saat itu. Oleh karena itu, sang ibu berjualan kue-kue kecil dan permen di depan rumahnya untuk dapat memperoleh sedikit uang agar dapat membeli kebutuhan sehari-hari.

Sementara Wahid Hasyim, pada periode ini, lebih banyak bersembunyi dari incaran Belanda. Ayahnya, Kiai Hasyim Asy'ari, yang telah lanjut usia tidak mempedulikan ancaman yang diberikan pihak Belanda kepada kiai-kiai nasionalis seperti puteranya, Wahid Hasyim. Suatu saat, pada awal perjuangan, sebuah delegasi pernah dikirim oleh pemimpin-pemimpin nasionalis untuk meminta agar Kiai Hasyim Asy'ari pindah dari Jombang untuk menghindari tindakan Belanda. Alih-alih menuruti permintaan ini, ia memanggil puteranya, Yusuf [Hasyim], dan memintanya agar mengajari bagaimana menembakkan pistol tua milik puteranya ini. "Siapa tahu", katanya, "saya bisa merobohkan paling tidak satu atau dua orang Belanda dengan pistol ini bila mereka mencoba memasuki halaman ini."[15] Pada saat Wahid Hasyim banyak bersembunyi dari incaran Belanda, ayahnya, Kiai Hasyim Asy'ari, saat itu berusia tujuh puluh limaan tahun, dan sudah sakit-sakitan. Kiai Hasyim meninggal pada bulan Juli 1947.

Kembali ke Jakarta

Pada bulan Maret 1948, ketika saudara perempuan Gus Dur, Chodijah (Lily) dilahirkan, sang ayah tidak berada di rumah karena disibukkan oleh kegiatan perjuangan. Akhirnya, ketika perjanjian perdamaian sudah ditandatangani dengan pihak Belanda, Wahid Hasyim kembali berkumpul dengan keluarganya. Akan tetapi, karena ia terlibat dalam kegiatan pemerintah yang baru maka ia sekeluarga harus pindah ke Jakarta. Pada bulan Desember 1949, Wahid Hasyim dan Gus Dur kembali ke Jakarta untuk menyiapkan rumah bagi anggota keluarga lainnya. Saat itu, Wahid Hasyim sudah memangku jabatan sebagai Menteri Agama. Ia menduduki jabatan dalam lima kabinet dan baru melepaskannya pada bulan April 1952.

[15] Ma'shum, *Karisma Ulama ...*, hlm. 68.

Selama beberapa bulan pertama, Wahid Hasyim dan Gus Dur tinggal di sebuah hotel di Menteng. Dalam ingatan Gus Dur, setiap pagi, sang ayah mengantar dirinya ke sekolah dasar yang letaknya tak jauh dari hotel itu. Tugas ini tak pernah diberikan kepada pembantu rumah tangganya. Wahid Hasyim adalah seorang tokoh yang sederhana dan tidak suka repot-repot. Bagi teman-temannya, ia dinilai sebagai orang yang suka bergurau dan selalu berusaha agar kesulitan menjadi lebih mudah daripada yang sebenarnya. Wahid Hasyim adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang, hanya saja ia jarang berbicara dengan anaknya. Bagi Gus Dur muda, sang ayah tampak serius. Akan tetapi, Gus Dur masih ingat bahwa sekali waktu pernah ayahnya bermain bola bersamanya di halaman belakang, dan kelihatannya sang ayah senang ditemani oleh putera sulung ini di Jakarta. Wahid Hasyim, sebagaimana ayah-ayah lainnya dari suku Jawa saat itu, memang baik dengan anak tetapi juga menjaga jarak.

Tampaknya, Wahid Hasyim juga adalah seorang ayah yang sangat sabar, khususnya terhadap anak sulungnya, Gus Dur. Menurut sanak saudaranya yang lebih tua, Gus Dur adalah anak yang tumbuh subur dan tidak bisa ditekan. Dengan kata lain, ia sering menunjukkan kenakalannya. Kadang-kadang, demikian kata mereka, ia diikat dengan tambang di tiang bendera di halaman depan sebagai hukuman bagi leluconnya yang terlalu jauh atau sikapnya yang kurang sopan. Ketika belum genap berusia dua belas tahun, Gus Dur telah dua kali mengalami patah lengan akibat kegemarannya memanjat pohon. Pertama-tama lengannya patah karena dahan yang diinjaknya patah. Kemudian, ia hampir kehilangan tangannya. Ketika itu, ia mengambil makanan dari dapur dan kemudian memakannya di atas dahan sebuah pohon besar. Karena keenakan di atas pohon, ia tertidur dan kemudian menggelinding jatuh. Dalam ingatan Gus Dur, kala itu ia mengalami patah tulang serius sehingga tulang lengannya menonjol keluar. Dokter pertama yang merawat tulang lengannya yang patah ini khawatir ia mungkin akan kehilangan tangannya. Untunglah, karena tindakan cekatan dokter, tulang yang patah itu dapat bersambung kembali. Akan tetapi pengalaman ini hampir tak berpengaruh terhadap dirinya karena Gus Dur muda tetap kurang berhati-hati dan selalu bertindak impulsif.

Selama tinggal di Jakarta, Wahid Hasyim banyak memengaruhi pemimpin-pemimpin mahasiswa dan tokoh-tokoh lain yang ada di sekitarnya. Sekelompok orang bertemu secara teratur di rumahnya, termasuk seorang anak muda serius yang bernama Munawir Sjadzali. Wahid Hasyim tidaklah seserius penampilan lahirnya. Ia juga penuh humor. Pernah sekali Wahid Hasyim memerintahkan puteranya, Gus Dur, untuk menyajikan teh dan biskuit kepada kelompok kader-kader muda yang mengunjuginya secara teratur dan kemudian mengikat tali-tali sepatu mereka yang jatuh tertidur.

Mengingat latar belakang dan lingkungan tempatnya tumbuh, Wahid Hasyim sangat menghargai kebudayaan Islam tradisional. Meski demikian, lingkup persahabatannya luas. Rumahnya selalu dipenuhi oleh tamu dari berbagai golongan, termasuk orang-orang Eropa. Pergaulan seperti itu dimungkinkan oleh karena Wahid Hasyim, sebagai hasil dari usaha keras ibunya, fasih berbahasa Inggris dan Belanda.

Salah seorang teman baiknya di Jakarta adalah seorang Jerman yang telah masuk Islam dan dipanggil dengan nama Williem Iskandar Bueller. Sering kali Wahid Hasyim mengirim Gus Dur, selepas sekolah, ke rumah Bueller sepanjang sore hari. Di sinilah Gus Dur mulai mencintai musik klasik, khususnya karya-karya Beethoven. Gus Dur terpesona oleh musik Beethoven sejak hari pertama ia mendengarnya lewat gramofon Bueller. Hal ini berbeda dengan Wahid Hasyim. Sebab, meskipun sang ayah adalah seorang kosmopolitan yang menguasai beberapa bahasa dan memenuhi rumahnya dengan buku dan majalah, namun cita rasa musiknya terbatas pada lagu-lagu Islam tradisional dan bacaan Al-Qur'an. Ia tak pernah bisa menyamai cita rasa musik Bueller. Meski demikian, ia merasa senang sekali karena Bueller dapat mengajar putera sulungnya agar menyenangi musik klasik Eropa. Meskipun diketahui secara luas bahwa Bueller adalah seorang homoseksual, Wahid Hasyim sendiri tidak tahu akan hal itu, atau memang ia tidak peduli. Meski demikian, Gus Dur tidak ingin menceritakan kepada ayahnya tentang hal-hal buruk mengenai Bueller yang ia dengar dari supirnya. Bueller dan piringan hitamnya telah membukakan kepada Gus Dur suatu dunia musik yang baru dan ia tidak mau kehilangan dunia baru ini.

Wahid Hasyim adalah seorang menteri dan ia terkenal di kalangan pemerintahan Jakarta. Akan tetapi, puteranya, Gus Dur, tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah elit yang biasanya dimasuki oleh anak-anak pejabat pemerintah. Ayahnya pernah menawari Gus Dur untuk masuk ke sekolah elit, tetapi ia lebih menyukai sekolah-sekolah biasa. Menurutnya, sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah. Gus Dur memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat. Akan tetapi ia kemudian pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari, yang terletak di dekat rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat.

Pada tahap ini, pendidikan Gus Dur sepenuhnya bersifat sekular. Namun, tentu saja ia telah mempelajari bahasa Arab ketika kecil dan mempunyai cukup pengetahuan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan suara keras. Akan tetapi, baru setelah beranjak remaja, ia mulai belajar bahasa Arab secara sistematik. Ia dan saudara-saudaranya mempunyai kenangan indah mengenai rumah mereka di Matraman. Rumah ini selalu didatangi oleh tamu-tamu menarik yang berbicara dalam berbagai bahasa. Selain itu, di rumah ini terdapat buku, majalah, dan koran dalam jumlah besar. Berbeda dari, katakanlah, kelas menengah India, masyarakat perkotaan di Indonesia tidak punya kultur perpustakaan. Anda akan mendapat banyak kesulitan untuk mencari di rumah-rumah di Jakarta, bahkan di rumah-rumah keluarga-keluarga tersohor di Jakarta, perpustakaan pribadi yang besar. Rumah Wahid Hasyim di Matraman adalah pengecualian. Di rumah ini juga terdapat sejumlah surat kabar yang diterbitkan oleh orang Katolik atau orang-orang nonmuslim lainnya. Anak-anak dianjurkan untuk membaca apa saja yang mereka sukai dan kemudian secara terbuka membicarakan ide-ide yang mereka temukan. Wahid Hasyim selalu merasa frustrasi melihat sempitnya cakrawala pikiran banyak santri dan oleh karena itu ia berusaha agar anak-anaknya tumbuh besar dengan cakrawala pikiran yang luas.

Wahid Hasyim

Jelas bahwa Wahid Hasyim mencintai masyarakatnya. Akan tetapi, ia sering merasa putus asa melihat cupetnya pikiran yang mengekang

masyarakatnya ini. Sebagai menteri agama, ia merasa terganggu oleh adanya sikap tergantung dan manja pada kementeriannya. Akan tetapi, ia cenderung tidak mau terganggu oleh apa saja yang tidak dapat dikendalikannya. Pada tahun 1952, setelah bertahan menjadi Menteri Agama selama lima kabinet, Wahid Hasyim kehilangan jabatan itu dalam salah satu pergantian menteri yang sering terjadi dalam periodenya ini.

Sebagai Menteri Agama, Wahid Hasyim bertanggung jawab untuk mengorganisasi perjalanan haji pada tahun 1951. Celakanya, tahun itu terdapat banyak kesalahan dalam pengaturan perjalanan haji di Indonesia sehingga beberapa ribu calon jemaah haji tidak dapat pergi ke Makah. Situasi ini menimbulkan mosi tidak percaya DPR terhadap Wahid Hasyim dan pada umumnya tak ada gunanya untuk mencoba meningkatkan reputasinya. Oleh karena itu, Wahid Hasyim pun dengan senang hati melepaskan jabatan menterinya.[16] Banyak dari temannya merasa jengkel karena ia tidak lagi duduk di kabinet. Akan tetapi, Wahid Hasyim menunjukkan ciri khasnya: ia tetap riang. "Kami kecewa karena Gus Wahid tidak lagi duduk dalam kabinet," kata sekelompok temannya. "Tak ada gunanya merasa kecewa," jawab Wahid Hasyim. "Saya masih bisa duduk di rumah saya. Ada beberapa kursi dan sebuah dipan panjang yang nyaman. Saya tinggal memilih," lanjut Wahid Hasyim. "Ya, tapi kami merasa kecewa karena pemerintah tidak lagi menggunakan pemimpin kami ..." "Nah, kalau pemerintah tidak memperoleh kemaslahatan dari diri saya, maka sayalah yang akan mendapatkan maslahat itu untuk diri saya sendiri ..."[17]

Selama bertahun-tahun tinggal di Jakarta ini, Gus Dur sering berada bersama ayahnya dan sering menemaninya pergi ke pertemuan-pertemuan. Dengan demikian, ia dapat menyaksikan dunia ayahnya yang penuh dengan berbagai macam orang dan peristiwa. Ia juga dapat menyaksikan bagaimana ayahnya ini hidup dalam dunianya tersebut dengan cara yang sederhana dan *gampangan*. Wahid Hasyim selalu berusaha untuk sedapat mungkin mengajak puteranya ini bersamanya. Ini semua

---

[16] Saya berterima kasih kepada Greg Fealy untuk menunjukkan kepada saya. Kemudian hal ini saya bicarakan dengan Gus Dur, tetapi ia hampir tak mempunyai komentar apa-apa mengenai hal tersebut.

[17] Ma'shum, *Karisma Ulama* ..., hlm. 309.

karena sang ayah merasa senang ditemani oleh puteranya, dan juga karena hal ini dianggapnya merupakan bagian penting dari pendidikan anak sulungnya ini. Demikianlah, maka pada hari Sabtu tanggal 18 April 1953, Gus Dur bepergian menemani ayahnya untuk suatu pertemuan NU di Sumedang, sebelah tenggara Jakarta, yang dapat ditempuh dengan mobil dalam waktu beberapa jam saja. Di jalan menuju kota Bandung yang berliku-liku melalui pegunungan berapi yang menjadi punggung Pulau Jawa, Wahid Hasyim duduk di bagian belakang mobil Chevrolet putihnya yang besar bersama dengan Argo Sutjipto, seorang penerbit yang merupakan sahabatnya, sementara Gus Dur duduk di depan bersama dengan pengemudi mobil.

Ketika mereka berada antara Cimahi dan Bandung, hujan turun dan jalan gunung satu jalur yang sibuk ini pun menjadi licin. Ketika si pengemudi mencoba mempercepat laju kendaraan agar tidak terlambat, dan mobil melewati kelokan yang sebenarnya tidak terlalu tajam dengan kecepatan tinggi, mobil yang mereka tumpangi selip. Pada saat si pengemudi, yang tidak biasa mengendarai mobil Amerika yang berkekuatan tinggi, berusaha keras untuk tetap dapat mengendalikan mobil, ia gagal mengembalikan mobil ini pada lajurnya. Kemudian, ada sebuah truk yang datang dari jalan gunung ke arah mereka. Karena pengemudi truk ini melihat apa yang sedang terjadi dengan Chevrolet putih itu, ia pun menghentikan truknya di bahu jalan untuk memberi jalan pada mobil putih itu. Celakanya, ketika Chevrolet mendekat, sedan ini berputar dan bagian belakangnya menabrak truk yang sedang berhenti itu. Tumbukan ini sedemikian keras sehingga Wahid Hasyim dan Argo Sutjipto terlontar keluar. Gus Dur dan si pengemudi tidak terluka. Mereka berdua merayap keluar dari mobil itu dan mendapati Wahid Hasyim dan Argo Sutjipto tidak sadarkan diri. Mereka berdua mengalami luka berat. Wahid Hasyim mengalami luka serius di kepala dan keningnya. Satu sisi dari muka dan lehernya terkoyak dan memar.

Kecelakaan itu terjadi sekitar pukul 01.00 siang, tetapi celakanya mobil ambulan dari Bandung baru tiba di tempat kejadian sekitar pukul 04.00 sore. Gus Dur duduk di tepi jalan menunggui ayahnya yang tak berdaya hingga ambulan datang. Akhirnya, mereka diangkut ke rumah sakit di Bandung. Gus Dur tidak tidur menunggui ayahnya. Malam itu,

istri Wahid Hasyim tiba di rumah sakit dan menunggui suaminya bersama Gus Dur. Pada pukul 10.30 pagi keesokan harinya, Wahid Hasyim tak lagi dapat bertahan dan akhirnya meninggal dunia. Beberapa jam kemudian Argo Sutjipto juga meninggal dunia. Wahid Hasyim, yang merupakan tokoh harapan banyak orang Indonesia, telah menghembuskan nafasnya yang terakhir. Ia meninggal dalam usia 38 tahun. Sementara Gus Dur baru berusia 12 tahun.

Anehnya, walaupun terguncang oleh kecelakaan maut ini, Gus Dur tetap berpikir tenang. Gus Dur ingat bahwa ketika ia duduk menunggui ayahnya yang tergolek tak sadarkan diri di tepi jalan, ia mendadak teringat akan pesan ayahnya bahwa terdapat sejumlah besar uang yang disimpan di bantalan kecil di tempat duduk bagian belakang. Ia pun mengambil bantalan itu dan memegangnya erat-erat. Ketika ia berada di rumah sakit, ia tetap tidak mau menyerahkan bantalan itu kepada orang lain. Banyak orang mengira bahwa Gus Dur muda memegangi bantalan itu erat-erat karena rasa sedihnya yang dalam. Baru ketika sang ibu tiba ia menyerahkan bantalan itu kepadanya.

Ketika beranjak dewasa, Gus Dur baru tahu bahwa ayahnya adalah seorang tokoh yang populer dan berpengaruh. Namun sukar bagi seorang anak untuk benar-benar memahami hal ini. Barulah ketika ia membawa pulang jenazah ayahnya ke Jakarta ia baru tahu betapa besar rasa hormat dan cinta orang kepada ayahnya. Pada saat rombongan melewati jalan-jalan di Bandung dan kemudian ke jalan raya, Gus Dur tercekam melihat demikian banyaknya orang yang berbaris di tepi jalan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada ayahnya, Wahid Hasyim. Di setiap kota dan desa, jalan-jalan dipenuhi oleh orang-orang yang berduka. Mereka menunggu dengan sabar di tengah terik matahari untuk dapat menyaksikan perjalanan terakhir seorang tokoh yang sangat mereka cintai.

Hal yang sama terjadi keesokan harinya ketika iring-iringan jenazah berangkat dari rumah duka di Matraman ke lapangan udara Halim. Masih jelas dalam ingatan Gus Dur betapa jalan-jalan di Jakarta dipadati oleh orang-orang yang ingin menyaksikan perjalanan terakhir ayahnya, Wahid Hasyim, ke Jawa Timur. Di Surabaya, demikian kenang Gus Dur, lebih banyak orang lagi berkerumun di jalan-jalan daripada di Jakarta. Demi-

kian juga kerumunan orang terlihat di setiap desa kecil dan setiap kediaman yang dilewati oleh iring-iringan jenazah sepanjang perjalanan menempuh jarak 80 km. ke Jombang.

Bagi seorang anak yang baru berusia dua belas tahun, kesabaran yang ditunjukkan oleh orang-orang ini ketika menunggu di tepi sepanjang jalan memperlihatkan dengan jelas besarnya cinta mereka terhadap ayahnya. Hampir setengah abad kemudian, Gus Dur menceritakan bagaimana ia sangat dipengaruhi oleh kesadaran bahwa orang sangat mencintai almarhum ayahnya itu. Diingatnya bagaimana ia berusaha memecahkan arti semuanya ini sambil berpikir: "Apa yang mungkin dapat dilakukan oleh seorang manusia sehingga rakyat sangat mencintainya? Apakah ada prestasi yang lebih baik daripada hal ini dalam hidup?" Kenangan yang pahit namun manis ini tetap tak terlupakan oleh Gus Dur.[18]

Solichah Mengambil Alih

Ketika Solichah menangisi jenazah suaminya, seorang lelaki yang baik hati dan penuh harapan, ia sedang dalam keadaan tiga bulan mengandung anak mereka yang keenam, Hasyim. Ketika pelayat resmi telah pergi dan para kiai telah usai dengan rasa duka mereka dan masa berkabung nasional berakhir, Solichah, ketika itu berusia 29 tahun, harus mengurus keluarganya seorang diri. Ia juga harus membayar ongkos

---

[18] Dalam beberapa kesempatan selama tahun 1990-an, saya membicarakan dengan Gus Dur tentang kematian ayahnya ini. Ia tak pernah tak bersedia membicarakan hal ini tetapi jelas bahwa sulit baginya untuk membicarakannya, dan oleh karena itu percakapan kami mengenai hal ini tidak pernah berlangsung lama. Baru pada bulan Desember 1999, karena sadar akan perlunya menyatukan bagian-bagian lepas untuk penulisan buku ini, saya berbicara dengan Gus Dur mengenai hal ini dalam waktu yang cukup panjang. Namun demikian, diperlukan beberapa wawancara lagi selama tujuh bulan berikutnya untuk terbangun gambaran yang lengkap. Ini adalah hal yang paling menyentuh hati Gus Dur dibandingkan dengan hal-hal lainnya yang kami bicarakan, tapi sebagaimana ciri khasnya, ia selalu menolak pendapat bahwa ia sangat terpengaruh secara emosional oleh hal ini. Memang ketepatan ingatan Gus Dur mengenai kerumunan orang di tepi jalan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada ayahnya tidak dapat dipastikan. Mungkin pada kenyataannya terdapat lebih sedikit orang daripada yang digambarkan oleh Gus Dur. Namun demikian, tampaknya tidak beralasan untuk meragukan bahwa banyak orang berdiri di tepi-tepi jalan ketika itu. Bagaimanapun, yang lebih penting adalah bahwa kejadian ini meninggalkan kesan yang dalam bagi Gus Dur bahwa ayahnya sangat dicintai dan dihormati oleh rakyat banyak.

perawatan rumah yang besar di Matraman, yang dibeli ketika almarhum suaminya masih menjadi seorang menteri. Untuk dapat tetap tinggal di rumah ini Solichah harus bekerja keras. Ia tidak mempunyai profesi ataupun karir apa pun, sedangkan ia harus menghidupi enam anak. Satu di antaranya masih disusuinya. Namun demikian, sebagai janda Kiai Wahid Hasyim, Solichah tak mungkin terabaikan. Ia juga mempunyai jaringan masyarakat yang kuat, yang dapat dimintai tolong. Terlebih lagi, ia seorang perempuan yang penuh tekad dan daya. Dengan memanfaatkan hubungannya yang luas di Jawa Timur dan Jakarta, ia memulai usaha menjual beras dan berhasil mendapatkan sejumlah kontrak dari pemerintah.

Solichah mungkin bukan perempuan yang dilahirkan untuk menjadi seorang cendekiawan sebagaimana almarhum suaminya, namun ia juga bukan seorang ibu rumah tangga biasa. Boleh saja ia kawin muda dan hanya sedikit mengenyam pendidikan sekolah; boleh saja ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk keluarganya, namun ia juga teman dekat dan orang kepercayaan Wahid Hasyim. Bagaimanapun, selama 14 tahun mendampingi almarhum suaminya, Solichah telah tumbuh berkembang jauh melampaui teman sebayanya di Jawa Timur. Ia telah mengembangkan kegemarannya akan membaca dan menjadi terbiasa mengikuti perkembangan keadaan terakhir. Ia menjadi rekan aktif bagi karir suaminya dan makin memainkan peran kecilnya sendiri, terutama di kalangan NU. Setelah suaminya wafat, pengaruhnya kian membesar dan ia menjadi tokoh penting dalam komunitasnya. Di rumah, ia terus mendorong anak-anaknya agar tetap memelihara semacam perdebatan bebas dan seru mengenai masalah-masalah yang dibicarakan oleh suaminya, Wahid Hasyim. Ia membuat anak-anaknya merasa bahwa mereka dapat dan memang seharusnya melibatkan diri dengan banyak pengunjung yang terus-menerus mendatangi rumah. Ia juga membuat anak-anaknya terdorong untuk membaca surat kabar dan buku-buku yang berserakan di rumah mereka.

Pada tahap ini, Gus Dur sudah menjadi pecandu bacaan. Ia jarang pergi keluar tanpa membawa sebuah buku. Bila ada sesuatu yang tak dapat ditemukannya di perpustakaan di rumahnya, ia diizinkan untuk mencarinya di toko-toko yang menjual buku-buku bekas di Jakarta. Dalam

mencari bahan bacaan, teman-teman keluarga mereka yang besar jumlahnya merupakan sumber yang sangat berharga.

Solichah adalah seorang perempuan yang secara otomatis mampu menumbuhkan rasa hormat, juga pada diri anaknya yang sulung. Di luar lingkungan keluarga, orang menaruh hormat kepadanya karena kesabaran dan rasa percaya dirinya, ditambah lagi oleh karisma yang dipunyai oleh almarhum suaminya. Dalam lingkungan keluarga, dan khususnya dari Gus Dur, tidak ada yang menentangnya, paling tidak di hadapannya. Bagi Gus Dur, otoritas ibunya ini mempunyai dimensi tambahan. Gus Dur adalah putera tertua Kiai Wahid Hasyim, sedangkan Kiai Wahid Hasyim adalah putera [laki-laki] tertua Kiai Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, ia bukan saja pewaris ayahnya, tetapi juga harapan segenap keluarga.

Menurut kebiasaan masyarakat Islam tradisional, putera tertua diharapkan bisa mengikuti jejak sang ayah. Oleh karena itu, bagi putera tertua Kiai Wahid Hasyim, dan cucu Hadhratusysyaikh (Syaikh Agung) Kiai Hasyim Asy'ari, tidak pernah disangsikan bahwa Abdurrahman ad-Dakhil (Gus Dur) akan belajar di pesantren dan kemudian meneruskan pendidikannya ke Timur Tengah. Ia pun akan dapat membuktikan dirinya sesuai dengan arti nama yang disandangnya. Sementara Salahuddin, Umar, dan Hasyim boleh mempunyai pilihan mereka sendiri, dan lebih disukai akan menjadi profesional, tetapi Abdurrahman ad-Dakhil harus mengikuti jejak sang ayah menjadi cendekiawan agama dan pemimpin rakyat.

Bagi Solichah, Wahid Hasyim adalah orang yang sempurna. Kematiannya pada bulan April 1953 membuatnya mengalihkan semua ambisi dan aspirasinya kepada Gus Dur. Baginya, adalah hal yang wajar bahwa puteranya harus meneruskan kerja yang telah dirintis oleh sang ayah dan memenuhi, bagi Solichah sendiri, apa yang sudah digariskan nasib. Bagi Gus Dur muda, Wahid Hasyim dijadikan teladan. Kehidupan sang ayah menjadi jalan hidup yang harus ditempuhnya sendiri nanti. Walaupun Gus Dur dikenal sering bergurau dan bukan seorang penurut, ia selalu menghormati ibunya. Ia selalu menuruti kata-kata sang ibu, paling tidak di hadapannya.

Gus Dur Meninggalkan Rumah

Dalam waktu yang pendek, Gus Dur tidak terlihat sebagai siswa yang cemerlang. Pada tahun 1954, setahun setelah ia menamatkan sekolah dasar dan memulai Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), ia terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian. Kegagalan ini jelas disebabkan oleh karena seringnya ia menonton pertandingan sepakbola sehingga ia tak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Oleh karena ia cukup pandai—walaupun pada saat yang sama ia cenderung bermalas-malasan—hingga saat itu Gus Dur belum pernah belajar keras. Ia segera menjadi bosan dengan pelajaran di kelas. Pelajaran-pelajaran yang diterimanya di kelas ia rasakan tidak cukup menantang. Ia sebenarnya masih merasa sedih karena kehilangan ayah namun ia tidak menunjukkan kesedihannya ini. Alih-alih, ia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan menonton sepakbola dan membaca buku.

Sekarang ini, ketika ditanya bagaimana kematian sang ayah mempengaruhi dirinya, Gus Dur menolak ada hubungan antara kinerjanya yang buruk di sekolah pada tahun berikutnya dan usahanya yang keras untuk dapat menerima kenyataan kehilangan seorang ayah. Ia hanya berkata bahwa ia malas dan lebih tertarik menonton sepakbola dan menonton film sehingga ia gagal dalam pelajaran. Sebagai seorang dewasa, ia jarang mengakui dirinya pernah mengalami keraguan atau depresi. Namun demikian, ada tanda-tanda bahwa kematian sang ayah, yang lebih dekat dengan dirinya daripada dengan saudara-saudaranya, merupakan pukulan yang hebat. Walaupun ia selalu menggambarkan ayahnya sebagaimana adanya, sebenarnya ia sangat menyayangi dan mengagumi sang ayah.

Pada tahun 1954, ketika sang ibu berjuang sendirian untuk membesarkan enam anaknya, sementara Gus Dur sendiri kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya, ia dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP. Di kota ini, ia berdiam di rumah salah seorang teman ayahnya, Kiai Junaidi. Yang menarik adalah bahwa pada periode ini, Kiai Junaidi adalah salah seorang dari sejumlah kecil ulama yang terlibat dalam gerakan Muhammadiyah. Ia adalah anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasihat Agama Muhammadiyah. Hal ini sebenarnya mungkin

biasa-biasa saja. Akan tetapi saat itu, dan bahkan dalam beberapa dasawarsa kemudian, secara relatif hampir tidak terdapat pertautan antara kaum modernis Muhammadiyah dan kaum tradisionalis NU. Sebagaimana NU, dulu dan juga sekarang, merupakan organisasi ulama yang mewakili Islam tradisional di Indonesia, sementara hampir semua kaum muslim modernis tergabung dalam Muhammadiyah. Kaum modernis dan kaum tradisionalis berbeda dalam pendekatan mereka ketika menafsirkan Al-Qur'an; juga dalam sikap mereka terhadap praktik-praktik dan kepercayaan mistik serta dalam integrasi budaya mereka ke dalam kehidupan urban modern.

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada 1912 sebagai akibat dari bangkitnya gerakan modernis di Timur Tengah. Visinya adalah mereformasi dan memodernkan pemikiran dan praktik Islam. Sebagai organisasi, Muhammadiyah berhasil. Ia juga berhasil sebagai kekuatan pembimbing dalam gerakan kebudayaan dan pendidikan. Ulama tradisionalis atau kiai, yang mengepalai pesantren akhirnya mengakui bahwa jika mereka tidak dapat mengorganisasi diri dengan cara yang serupa maka budaya dan pendekatan mereka terhadap Islam, dan khususnya pesantren, akan kehilangan dukungan masyarakat. Oleh karena itu, pada tahun 1926 NU didirikan. Kaum tradisionalis dalam NU merasa prihatin bahwa keberhasilan modernisme Islam akan membuat pendekatan mereka dalam memahami Islam, yang sangat tergantung pada pengetahuan klasik dan penghayatan yang tinggi akan Sufisme, secara berangsur akan kehilangan pengaruh di dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, mereka tidak sepenuhnya menentang ide-ide modernisme Islam. Dan, bersamaan dengan berlalunya waktu, banyak unsur-unsur penting reformasi yang dibawa oleh modernisasi ini masuk ke dalam kalangan NU. Hal ini terutama berkaitan dengan pendekatan modern terhadap pendidikan, dengan tekanan kuat pada kurikulum modern yang sekular, sebagaimana terlihat dalam keberhasilan kaum modernis dengan cepat mengembangkan jaringan sekolah-sekolah siang hari. Kaum tradisionalis ingin mempertahankan sistem pesantren mereka—sekolah agama dengan sistem asrama dan hidup bersama serta komitmen mereka pada Sufisme—tetapi kemudian mereka juga mendirikan madrasah gaya modern, atau sekolah-sekolah siang hari yang sekular, di lingkungan

pesantren mereka. Sekolah-sekolah ini banyak dipengaruhi oleh pendekatan modernis terhadap pendidikan.

Banyak pemimpin Muhammadiyah dan NU mempunyai hubungan pribadi yang baik dan banyak kerja sama dijalin oleh kedua organisasi ini. Banyak anggota kedua organisasi ini yang juga bergiat dalam gerakan nasionalis. Selama masa pendudukan Jepang, kedua organisasi ini terpaksa bergabung dalam suatu organisasi yang akhirnya dinamakan Masyumi. Setelah pendudukan Jepang berakhir, kedua organisasi ini terus bekerja sama dalam bidang politik. Pemimpin-pemimpin NU dan juga Muhammadiyah bekerja sama di bawah bendera Masyumi, yang pada saat itu telah menjadi partai politik besar yang mewakili kepentingan-kepentingan Islam.

Akan tetapi, pada tahun 1952, NU tiba-tiba saja memisahkan diri dari Masyumi oleh karena membesarnya antipati antara kedua organisasi ini. Pertentangan ini semakin memuncak dalam negosiasi mengenai posisi-posisi kabinet dalam bulan Maret tahun itu. Anggota-anggota NU umumnya merasa bahwa kaum modernis yang ada di Muhammadiyah dan di organisasi-organsiasi lainnya memandang rendah mereka sebagai "orang-orang tolol dari desa" yang kasar. Oleh karena itu, tinggalnya putera bekas pemimpin NU di rumah salah seorang pemimpin utama Muhammadiyah merupakan hal yang luar biasa. Pengalaman awal ini, yang merupakan warisan pandangan luas sang ayah, membentuk pandangan Gus Dur setelah dewasa nanti. Rumah Kiai Junaidi terletak di Kauman, tempat para santri muslim modernis berdiam di Yogyakarta, dekat dengan istana kesultanan, tempat kelahiran Muhammadiyah.

Pendidikan Pesantren

Untuk melengkapi pendidikan Gus Dur maka diaturlah agar ia dapat pergi ke Pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali seminggu. Pesantren ini terletak sedikit di luar kota Yogyakarta. Di sini, ia belajar bahasa Arab kepada KH. Ali Ma'shum. Kiai ini lahir pada bulan Maret 1915, satu tahun lebih tua dari Kiai Wahid Hasyim. Ia dikenal sebagai kiai yang egaliter.[19] Pada satu sisi, ia tidak memberikan perlakuan istimewa

[19] Lihat Ma'shum, *Karisma Ulama ...*, hlm. 331–347.

kepada putera-putera kiai-kiai terkemuka yang dipercayakan kepadanya—malah ia cenderung berlaku keras terhadap mereka. Akan tetapi di sisi lain, ia bergaul bebas dengan murid-muridnya dan bahkan sering kali mendatangi tempat tinggal mereka ini, terutama pada waktu makan, untuk memeriksa apa yang mereka masak. Kiai Ali Ma'shum juga tidak jarang, secara diam-diam, mencicipi masakan murid-muridnya. Ia mempunyai pergaulan luas. Selain itu, ia juga bergaul bebas dengan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah, pejabat pemerintah, dan kerabat keraton Yogyakarta. Ketika di Jakarta, kemampuan bahasa Arab Gus Dur masih pasif. Ia memang sudah menguasai bahasa Inggris dengan baik dan dapat membaca tulisan dalam bahasa Prancis dan Belanda. Namun ketika di Yogyakartalah kemampuan membaca Gus Dur melesat jauh. Ia melahap banyak buku. Menjelang pertengahan tahun 1950-an, Yogyakarta telah mendapatkan ciri khasnya sebagai kota pelajar. Oleh karena itu, bagi Gus Dur, yang sangat mencintai buku, toko-toko yang menjual buku-buku bekas di kota ini sangat membawa berkah bagi perkembangannya.

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan Pesantren Tegalrejo di Magelang, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta dan dapat dicapai dengan mobil dalam waktu satu jam. Ia tinggal di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Di sini, ia belajar kepada Kiai Khudori, yang merupakan salah satu dari pemuka NU. Pada saat yang sama, ia juga belajar paro waktu di pesantren Denanyar, Jombang, di bawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu, Kiai Bisri Syansuri.

Gus Dur membuktikan dirinya sebagai siswa yang berbakat dengan menyelesaikan pelajarannya di Tegalrejo di bawah asuhan Kiai Khudori ini selama dua tahun. Kebanyakan siswa lain memerlukan empat tahun untuk menyelesaikan pelajaran. Bahkan di Tegalrejo ini Gus Dur banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di luar kelas dengan membaca buku-buku Barat.[20]

---

[20] Greg Fealy menceritakan bahwa ia mengunjungi Pesantren Denanyar pada awal tahun 1990-an dan kepadanya diperlihatkan sebuah barang berharga oleh penduduk Denanyar yang merasa bangga dengan barang itu, yang merupakan lemari tua Gus Dur yang penuh dengan buku-buku asing yang dibacanya ketika tinggal di pesantren ini selama 20 tahun.

Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambakberas di bawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar di sini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri. Selama tahun pertamanya di Tambakberas, Gus Dur mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Ia kemudian mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Selama masa ini, ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Di kota ini, ia tinggal di rumah Kiai Ali Ma'shum. Pada masa inilah—sejak akhir tahun 1950-an hingga 1963—Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formal-nya tentang Islam dan sastra Arab klasik. Di kalangan pesantren, ia dianggap sebagai siswa yang cemerlang. Studinya ini, yang banyak tergantung pada kekuatan ingatan, hampir-hampir tidak memberikan tantangan kepada Gus Dur yang mempunyai ingatan yang amat kuat walaupun ia dikenal sebagai seorang yang malas dan kurang disiplin dalam studi formalnya.

Pada saat itu, Gus Dur mencoba menggabungkan studi Islam dengan pendekatan yang sama sekali berbeda terhadap ilmu dan pemahaman. Ia sangat tertarik pada sisi sufistik dan mistik dari kebudayaan Islam tradisional. Ia juga telah membiasakan diri untuk secara teratur berziarah ke makam-makam guna berdoa dan bermeditasi, biasanya pada tengah malam. Kadang kala kedua pendekatan terhadap ilmu ini saling tumpang tindih. Di Jombang, misalnya, ia berhasil menghafal buku klasik standar mengenai tata bahasa Arab. Walaupun rangkaian puisi yang dihafalnya tidak berisikan pemahaman agama, pengetahuan bahasa Arab dan hafalan teks-teks Arab sangat penting bagi seorang siswa. Karena itu, penguasaan terhadap buku dan teks tersebut dianggap memiliki jasa keagamaan yang besar. Ketika menyiapkan diri untuk menghafal teks Arab ini, Gus Dur berjanji akan melakukan ziarah dengan berjalan kaki ke makam-makam di selatan Jombang, dengan puncaknya di daerah yang terjal dan berpenduduk jarang di pantai selatan Jawa. Ia berangkat melakukan ziarah pribadinya menuju arah selatan lewat jalan-jalan yang tak banyak ditempuh orang. Sebab, ia khawatir akan dikenali dan kemudian diberi tumpangan. Perjalanan kaki ini menempuh jarak lebih dari 100 km., dan memerlukan beberapa hari. Bagi Gus Dur, perjalanan

ini benar-benar di luar batas kemampuan manusiawi tubuhnya yang kurang atletis, namun kekerasan hatinyalah yang membuatnya dapat menempuh perjalanan sejauh itu. Namun demikian, ketika baru memulai perjalanan pulang ke Jombang, ia dikenali oleh beberapa orang yang menumpang mobil dan dengan gembira ia menerima tawaran tumpangan untuk kembali ke Jombang.

Bioskop, Wayang Kulit, dan Cerita Silat

Oleh karena pelajaran di pesantren dapat dicerna oleh Gus Dur dengan mudah tanpa harus berusaha keras maka ia selalu mempunyai banyak waktu untuk membaca. Akan tetapi, ia tidak selalu membaca hal-hal yang bersifat agama atau melakukan kegiatan budaya yang berkaitan dengan agama. Ketika berdiam di Yogyakarta, ia mulai menyukai film secara serius. Hampir sebagian besar dari waktunya selama tinggal di kota ini ia habiskan untuk menonton film. Hal ini tentu bukan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang akan mengikuti jejak sejumlah pemimpin agama yang paling dihormati di Indonesia. Gus Dur sadar akan hal itu. Oleh karena itu, ia mencoba melakukan siasat yang sayangnya sangat mudah diterka orang. Apabila teman-teman menontonnya memanggil dirinya dari luar kamar di rumah Kiai Junaidi, telah disepakati bahwa mereka harus berbicara keras mengenai keterlambatan menghadiri pertemuan Ansor, sayap pemuda NU. Walaupun kemudian Gus Dur mengembangkan apresiasi yang serius mengenai film, pada tahap ini ia menonton apa saja yang dapat ditonton di Yogyakarta. Meski demikian, sebagai seorang remaja yang sangat menggandrungi film, apresiasi Gus Dur terhadap film jauh lebih serius daripada yang ditunjukkan oleh kebanyakan teman-teman sebayanya.

Di Yogyakarta juga Gus Dur pertama-tama mulai tertarik pada wayang kulit, yang merupakan pertunjukan wayang tradisional. Pertunjukkan wayang kulit ini sering diadakan di sekitar Yogyakarta, tetapi jarang dipentaskan di ibu kota. Ketika berdiam di Yogyakarta dan Magelang ia selalu mencari-cari pertunjukan wayang kulit dan umumnya ia bisa menonton pertunjukan ini setiap dua atau tiga minggu sekali, walaupun untuk itu ia harus menempuh jarak yang cukup jauh.

Sebagaimana juga remaja lainnya, Gus Dur juga menyukai sastra picisan. Baginya, bacaan ini sering mengandung unsur penting dalam hidupnya. Ia sangat menyenangi cerita silat—cerita-cerita mengenai pendekar silat Cina yang ditulis oleh penulis-penulis Indonesia keturunan Cina ataupun terjemahan dari tulisan-tulisan asli dalam bahasa Cina. Cerita silat biasanya berbentuk novel pendek dalam lima belas jilid atau lebih, buku-buku tipis. Cerita silat memang tak dapat dianggap sebagai sastra serius. Akan tetapi yang menarik bagi Gus Dur, ketika ia mengingat-ingat kembali masa awal kegandrungannya akan cerita silat, terdapat banyak unsur falsafah Cina yang terdapat dalam cerita-cerita itu yang kemudian mempengaruhi cara berpikirnya.

Tema utama yang biasa terdapat dalam cerita silat adalah kesetiaan seorang murid kepada gurunya. Dalam kisah-kisah seperti itu, si murid belajar dari gurunya, baik pengembangan jiwa dan pembentukan karakter maupun keterampilan bersilat. Dalam dunia cerita silat, kesetiaan kepada seorang guru dan tindakan mengejar kebajikan sering kali mengalami banyak cobaan, namun pada akhirnya menuai kemenangan. Dalam banyak hal, dunia cerita silat, walaupun sepenuhnya mewakili dunia Cina, sejajar dengan dunia pesantren. Di pesantren, kesetiaan dan rasa hormat kepada kiai, atau guru spiritual, merupakan hal yang paling penting. Di dunia pesantren, pembentukan watak merupakan bagian terpenting dari pendidikan.

Sebagai seorang remaja, Gus Dur juga tertarik pada kisah-kisah yang berkaitan dengan Perang Dunia II. Sebagian kisah ini dibacanya sebagai cerita bersambung di surat kabar-surat kabar setempat yang merupakan sindikasi dari surat kabar Barat. Kisah-kisah lainnya ia baca di majalah dan buku-buku. Dengan penuh minat ia mempelajari perang-perang penting dalam Perang Dunia II dan juga orang-orang yang terlibat dalam peperangan itu. Ia juga tertarik pada peperangan dalam bentuk lain dan kemudian mengembangkan minatnya dalam politik Amerika. Ia gemar sekali membaca biografi presiden-presiden Amerika dan terpesona dengan cerita-cerita mengenai perjuangan mereka untuk mencapai kedewasaan. Presiden Amerika yang sangat disukainya—dulu dan kini—tetaplah Franklin D. Roosevelt. Gus Dur menyukai Roosevelt karena visi sosial

dan dorongan hidupnya. Akan tetapi, ia juga selalu menaruh hormat kepada Harry Truman yang sederhana.

Membaca

Ketika Gus Dur pindah dari Yogyakarta ke Magelang dan kemudian ke Jombang, dan tumbuh dari kanak-kanak menjadi remaja, ia mulai secara serius memasuki dua macam dunia bacaan: pikiran sosial Eropa dan novel-novel besar Inggris, Prancis, dan Rusia. Ketika berdiam di Magelang, ia mulai membaca tulisan-tulisan ahli-ahli teori sosial terkemuka dari Eropa, kebanyakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, walaupun tidak jarang juga dalam bahasa Prancis dan kadang-kadang dalam bahasa Belanda dan Jerman. Ia membaca apa saja yang dapat diperolehnya. Kadang-kadang ia membawa buku dari perpustakaan ayahnya di Jakarta. Tetapi kadang-kadang ia memperoleh buku dari teman-teman keluarganya yang tahu benar kegemarannya membaca ini.

Di toko-toko buku di Yogyakarta yang menyediakan buku-buku untuk mahasiswa-mahasiswa Gadjah Mada Gus Dur dapat menemukan judul-judul buku yang menarik. Sebagai seorang remaja, ia mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, dua orang pemikir penting bagi sarjana-sarjana mengenai Islam zaman pertengahan. Pada saat yang sama ia bergulat memahami *Das Kapital* karya Marx dan *What is To be Done* karya Lenin, kedua buku yang mudah diperoleh di negeri ini ketika Partai Komunis Indonesia membuat kemajuan besar. Ia juga banyak tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *Little Red Book*-Mao.

Akan tetapi, bagi Gus Dur, topik yang sangat menarik perhatiannya bukanlah politik atau filsafat yang dipelajari sebagai sesuatu yang abstrak, namun bagaimana agar mempunyai sifat manusiawi. Pada waktu itu, dan kemudian sepanjang hidupnya, ia sangat suka memahami kepelikan sifat manusia. Sebagaimana yang ia pelajari dalam wayang kulit, yang berisi kisah-kisah mengenai bagaimana menghargai ambivalensi, maka dalam sastra-sastra besar Eropa ia juga belajar menghargai kepelikan dan bermacam lapis kelabu yang membentuk sifat manusia.

Cintanya akan kemanusiaan ini, yang dibinanya lewat sastra klasik, dilengkapi oleh kegemarannya menonton film. Demikianlah rasa cinta Gus Dur yang besar akan sastra dan ilmu pada umumnya. Dengan bermodalkan ingatan yang kuat, Gus Dur terus membaca secara intens selama bertahun-tahun di pesantren. Dengan mudah ia membaca buku dalam jumlah besar. Beberapa di antaranya ia baca hanya dalam semalam tanpa banyak mengganggu studi formalnya.

Mengingat rasa hausnya yang besar akan ide-ide baru dan rasa ingin tahunya yang luas, tidaklah mengejutkan apabila pada satu titik dalam perkembangan dirinya Gus Dur terpaksa harus bergulat menemukan identitas agamanya sendiri dan tempatnya di dunia. Dengan melihat minat Gus Dur yang besar pada teori sosial Barat liberal, adalah mengejutkan bahwa pada awal usia 20-an, ia mencoba iseng-iseng, sebagaimana dikatakannya sendiri, bergaul dengan fundamentalisme Islam. Dari apa yang dibacanya ia tahu bahwa masalah-masalah yang dihadapi umat manusia memerlukan tanggapan yang luas. Ia menemukan banyak ide menarik dalam pikiran-pikiran kaum Marxis tetapi ia juga terganggu oleh antagonisme Marxisme dengan agama. Walaupun ia khawatir akan analisis sosial yang menyederhanakan masalah dan tidak didasarkan pada informasi yang lengkap, yang pada tahun 1960-an mendapatkan popularitas di antara kaum muslim yang aktif dalam politik di Indonesia, Gus Dur tetap berharap bahwa dalam Islam ia dapat memperoleh jawaban bagi masalah-masalah ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan. Oleh karena itu, ia pun kemudian mulai membaca karya-karya para intelektual Islam pasca-Perang Dunia II dengan harapan bahwa ia akan dapat memperoleh visi politik yang komprehensif dan padu. Dibacanya dengan penuh minat karya-karya Sayyid Qutb, Said Ramadan, Hasan al-Bana, dan dijelajahinya ide-ide di balik organisasi Islam terkemuka di dunia Arab, yakni Ikhwanul Muslimin.

Pada awal tahun 1962, adik laki-laki ibunya, Aziz Bisri, yang merupakan salah seorang pengagum Ikhwanul Muslimin, mendorong Gus Dur untuk mendirikan cabang Ikhwanul Muslimin [di Indonesia]. Ia mempertimbangkan usulan itu, namun usahanya untuk terjun langsung ke dalam pemikiran fundamentalis segera terputus oleh kepindahannya ke Kairo pada bulan November 1963 untuk melanjutkan studinya. Pada

saat itu, ia mulai bosan dengan gelar-gelar keislaman, yang dianggapnya hanya sebagai pengulangan belaka yang dangkal arti. Ia pun mulai menolak segala ungkapan keislaman atau fundamentalisme oleh karena ia menganggap hal ini bertentangan dengan semangat Islam yang asli. Penolakannya ini terjadi setelah ia pertama-tama mencoba ide-ide tersebut ketika berada di Jombang dan kemudian di Kairo dan pada akhirnya menentukan posisinya terhadap ide-ide tersebut.

Nuriyah

Di Jombang, Gus Dur mengalami suatu pertemuan yang jauh lebih penting daripada pertemuannya dengan karya-karya sastra pengarang-pengarang terkenal yang dibacanya dengan penuh gairah. Sebagai remaja, ia belum pernah mengalami kisah cinta. Walaupun ia gemar menonton pertandingan sepakbola dan menonton film, namun ia tetaplah seorang penonton dan seorang pemuda kutu buku. Terlebih lagi, ia tinggal dalam suatu dunia keagamaan yang secara nyata tidak menyetujui pemuda-pemuda yang cemerlang untuk bercinta dalam usia muda. Oleh karena itu, walaupun sudah berusia dua puluhan, ia belum pernah berkencan, apalagi mempunyai pacar. Boleh dikatakan, semangat pemberontakan yang ada dalam dirinya disalurkan lewat kedekatannya yang singkat dengan Islam radikal.

Hingga saat itu, perempuan-perempuan yang sempat digandrungi-nya hanyalah mereka yang menatapnya dari layar perak. Namun, ketika ia mulai mengajar di madrasah di Tambakberas pada awal tahun 1960-an, ia mulai tertarik kepada seorang siswi yang bernama Nuriyah. Gadis ini adalah salah satu dari gadis-gadis yang paling menarik di kelasnya. Ia cerdas dan berpikir bebas serta menarik perhatian sejumlah pemuda di lingkungan pesantren itu. Oleh karenanya, cukup mengherankan apabila ia bisa tertarik pada sang guru yang agak canggung, seorang kutu buku, agak gemuk, dan lagi pula mengenakan kacamata besar dan tebal.

Namun demikian, Nuriyah adalah produk masyarakat pesantren dan seorang gadis kelahiran Jombang. Karena itu, tidaklah mudah bagi-nya untuk menolak putera Kiai Wahid Hasyim dan cucu Kiai Bisri Syansuri dan Kiai Hasyim Asy'ari. Juga, baginya, Gus Dur bukanlah sama

sekali tanpa daya tarik. Baginya, Gus Dur menarik perhatiannya karena keintelekan dan juga tujuan hidupnya yang kuat. Tetapi ia tentu saja bukanlah seorang bintang film sehingga harus bekerja keras selama beberapa tahun untuk mendapatkan cinta gadis ini. Pada bulan November 1963 Gus Dur berangkat ke Kairo, Mesir, karena mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di universitas terkenal yang telah berusia ribuan tahun, Al-Azhar.

2

ISLAM DI INDONESIA – MODERNIS DAN TRADISIONALIS

'Kiai Menjadi Presiden'

Ketika Gus Dur terpilih menjadi presiden pada bulan Oktober 1999, dunia luar yang mengamati hal ini tidak tahu bagaimana mereka harus bersikap, yakni ketika mereka mendengar berita bahwa presiden Indonesia yang pertama kali terpilih secara demokratis adalah seorang 'kiai'. Hasil ini tak lebih diharapkan daripada kemenangan revolusioner Ayatullah Khomeini terhadap Syah Iran pada tahun 1979. Akan tetapi hanya dalam hal ini saja terdapat kesamaan. Mereka yang kenal Gus Dur tahu bahwa ia adalah seorang liberal yang mempunyai komitmen terhadap sikapnya itu, sebagaimana juga mereka tahu bahwa keadaan agama di Indonesia jauh berbeda dengan keadaan di Iran. Namun demikian, naiknya "kiai" ini secara tidak terduga ke tampuk pimpinan negara demokrasi yang terbesar ketiga di dunia mengingatkan orang akan betapa kurangnya perhatian yang diberikan para analis politik mengenai Islam di Indonesia. Hal ini harus membuat kita menyadari bahwa untuk memahami Gus Dur kita perlu mengetahui dunia keagamaan yang didiaminya. Sebelum mengikuti perjalanan Gus Dur ke Timur Tengah, sebaiknya kita sejenak mencoba memahami dunia Islam Indonesia.

Santri dan Abangan

Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Kira-kira 85 persen dari sekitar 220 juta penduduk Indonesia, atau kurang lebih 190 juta jiwa, adalah muslim. Akan

tetapi, di Indonesia, menjadi seorang muslim bukanlah hal yang sama bagi setiap orang. Secara garis besar, terdapat apa yang dinamakan muslim santri (taat) dan muslim bukan-santri (sering disebut abangan). Pembedaan ini mengikuti pembagian yang dibuat dan dipopulerkan oleh Geertz, walaupun istilah santri asalnya mengacu kepada seorang siswa di pesantren.[1] Muslim santri adalah mereka yang menjunjung tinggi "ke lima pilar Islam". Mereka, tidak saja mengakui, sebagaimana kaum muslim lainnya, bahwa 'tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya', tetapi juga secara teratur melakukan shalat, berpuasa selama bulan Ramadan (bulan puasa bagi kaum muslim), membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji ke kota-kota suci di Makah dan Madinah. Singkat kata, muslim santri adalah mereka yang ortodoks dalam mempraktikkan ajaran Islam.

Adapun muslim bukan-santri, atau kadang-kadang disebut sebagai muslim abangan, sering kali dianggap hanya sebagai muslim nominal oleh banyak muslim santri, walaupun kaum abangan ini mungkin juga ingin lebih rajin dan lebih teratur dalam menjalankan shalat dan beribadah. Golongan ketiga, yang lebih kecil lagi [jumlahnya], adalah kaum priayi (keturunan bangsawan kraton). Mereka banyak memiliki persamaan dengan kaum abangan dalam hal kepercayaan terhadap unsur-unsur Hindu-Budha. Akan tetapi, dalam dua hal kaum priayi berbeda dari abangan: *pertama*, pandangan dunia mistik kaum priayi mengandung beban dan perbaikan kelas; dan, *kedua*, kebudayaan modern kaum priayi terbentuk oleh adanya hubungan yang lama terjalin antara mereka dengan Belanda dan pilihan mereka yang lebih besar akan pendidikan Barat modern dan pekerjaan kantoran.

---

[1] Ahli antropologi Amerika Serikatlah, Clifford Geertz, yang pertama mempopulerkan istilah *abangan, santri,* dan *priayi* dalam bukunya *The Religion of Java,* (New York: Free Press, 1960). Paradigma ini selalu bersifat problematik, bukan karena hampir tak ada muslim abangan yang menyebut diri mereka abangan, tetapi oleh karena tidak adanya cara lain yang lebih baik untuk memerikan masyarakat muslim di Indonesia maka istilah ini menjadi istilah yang tetap. Kini, istilah "santri" dipergunakan secara luas. Kritik yang baik terhadap kecenderungan Geertz dalam bukunya itu untuk tidak begitu mengedepankan aspek islami dari tradisi abangan dan priayi terdapat dalam buku Marshall G. S. Hodgon, *The Venture of Islam,* (Chicago: University of Chicago Press, 1974), hlm. 2.551. Untuk studi terinci mengenai aspek islami dari banyak unsur kebudayaan Jawa yang sebelum ditolak dan dianggap tidak islami, lihat buku Mark R. Woodward, *Islam in Java; Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta,* Asosiasi Monograph Studi Asia No. XLV, (Tucson: University of Arizona Press, 1989).

Sebelum akhir tahun 1970-an, jumlah kaum abangan dan priayi mungkin lebih besar daripada kaum santri, terutama di kota-kota besar. Akan tetapi sejak akhir tahun 1970-an terdapat kebangkitan minat akan Islam dan pada tahun 1980-an dan 1990-an banyak dari kaum abangan dan priayi beralih menjadi muslim santri. Sebelum itu, nama Arab bisa membedakan santri dari abangan atau priayi. Akan tetapi, dewasa ini orang-orang yang mempunyai nama yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang dulunya diidentifikasi sebagai priayi, telah termasuk dalam golongan kaum santri.

Islamisasi Indonesia

Islam adalah agama yang secara relatif datang paling belakang di Indonesia dan hal ini membentuk ekpresinya di negeri ini. Indonesia tak banyak memberi informasi mengenai proses perpindahan agama. Akan tetapi, pada saat yang sama, perpindahan agama, terutama di pedalaman Jawa, sebenarnya terjadi belum terlalu lama. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa Indonesia masih berada dalam proses pengislaman. Pendapat ini sering dikemukakan oleh kaum tradisionalis dan juga kaum modernis. Tentu saja hal ini merupakan bagian penting dari etos dunia Islam tradisionalis.

Banyak pesantren yang ada dewasa ini, seperti dua pesantren yang didirikan oleh kakek Gus Dur di luar Jombang, secara sengaja didirikan di daerah-daerah yang terkenal sebagai daerah berbahaya dan bukan daerah beragama. Jumlah pesantren yang semakin banyak membuat mereka yang sebelumnya masuk dalam kategori muslim nominal atau kaum abangan, dapat menikmati keuntungan gaya hidup yang lebih agamis.

Jombang terletak di bagian pedalaman Jawa Timur. Kota ini sama jauhnya dari Samudera Hindia atau Laut Selatan dan Laut Jawa yang dangkal di sebelah utara. Oleh karena itu, selama lebih dari seribu tahun Jombang berfungsi menjadi jalan maritim bebas yang menghubungkan Jawa dengan Sulawesi, Borneo dan semenanjung Malaya, Sumatra, dan bagian-bagian dunia lainnya. Islam pertama-tama mengakar di Jawa—di kota-kota pelabuhan yang ramai di pantai utara, sekitar seratus atau

dua ratus kilometer sebelah barat laut Jombang. Akan tetapi, di kota-kota kecil dan di desa-desa pedalaman, tempat dilakukannya kegiatan pertanian dan peternakan, pengislaman Jawa, paling tidak selama kedua kakek Gus Dur masih hidup, belumlah selesai. Ketika Bisri Syansuri, yang berasal dari daerah pesisir utara Pulau Jawa yang ketat Islamnya, kawin dengan adik temannya, Wahab Chasbullah dari Jombang, dan pada akhirnya mendirikan pesantren sendiri di luar kota Jombang, ia semata-mata menyesuaikan diri dengan pola yang telah diikuti masyarakat setempat selama beberapa generasi. Proses penyatuan seperti ini, yang membuat ulama cemerlang dari pusat-pusat Islam di pesisir utara terdorong untuk bertindak sebagai kiai perintis yang membangun pesantren baru di pedalaman, merupakan salah satu mekanisme penting dari proses pengislaman daerah pedalaman Jawa.

Kisah-kisah seperti yang dialami oleh Kiai Bisri Syansuri merupakan tema bagi kisah-kisah mengenai Wali Songo, sembilan orang suci yang dipercaya telah memulai perpindahan agama (dari non-Islam ke Islam) di Jawa beberapa ratus tahun silam. Tentu saja umur tema ini setua agama itu sendiri. Tema ini jugalah yang dirasakan dapat diterapkan di Indonesia yang modern. Baik kaum modernis maupun kaum tradisionalis melihat fenomena ini sebagai usaha penyantrian masyarakat Indonesia.

Kapan Islam pertama datang di kepulauan Nusantara ini?[2] Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kita benar-benar tidak tahu mengenai hal ini. Batu-batu nisan dengan tulisan Arab yang ada sejak lebih dari tujuh abad yang lampau telah ditemukan di beberapa tempat di separo kepulauan ini bagian barat. Namun demikian, tidaklah jelas apakah batu-batu nisan ini merupakan pertanda awal munculnya tempat pemukiman Islam atau hanya menandakan tempat peristirahatan terakhir muslim-muslim asing; atau bahkan mungkin batu-batu nisan itu hanyalah batu pemberat yang dibuang oleh kapal-kapal dagang yang lewat.

---

[2] Perkenalan yang baik mengenai islamisasi Indonesia adalah tulisan Merle C. Riklefs, "Six Centuries of Islamization in Indonesia", dalam N. Levtzion (*penyunting*), *Conversion to Islam*, (New York, 1979), hlm. 100–128. Lihat juga Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1300*, edisi kedua, (Stanford, Calif: Stanford University Press, 1993).

Biasanya, kapal-kapal membawa barang-barang berat, semacam batu nisan, untuk dipakai sebagai pemberat dalam perjalanan laut mereka.

Kita memang tahu bahwa salah satu kerajaan Islam penting yang muncul di kepulauan Nusantara ini adalah kerajaan atau Kesultanan Malaka. Menurut salah satu buku Melayu tertua yang masih ada, *Sejarah Melayu*, Raja Malaka itulah yang pertama berpindah agama menjadi muslim pada awal abad XV M., sebagai akibat dari mimpinya. Kata orang ia juga secara misterius telah disunat dalam tidurnya, dan dengan demikian terlepas dari salah satu hambatan utama untuk beralih ke agama Islam. Apa pun kebenaran sejarah mengenai hal ini, yang jelas bahwa pada awal abad XV M., suatu kesultanan yang berpusat di kota pelabuhan Malaka dengan cepat mempengaruhi bukan saja terhadap sebagian besar Semenanjung Melayu, melainkan juga terhadap bagian-bagian pesisir timur Sumatra, pulau Borneo, dan mungkin juga bagian-bagian dari Jawa. Dari tempat-tempat itu Islam tersebar, sepanjang rute perdagangan, ke kota-kota pesisir di timur laut Jawa dan Sumatra. Akan tetapi, sebagian besar tanah Jawa baru sepenuhnya mengalami islamisasi pada abad XVII dan XVIII M. Dalam beberapa hal, islamisasi malah terjadi jauh setelah itu. Konsolidasi berlanjut hingga abad XIX dan XX M. Dibandingkan dengan kebanyakan negara-negara di dunia Islam (kecuali daerah sub-Sahara di Afrika), Islam termasuk agama yang belum terlalu lama masuk ke Indonesia.

Barangkali yang lebih penting adalah bahwa pada umumnya Islam masuk secara damai. Kita tidak akan pernah tahu dengan rinci bagian sejarah ini dan juga mekanisme yang tepat mengenai bagaimana masyarakat di kepulauan-kepulauan di Asia Tenggara berpindah agama menjadi muslim. Hal itu disebabkan karena hampir tidak ada bukti-bukti arkeologi yang tertinggal. Indonesia ini adalah daerah angin pasat di katulistiwa, yang didominasi oleh kota-kota pelabuhan dengan bangunan-bangunan kayu menjadi bangunan-bangunan utama dan kesemuanya ini sering kali dibangun di atas panggung di muara-muara yang berlumpur. Sayang sekali hampir tidak ada yang tersisa dari bangunan-bangunan tersebut bagi penyelidikan para arkeolog dan ahli sejarah. Biasanya orang menganggap bahwa salah satu mekanisme penting untuk perpindahan agama adalah terjalinnya hubungan persahabatan dengan

para pedagang yang berlayar ke kepulauan ini lewat India. Sebagian dari pedagang-pedagang ini berasal dari India. Oleh karena terdapat banyak bukti bahwa Islam di India sangat dipengaruhi oleh pemikiran sufi Persia, maka sangat mungkin bahwa kaum Sufi itulah—sebagai pedagang dan pengembara—yang memperkenalkan Islam di Asia Tenggara.[3] Hal ini barangkali ikut memainkan peran di dalam menjadikan Islam sebagai agama yang mempunyai daya tarik bagi orang-orang Melayu, Jawa, dan lainnya yang beralih ke agama ini pada abad-abad XIV, XV, dan XVI M. Perpindahan agama ke Islam, bagi banyak orang, mungkin dipahami sebagai usaha "meningkatkan" keimanan mereka, yang berkaitan dengan peradaban yang lebih tinggi dan bentuk agama yang secara spiritual lebih kuat.

Modernis dan Tradisionalis

Dalam lingkungan para santri, terdapat perbedaan antara kaum modernis, yang sebagian besar dianut oleh organisasi Muhammadiyah, dan kaum tradisionalis, yang mayoritas pengikutnya menjadi anggota NU. Di pulau Jawa, kaum tradisionalis melebihi kaum modernis dalam hal jumlah, khususnya di luar kota-kota besar, tetapi di pulau-pulau lain keadaannya berbalikan dengan itu. Di hampir seluruh pulau Sumatra dan di bagian selatan Sulawesi, jumlah kaum modernis jauh lebih besar dibanding kaum tradisionalis. Satu hal yang dapat membuat bingung kita adalah bahwa di Jawa mereka yang belajar di pesantren dinamakan santri. Hal ini barangkali mencerminkan asal istilah "santri" pada era sebelum abad XX M., dan juga peran dakwah pesantren dalam meng-islamkan pulau Jawa.

Dalam banyak hal, istilah "modernisme Islam" dan "tradisionalisme Islam" merupakan istilah yang membingungkan. Ketika modernisme Islam pertama datang di Indonesia pada awal abad XX M., ia merupakan gerakan progresif dan reformis, tetapi pada separo abad kemudian, ada tanda-tanda bahwa bagian-bagian dari gerakan modernis ini berubah

[3] Lihat Anthony H. Johns, "Islamization in Southeast Asia: reflections and Reconsiderations with Special Reference to the role of Sufism", *South East Asian Studies*, Vol. 31, No. 1, Juni 1993, hlm. 43–61.

menjadi konservatif. Dengan kata lain, modernisme berawal dari gerakan yang bertujuan mengubah perilaku dan pikiran kaum muslim sehingga dapat menangani dunia modern ini secara lebih baik dan pada saat yang sama bisa menjadi seorang muslim yang lebih baik lagi. Namun demikian, seiring dengan perjalanan waktu, gerakan ini lebih memfokuskan pada usaha melestarikan ciri-ciri khusus kaum modernis dan praktik-praktik mereka yang merupakan pengaruh dunia luar yang sifatnya lebih sekular.

Menjelang akhir abad [XX M.], kaum modernis terbagi menjadi dua, yakni kaum mayoritas yang moderat tetapi tidak kritis dan kaum minoritas yang konservatif namun kritis. Pada saat yang sama, meskipun kaum tradisionalis pedesaan tetap konservatif secara budaya, banyak dari putera dan puteri mereka, setelah lulus dari pesantren dan menempuh pendidikan yang lebih tinggi, menempatkan diri mereka sebagai garda depan pemikiran progresif dan reformasi agama. Ada banyak alasan sosial dan politik mengenai berbaliknya sebagian peran-peran itu, tetapi alasan yang paling penting adalah pendidikan. Pesantren dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), di satu sisi, tetap mempertahankan pendidikan Islam klasik, termasuk sufisme, namun di sisi lain ia juga memperkenalkan para siswa dan mahasiswa yang telah melek secara teologi pada pemikiran kritis Barat dengan cara yang bisa mendorong terjadinya sintesis antara dua tradisi keilmuan ini. Sementara itu, sebagian besar kaum modernis tumbuh dengan pengetahuan teologi yang terbatas. Mereka tidak mempelajari bahasa Arab ataupun mempelajari teks-teks klasik. Oleh karena itu, mereka tidak mampu ikut serta dalam meneliti kembali Islam secara kritis, padahal hal inilah yang terjadi di IAIN dan di LSM-LSM NU. Di sini, pemikiran kritis modern dikawinkan dengan pengetahuan Islam. Pada saat itu, usaha Soeharto untuk mendapatkan dukungan politik dari kaum modernis konservatif selama tahun 1990-an telah membuat kondisi yang ideal bagi penyebaran pikiran-pikiran politik yang sektarian.

Mistisisme dan Tradisionalisme

Ungkapan tradisionalisme Islam sebagaimana dilekatkan pada NU sering dipahami sebagai penggabungan antara pandangan dunia Jawa yang bersifat mistik, yaitu pandangan dunia abangan dan priayi, dengan

ajaran, doktrin, dan praktik dasar Islam.[4] Terdapat suatu kelangsungan di mana mistisisme abangan dan kepriayian, yang juga menyertakan unsur-unsur kepercayaan pra-Islam, Hindu, Budha, dan agama lokal Jawa, secara bertahap menyatu dengan mistisisme sufi ortodoks dari muslim santri. Namun demikian, dalam diri pemikir-pemikir Islam, seperti Gus Dur, terdapat perbedaan antara panteisme yang terdapat dalam mistisisme kaum abangan dan priayi yang sangat tidak islami dengan monoteisme yang terdapat dalam sufisme Islam tradisional. Ada pengakuan dari kalangan muslim tradisional dan juga dari kaum intelektual seperti Gus Dur, bahwa dalam kepercayaan pra-Islam, yang diwarnai oleh panteisme, juga terdapat unsur-unsur kebenaran yang penting. Hal inilah yang barangkali menjadi titik perbedaan yang paling fundamental antara pendekatan yang digunakan kaum modernis dan tradisionalis terhadap kebudayaan Indonesia.

Cendekiawan Islam liberal seperti Gus Dur dan kebanyakan ulama NU terbuka untuk belajar dari tradisi lain, termasuk tradisi-tradisi yang terdapat di jantung spiritualitas Jawa dan Asia Tenggara sebelum datangnya Islam. Hal ini sejalan dengan keyakinan yang dianut secara luas oleh kaum tradisionalis bahwa segala sesuatu yang tidak secara jelas diharamkan oleh Al-Qur'an dan sunnah nabi maka hal itu diizinkan selama terdapat konsistensi dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi. Sebaliknya, bagi kebanyakan kaum cendekiawan konservatif dengan latar belakang modernis, jika sesuatu tidak ada acuannya dalam Al-Qur'an ataupun sunnah nabi maka hal itu harus diperlakukan secara hati-hati; dan jika sesuatu mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan monoteisme Islam maka hal itu juga harus dihindari. Akibatnya, kaum modernis menghindari segala sesuatu yang berbau komunikasi dengan orang mati. Mereka juga khawatir akan spekulasi mengenai keberadaan ruh selain daripada Allah itu sendiri.

Oleh karena alasan itulah maka ketika gerakan modernis mulai memasuki Indonesia pada awal abad XX M., banyak dari aspek Islam

[4] Untuk suatu eksplorasi yang luas dan memberikan pemahaman mengenai Islam dan kebudayaan Jawa, lihat Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam,* (Princeton: Princeton University Press, 1985), dan *The Political Economy of Mountain Java; An Interpretative History,* (Calif: University of California Press, 1990).

tradisional dianggap bertentangan dengan doktrin Islam yang asli. Kaum modernis secara khusus tidak menyetujui praktik-praktik tradisional, seperti melakukan ziarah dan memanjatkan doa untuk orang-orang suci yang telah mati. Ziarah adalah kunjungan yang biasa dilakukan ke makam orang-orang suci dengan maksud untuk mendoakan dan memuja dengan harapan akan mendapatkan kekuatan khusus, berkah, bimbingan atau pemahaman, ataupun hanya sekadar untuk melaksanakan sumpah yang telah diucapkan. Beberapa tindakan yang berhubungan dengan hal ini adalah sejumlah praktik meditasi yang berkaitan dengan pembacaan bagian-bagian dari Al-Qur'an atau doa-doa khusus di makam-makam atau di sisi makam, yang sering kali dilakukan pada malam hari.

Dalam argumennya, kaum modernis—dan juga sarjana-sarjana Barat yang menulis mengenai Islam dan masyarakat muslim, yang banyak bergantung kepada kaum modernis untuk mendapatkan informasi—mengatakan bahwa praktik-praktik tersebut bersifat heterodoks. Menurut mereka, pendekatan terhadap Islam yang semacam itu sebenarnya mewakili percampuran (sinkretisme) antara kepercayaan pra-Islam, Hindu, Budha, dan animisme, dengan ide-ide Islam. Argumentasi ini sering kali dilontarkan dengan tidak memperhatikan kenyataan bahwa praktik-praktik semacam itu (ziarah ke makam orang-orang suci) juga ditemukan di seluruh dunia Islam, bahkan di tempat-tempat di mana Islam telah menjadi agama yang dominan selama lebih dari tiga belas abad. Kaum modernis, baik di Indonesia maupun di tempat-tempat lain, secara efektif memperjuangkan pemahaman mengenai Islam yang didasarkan pada teks (Al-Qur'an dan hadits nabi) sebagai lawan dari "Islam kebanyakan", yakni Islam yang cenderung mengandung mistisisme sebagaimana dianut oleh para petani.

Modernisme dan Reformasi

Modernisme Islam muncul pada paro kedua abad XIX M. Bagi kaum modernis Indonesia, satu-satunya pemikir reformis yang paling penting adalah sarjana Mesir yang bernama Muhammad Abduh, yang pada awal abad XX M., mengajar di Universitas Al-Azhar (universitas di Kairo, Mesir, tempat Gus Dur belajar selama dua setengah tahun). Muhammad Abduh berargumentasi bahwa salah satu alasan utama

mengapa masyarakat muslim dengan mudah ditaklukkan oleh kekuatan penjajah Barat adalah karena adanya kemandekan pemikiran yang selama berabad-abad menghambat pekembangan masyarakat muslim. Pendekatan tradisionalis terhadap teologi dan yurisprudensi di dunia Arab, demikian katanya, secara fundamental bertentangan dengan inovasi dan ide-ide baru, alih-alih mendorong munculnya pemikiran kreatif. Pendekatan tradisionalis semacam itu menekankan pentingnya tunduk pada otoritas kolektif (*taqlîd*). Di kalangan kaum tradisionalis, hal ini diwujudkan dalam bentuk kesetiaan pada salah satu dari empat madzhab ortodoks (aliran yurisprudensi Islam). Posisi ini, demikian argumen Abduh, merupakan antitesis dari pengembangan pemikiran modern. Sudah waktunya, demikian kata Abduh, bagi "pintu *ijtihâd*", atau penafsiran pribadi untuk sekali lagi dibuka. Daripada bersikap *taqlîd,* dengan hanya bergantung pada pemikiran yang sudah mapan dan sederhana maka *ijtihâd* yang disertai dengan pendekatan yang baru dan kreatif terhadap pemecahan masalah, dan penerimaan akan pendapat yang telah mapan secara sederhana dan tanpa keraguan, haruslah menjadi dasar bagi pemikiran Islam modern. Dalam hal ini, mereka menekankan pentingnya rasionalitas dan secara lebih khusus, pentingnya mengambil pendekatan rasional terhadap penerapan ide-ide penting Islam ke dalam kehidupan modern.

Wacana Abduh mengenai *taqlîd* dan *ijtihâd,* terutama berkenaan dengan pemikiran teologi dan yurisprudensi. Secara naluriah, hal ini dilihatnya sebagai akar masalah yang mempengaruhi setiap cabang pencarian intelektual. Ia mengajukan argumentasinya bahwa jika kaum muslimin mempelajari ilmu Barat dan pemikiran Barat sebagai suatu kesatuan, dengan perhatian khusus pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kedokteran maka masyarakat muslim akan mendapatkan kemajuan dengan cepat. Dikatakannya bahwa mengabaikan wilayah-wilayah pemikiran modern semacam itu berarti mengambil risiko terjadinya kemandegkan dan melepaskan kesempatan untuk menghapus kemiskinan dan keterbelakangan, dua hal yang secara umum diderita oleh sebagian besar masyarakat Islam.

Pada awal abad XX M., Abduh juga dengan bersemangat mengajukan argumentasi yang menyokong adanya pendekatan yang lebih modern terhadap pendidikan. Pada satu tingkat, ini merupakan metode

pendidikan modern, termasuk inovasi-inovasi yang saat itu dianggap radikal, seperti penggunaan papan tulis, kursi, dan meja. Kesemuanya ini sangat bertentangan dengan madrasah tradisional (sekolah-sekolah agama yang dikenal di seluruh dunia Islam). Di Indonesia, madrasah pada umumnya berarti sekolah pada siang hari atau pesantren. Di Hindia Belanda, di mana kekuasaan penjajah hampir tidak memerhatikan pendidikan, pesantren atau madrasah tradisional merupakan sarana penting bagi pendidikan yang bisa diperoleh oleh masyarakat petani, yang merupakan mayoritas penduduk negeri ini. Hanya sejumlah kecil kaum elit saja yang bisa mengenyam pendidikan modern. Hal ini disebabkan karena Belanda, lain dengan, misalnya, Inggris di India, tidak tertarik untuk membangun korps pegawai negeri yang besar dengan anggota orang-orang yang berpendidikan, dan oleh karenanya, secara relatif Belanda hanya mendirikan sejumlah kecil sekolah saja.

Di Indonesia, pesan yang disampaikan oleh Abduh mendapat sambutan penuh semangat dan dengan segera mengambil bentuk suatu organisasi. Sebenarnya, di sebagian kepulauan ini, misalnya di Sumatra Barat, telah ada pendahulu-pendahulu penting bagi modernisme Islam abad XX M. Ketika ide-ide modernisme Islam dibawa ke pulau Jawa, ia dengan cepat dapat diterima. Akan tetapi, pada awalnya ide-ide itu tidak diterima di pusat-pusat perkotaan penting, seperti Jakarta dan Surabaya, yang sebagian besar bersifat sekular dan kebaratan, oleh karena tempat-tempat itu merupakan tempat bagi kaum aristokrat minor (priayi), yang telah mendominasi kaum pekerja kantoran. Ide-ide semacam itu juga tidak diterima di daerah-daerah pedalaman oleh karena Islam tradisional masih kuat. Di tempat-tempat para borjuasi kecil (pedagang-pedagang kecil) itulah ide-ide modernisme Islam mendapat tempat.

Secara khusus, di Yogyakarta, sebuah kota kecil di Jawa Tengah, modernisme Islam benar-benar menguat. Pada tahun 1912, KH. Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi baru yang diberi nama Muhammadiyah, yang berarti mereka yang menjadi pengikut Nabi Muhammad. Secara umum, ide-ide Muhammadiyah dan modernisme dengan cepat menjadi populer. Banyak ulama dapat menerima ide-ide tersebut dan melihat banyak manfaat yang dapat ditarik dari pemahaman akan ide-ide tersebut. Akan tetapi, untuk sebagian, popularitas dan penyebaran ide-

ide modernisme Islam yang begitu cepat lewat pertumbuhan Muhammadiyah pada akhirnya mengancam banyak ulama tradisional. Mereka prihatin akan segera datangnya masa di mana pesantren tidak lagi mempuyai cukup daya tarik untuk menarik generasi baru, dan oleh karena itu, pendidikan masa depan mungkin akan didominasi oleh sekolah-sekolah bergaya Muhammadiyah yang modern dan madrasah-madrasah modern yang pada hakikatnya bersifat sekular. Tetapi sebenarnya, kaum modernis awal memiliki hubungan baik dengan banyak ulama tradisional—suatu hal yang tidak mengherankan karena patut diingat bahwa mereka mempunyai latar belakang yang sama.[5]

Tradisionalisme dan Pembagian Sosiologis

Walaupun perbedaan-perbedaan awal antara modernisme dan tradisionalisme berpusat pada hal-hal yang berkaitan dengan doktrin dan praktik keagamaan, khususnya mengenai praktik-praktik yang oleh kaum modernis dianggap sebagai hal yang sinkretik dan heterodoks, dalam jangka panjang, perbedaan utama mereka menjadi perbedaan yang bersifat sosiologis. Pada paro pertama abad XX M., kaum priayi, pekerja kantor, kaum abangan, para pekerja kasar, pembantu, dan pekerja pabrik, mendominasi kota-kota. Di perkotaan, Islam santri merupakan sesuatu yang jarang ditemukan; santri itu sendiri dianggap sebagai orang desa yang terbelakang dan bukan termasuk kelas menengah. Pada waktunya, modernisme Islam secara serius masuk ke pusat-pusat kota dan dengan demikian mempersembahkan ungkapan Islam santri yang lebih halus dan lebih dapat diterima.

Karena alasan ini dan juga alasan-alasan lainnya, pesantren secara historis telah berkembang sebagai lembaga pedesaan. Seiring berjalannya waktu, kota-kota kecil dan desa-desa tempat pesantren-pesantren itu berada dalam arus perlahan urbanisasi. Jawa Timur masih merupakan salah satu daerah yang berpenduduk paling padat dunia dan selama abad

[5] Kiai Ahmad Dachlan, misalnya, adalah seorang lulusan pesantren yang belajar di Makah di bawah bimbingan sarjana Sumatera Barat yang terkenal, Syaikh Ahmad Chatib Minangkabau, yang juga mengajar Kiai Hayim Asy'ari, Kiai Bisri Syansuri, dan Kiai Wahab Chasbullah.

XX M., pertumbuhan penduduk di desa-desa, kota-kota kecil, dan kota besar telah membuat tempat-tempat pemukiman menyatu. Kota-kota kecil, seperti Jombang, terus berkembang sehingga desa-desa seperti Tebuireng, yang sebelumnya berada di luar batas kota, menjadi bagian dari kota itu sendiri. Oleh karena itu, banyak pesantren yang sebelumnya diasosiasikan dengan masyarakat pedesaan, secara fisik telah menjadi bagian dari kompleks perkotaan yang lebih besar. Akan tetapi, lingkungan budaya pesantren-pesantren ini, dan bahkan pusat-pusat perkotaan yang berukuran kecil dan menengah yang berada di sekelilingnya, tetap bercirikan pedesaan. Ketika Gus Dur masih menjadi pelajar, Jombang lebih merupakan sebuah kota pedalaman daripada kota yang akan tumbuh meluas. Salah satu alasan mengapa pesantren sering diasosiasikan dengan kehidupan desa adalah karena kebanyakan santri merupakan anak-anak petani. Para santri ini tidak mampu mengikuti salah satu dari sejumlah besar madrasah yang tengah tumbuh dan dijalankan oleh Muhammadiyah ataupun memasuki salah satu dari sejumlah kecil sekolah Belanda yang didirikan selama masa penjajahan untuk putera-putera kaum priayi.

Bagi para petani miskin yang hampir tidak mempunyai uang untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, pesantren merupakan alternatif. Di pesantren, jika Anda tidak bisa membayar biaya pendidikan dengan uang tunai, Anda bisa membayarnya dengan cara lain, misalnya barter dengan barang lain. Bahkan jika Anda tidak mampu sama sekali untuk menyekolahkan anak Anda, masih ada pesantren yang bersedia menerima siswa tanpa dipungut biaya apa-apa. Dalam dunia pesantren, yang Anda temui adalah sikap suka menolong dan kebanyakan pesantren membiayai pendidikan dan kehidupan para santri yang tidak dibiayai oleh orang tua mereka. Bila keadaan mengizinkan, maka keluarga-keluarga yang sangat miskin ini akan memberikan hasil-hasil pertanian kepada pesantren-pesantren itu. Anggota-anggota lain juga sedapat mungkin memberikan sumbangan pada pesantren, oleh karena pesantren merupakan lembaga sosial penting dan karenanya memberikan sumbangan pada pesantren dianggap sebagai suatu tugas keagamaan.

Pesantren itu bukannya tidak mempunyai sumber-sumber [ekonomi] sendiri. Banyak dari kiai yang menyelenggarakan pesantren, seperti juga banyak dari mereka yang berhubungan dengan pesantren, biasanya mem-

punyai usaha kecil-kecilan. Mereka mampu memanfaatkan jaringan hubungan dagang yang kompleks yang membentang di seluruh pedesaan Jawa, mulai dari Surabaya hingga Jakarta. Bahkan, apabila terdapat tanah yang cukup luas maka sebuah pesantren dapat benar-benar mandiri karena anggota-anggotanya (para santri) dapat menanam padi dan tanaman-tanaman lain, seperti sayur-sayuran dan tanaman lainnya, atau juga memelihara bebek, ayam, kambing, dan ternak lainnya. Sering kali sebuah pesantren besar dapat mengumpulkan kekayaan setelah berdiri beberapa tahun lamanya.

Secara sepintas, kekayaan itu tampak dimiliki sepenuhnya oleh keluarga kiai, namun dalam praktiknya, sang kiai biasanya justru menganggap dirinya hanya sebagai pengelola kekayaan itu dan ia akan menginvestasikannya bagi kepentingan komunitas pesantren. Beberapa orang kiai ternyata dapat mengelola kekayaan itu lebih baik daripada yang lainnya, seperti juga halnya sejumlah kiai lebih tidak mementingkan diri sendiri daripada yang lainnya. Kiai-kiai yang kurang bisa mengelola kekayaan itu harus berjuang keras agar pesantrennya dapat berkembang. Sebaliknya, mereka yang pandai berniaga bisa menjadi sangat kaya. Dan, bagi sejumlah kiai, kekayaan seperti itu sepertinya menjadi tujuan hidup mereka. Bahkan bagi kiai-kai yang lebih besar dan lebih tidak mementingkan diri sendiri, tidak terdapat keraguan bahwa penambahan kekayaan merupakan rahmat Tuhan. Hampir tidak ada kiai yang tidak memanfaatkan kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan. Yang mendasari hal ini adalah kerangka budaya hubungan patron-klien yang merupakan ciri dominan masyarakat Asia Tenggara selama berabad-abad, bila bukan beribu-ribu tahun. Kebebasan politik dan munculnya struktur politik nasional mengikat hubungan patron-klien pada tingkat lokal dan tradisional terhadap politik nasional, dan dalam hal ini NU memainkan peran penting dalam menentukan pembagian sumber-sumber itu.

Oleh karena kekayaan telah diperoleh maka pesantren-pesantren yang pada mulanya menempati pondok-pondok sederhana mendapatkan kesempatan untuk menempati gedung-gedung bertingkat tiga dan empat dengan ruang-ruang kelas modern, masjid-masjid yang besar, dan kompleks belajar yang mempunyai perlengkapan memadai. Meski demikian, sebuah pesantren selalu berkaitan dengan kehidupan desa, baik pesantren

itu terletak di bangunan yang luas dengan kampus-kampus yang luas dan juga siswa yang jumlahnya ribuan, ataupun pesantren-pesantren kecil dengan ratusan siswa di tempat-tempat yang sangat sederhana. Bahkan beberapa puluh pesantren yang terletak di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, tetap menjaga sifat kedesaan mereka.

Jika pesantren, dan kalau diperluas lagi termasuk dunia NU dan Islam tradisional, tetap menjaga suasana kehidupan dan budaya pedesaan, maka yang terjadi pada Muhammadiyah dan Islam modernis adalah sebaliknya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Muhammadiyah didirikan di daerah Kauman atau daerah santri di Yogyakarta pada tahun 1912. Pada pertengahan abad XX M., Yogyakarta merupakan kota pelajar yang dipenuhi oleh puluhan ribu mahasiswa yang berasal dari segenap penjuru negeri. Kota ini juga tempat salah satu dari sejumlah kecil kesultanan dari masa sebelum kemerdekaan, dan oleh karena itu merupakan pusat budaya bagi kehidupan Jawa. Oleh karena itu, kota ini lebih mencerminkan kebudayaan abangan dan orang kota priayi daripada kebudayaan pedesaan Jawa.

Walaupun banyak dari anggota Muhammadiyah bisa menduduki posisi cukup tinggi di masyarakat dan berusaha untuk menjadi profesional, namun bila mereka memperoleh pendapatan yang tinggi maka mereka akan berusaha agar Muhammadiyah juga mendapatkan dukungan dalam program-program dermawan. Dan hasilnya, Muhammadiyah mampu mengembangkan jaringan yang luar biasa luasnya untuk penyelenggaraan klinik kesehatan, rumah sakit, sekolah, dan rumah-rumah yatim di segenap penjuru negeri.

Wahid Hasyim dan Masyumi

Ayah Gus Dur, KH. Wahid Hayim, adalah seorang tokoh yang luar biasa oleh karena ia mempunyai pergaulan yang sangat luas dengan kalangan non-NU, termasuk mereka yang bukan santri dan bukan muslim. Berbeda dari rekan-rekan sebayanya di NU, ia merasa leluasa tinggal di Jakarta dan dapat bergaul baik dengan kalangan elit Jakarta. Oleh karena itu, sangat pantas apabila Wahid Hasyim menjadi seorang pemimpin nasionalis senior dan kemudian menjadi menteri. Sebelum

NU meninggalkan Masyumi pada tahun 1952, Wahid Hasyim telah memainkan peran penting dalam menjaga hubungan baik antara kaum modernis dan kaum tradisionalis. Barangkali, seandainya lebih banyak kiai seperti Wahid Hasyim maka identitas Islam yang lebih modern dan lebih terintegrasi—tidak sepenuhnya modernis ataupun tradisionalis sebagaimana yang mulai muncul pada akhir abad XX M.,—mungkin dapat berkembang lebih cepat lagi. Namun demikian, kiai-kiai ini justru membuat perbedaan yang makin tajam dalam pertentangan politik yang semakin sengit antara tahun 1950-an dan 1960-an.

Selama beberapa dasawarsa setelah NU didirikan pada tahun 1926, hubungan antara kaum modernis dan kaum tradisionalis cukup baik, khususnya pada tingkat kepemimpinan nasional. Sebagaimana telah dilihat, NU didirikan bukan untuk bersaing dengan kaum modernis, tetapi terlebih untuk melindungi sistem pesantren dan kebudayaan Islam tradisional, termasuk khususnya, aspek-aspek sufistik Islam tradisional yang dibuang oleh kaum modernis. Oleh karena banyak para pemimpin Muhammadiyah periode awal dididik di pesantren maka tidak mengherankan apabila terdapat kedekatan alami antara ulama NU dan ulama-ulama Muhammadiyah.

Ketika Jepang menduduki Hindia Belanda pada tahun 1942, mereka menganggap nasionalis santri sebagai orang-orang yang dapat bekerja sama dengan mereka dalam menjalankan pemerintahan di negeri yang baru diduduki ini. Alasan Jepang, mereka yang mendapatkan didikan Belanda, baik pendidikan gereja ataupun sekular, lebih mungkin untuk bersimpati kepada Belanda dan orang-orang Eropa pada umumnya. Untuk mendapatkan rekan yang dapat dipercaya, Jepang beralih kepada kaum santri. Pada bulan Oktober 1943, mereka mendirikan organisasi payung bagi seluruh kelompok muslim. Organisasi payung ini dinamakan Masyumi dan menggantikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1937 sebagai forum diskusi bersama bagi kaum modernis dan tradisionalis dan diketuai oleh Wahid Hasyim. Selama masa pendudukan Jepang, kaum nasionalis NU dan Muhammadiyah bekerja sama sedemikian baiknya sehingga mereka ingin mempertahankan hubungan baik ini dengan mengubah Masyumi menjadi suatu partai politik bagi semua santri.

UUD 1945 dan Pancasila

Menyerahnya Jepang [kepada pemerintah sekutu-*ed.*] memberikan ruang kepada kaum nasionalis untuk bertindak sebelum Belanda kembali datang untuk menduduki bekas tanah jajahannya ini. Oleh karena harus bergerak cepat maka kaum nasionalis secara terburu-buru membuat rancangan UUD 1945. Rancangan UUD yang dibuat secara terburu-buru untuk persiapan kemerdekaan ini merupakan undang-undang dasar yang ringkas namun penuh ketidakpastian dan di dalamnya memberikan kewenangan yang sangat besar kepada pihak eksekutif atau presiden. Undang-undang dasar ini diumumkan pada 18 Agustus 1945, sehari setelah kaum nasionalis memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Beberapa bulan kemudian, dikeluarkan sebuah dekrit yang mengubah sistem pemerintahan menjadi sistem parlementer. Kemudian pada tahun 1949, setelah perjanjian gencatan senjata dengan pihak Belanda tercapai, undang-undang dasar baru disusun kembali untuk suatu pemerintahan federal. Disisipkannya model pemerintahan federal oleh pihak Belanda ke dalam rancangan undang-undang dasar itu tidak disukai oleh kaum nasionalis. Pada tahun berikutnya mereka mengambil kesempatan untuk mengganti Undang-Undang Dasar 1949 dengan undang-undang dasar parlementer sementara, yang didasarkan pada republik kesatuan dan kedudukan presiden yang lebih bersifat seremonial. Dalam pengumuman UUD 1950 ini disepakati bahwa "majelis konstitusi" yang terpilih dalam pemilihan umum akan dibentuk untuk merancang undang-undang dasar yang tetap. Akan tetapi badan ini, yang disebut Konstituante, baru dapat dibentuk setelah terselenggaranya pemilihan umum yang pertama di Indonesia pada tahun 1955.

Salah satu masalah pokok yang dibicarakan dalam Konstituante ini adalah kedudukan Islam dalam konstitusi dan negara Indonesia. Banyak orang di Masyumi, yang mungkin masih merupakan minoritas kecil, sangat setuju apabila Indonesia menjadi negara Islam. Sementara yang lainnya hanya bersedia menerima suatu negara yang mengakui Islam sebagai agama resmi. Pilihan ini menakutkan bagi kebanyakan mereka yang non-muslim dan juga bagi kaum muslim abangan. Bahkan sejumlah santri moderat merasa prihatin apabila negara diberi kekuasaan untuk mengatur masalah agama. Menurut mereka, hal ini akan menimbulkan intervensi

otoriter mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan hati nurani. Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 1945, kaum nasionalis moderat di bawah pimpinan Soekarno dan Hatta, termasuk Wahid Hasyim, berargumentasi bahwa oleh karena di Indonesia terdapat pluralisme masyarakat dan agama maka tidaklah adil dan bijak untuk memisahkan Islam dari agama-agama lainnya di Indonesia. Sikap ini membuat kecewa sekelompok kecil muslim, yang kebanyakan berasal dari kalangan kaum modernis.

Setelah menjadi jelas bahwa pendudukan Jepang akan segera berakhir, dan bahwa kaum nasionalis harus mempersiapkan kemerdekaan, perdebatan mengenai apa yang akan menjadi prinsip pembimbing bagi negara baru ini menjadi lebih intensif. Pada bulan Juni tahun 1945, diadakan konsultasi-konsultasi oleh pemimpin-pemimpin nasionalis, termasuk sejumlah pemimpin-pemimpin agama (menurut Gus Dur, ayahnya, Wahid Hasyim, merupakan orang yang memberikan sumbangan penting, namun tidak terdapat catatan tertulis mengenai proses konsultasi tersebut sehingga sukar untuk mengetahui secara persis apa yang terjadi). Kemudian Soekarno menawarkan pemecahan. Ia mengumumkan suatu doktrin bagi negara yang baru ini. Doktrin ini dinamakannya Pancasila (yang berarti "lima prinsip" dalam bahasa Sansekerta). Prinsip ini akan dijadikan falsafah negara yang tidak bersifat sekular maupun sektarian. Kelima dasar dari Pancasila ini adalah: Ketuhanan Yang Mahaesa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Bagi banyak santri, solusi kompromistis ini tidak cukup memberikan pengakuan mengenai tempat khusus bagi agama Islam. Setelah perundingan tak resmi yang berlangsung selama berminggu-minggu, komite yang bertanggung jawab untuk menyusun konstitusi bagi negara yang baru merdeka ini sepakat untuk memasukkan tujuh kata tambahan pada sila yang pertama sehingga berbunyi: "Ketuhanan Yang Mahaesa dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluknya". Kemudian disepakati pula bahwa pernyataan ini, yang kemudian dikenal sebagai Piagam Jakarta, harus dimasukkan ke dalam pembukaan konstitusi yang baru. Namun demikian, antara akhir Juni dan 18 Agustus 1945, saat diumum-

kannya konstitusi yang baru itu, ketujuh kata tambahan tesebut dibuang. Kaum santri konservatif menjadi marah kepada Soekarno dan selama empat belas tahun kemudian mereka berjuang keras agar ketujuh kata tambahan itu dimasukkan kembali ke dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Walaupun banyak pihak dalam NU juga sangat menyetujui dipertahankannya Piagam Jakarta, Wahid Hasyim percaya bahwa mempertahankan piagam tersebut akan membuka peluang bagi tumbuhnya sektarianisme dalam perpolitikan nasional. Ketika Gus Dur memulai karir publiknya sendiri beberapa dasawarsa kemudian dan berpendirian untuk menentang setiap usaha untuk mengaitkan "agama dan negara", ia merasa bahwa ia meneruskan perjuangan ayahnya.

NU Memisahkan Diri

Di bawah pemerintahan Soekarno, Wahid Hasyim diangkat menjadi menteri agama. Jabatannya berakhir, sebagaimana telah disebut terdahulu, setelah perubahaan personil kabinet dalam tahun 1952. Pada saat yang sama, hubungan antara kaum tradisionalis dan kaum modernis di dalam Masyumi, yang telah lama merenggang, dengan cepat memburuk. Sementara tokoh-tokoh NU, seperti Wahid Hasyim, diakui dapat bekerja sama dengan rekan-rekan muslim modernis dan juga dapat memberikan sumbangsih yang sama kepada Masyumi, kalangan modernis secara luas percaya bahwa orang-orang seperti Wahid Hasyim merupakan perkecualian dalam NU dan ia bukanlah orang yang berpengaruh dalam organisasi ini. Akan tetapi kemudian, karena adanya salah urus dalam perjalanan naik haji pada tahun 1952—ketika Wahid Hasyim menjadi menteri agama—bahkan kemampuan manajerial Wahid Hasyim sendiri dipertanyakan, kaum modernis menuduh kaum tradisionalis ini sebagai petani-petani desa yang kasar. Hampir tak ada kaum tradisionalis yang pernah mengenyam pendidikan Belanda—ataupun pendidikan modern—dan hanya sejumlah kecil yang bisa berbicara dalam bahasa-bahasa Eropa di kalangan masyarakat Jakarta. Kaum modernis memanfaatkan hal ini untuk mengutarakan argumentasi mereka bahwa orang-orang merekalah (modernis) yang seharusnya diberi kepercayaan untuk menjalankan partai dan menduduki posisi-posisi di kabinet. Kaum tradisionalis merasa bahwa

hal ini merupakan sesuatu yang tidak benar dan lebih dapat dianggap sebagai serangan terhadap diri mereka. Kedua pihak sama-sama merasa prihatin apabila Departemen Agama tidak jatuh ke tangan mereka maka mereka tidak dapat berharap akan dapat mempengaruhi kabinet.

Pertentangan ini memuncak ketika pada bulan April 1952 NU menyatakan keluar dari Masyumi dan memaklumkan dirinya sebagai partai politik yang independen. Karena itu, dalam pemilihan umum pertama yang berlangsung tiga tahun kemudian (1955), kaum modernis dan kaum tradisionalis ikut serta dalam pemilihan umum lewat partainya masing-masing. Hasilnya, baik Masyumi maupun NU berhasil mendapatkan suara yang cukup untuk bisa menunjukkan pengaruh mereka yang besar. Masing-masing dari mereka memperoleh kira-kira 20 persen suara, atau tepatnya 20,9 persen untuk Masyumi dan 18,4 untuk NU. Dari sini mudah diterka bahwa bila kedua komunitas ini berkerja sama maka Masyumi yang bersatu akan dengan mudah menjadi partai yang terbesar dan paling berpengaruh dalam pemilihan umum tahun 1955 itu. Wahid Hasyim sebenarnya sudah berusaha keras untuk menyelamatkan hubungan antara Masyumi dan NU yang memburuk itu, namun hubungan tersebut tidak pernah membaik. Bahkan, ketika masing-masing pihak mencari jalan mereka sendiri-sendiri maka perpecahan di antara keduanya tak terhindarkan lagi.[6]

Soekarno, Islam, Negara, dan Pancasila

Selama akhir tahun 1950-an, tokoh-tokoh penting Masyumi semakin keras di dalam memprotes gaya kepemimpinan Soekarno yang otokratik. Situasi ini terus memburuk ketika Soekarno, yang dua tahun sebelumnya didorong oleh pihak militer untuk mengumumkan keadaan darurat, dalam tahun 1959 menyatakan bahwa ia membubarkan Konstituante, kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakan "Demokrasi Terpimpin".

[6] Menurut Gus Dur, ayahnya bekerja keras untuk mencoba membangun kembali hubungan antara kaum modernis dan kaum tradisionalis. Sehubungan dengan apa yang kita ketahui mengenai Wahid Hasyim, hal ini masuk akal. Akan tetapi, Greg Fealy menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti dokumenter yang pernah ada untuk mendukung hal ini, tetapi ada suatu bukti dokumenter yang menunjukkan ketidaksenangan Wahid Hasyim terhadap sejumlah modernis Masyumi menyusul perpisahan yang terjadi pada tahun 1952.

Politikus-politikus Masyumi memberikan reaksi terhadap pernyataan Soekarno untuk kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 dengan mempertanyakan legitimasinya. Dengan berani, mereka mengkritik kegagalan dan kekurangan pemerintahan Soekarno. Satu hal yang membuat unsur-unsur paling radikal dalam Masyumi merasa jengkel adalah bahwa dengan kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 dan dengan dibubarkannya Konstituante maka tidak ada lagi harapan, menurut mereka, untuk mencapai tujuan menghasilkan suatu undang-undang dasar yang mengakui peran dan otoritas Islam dalam negara. Ironisnya, kaum tradisionalislah, yang secara naluriah kembali ke pendekatan tradisional Sunni yang pragmatik terhadap politik, terbukti lebih berhasil dalam menjalani keadaan sulit pada akhir masa pemerintahan Soekarno.[7] Sementara kaum modernis cenderung untuk bertahan pada prinsip mereka dan menjaga batas serta tidak mau beringsut dari posisinya itu, maka kaum tradisionalis justru bersikap sebaliknya. Kaum tradisionalis bersedia untuk mengikuti kehendak pemerintahan Soekarno sehingga mereka tetap dapat bertahan hidup dan NU sendiri tetap menjadi suatu kekuatan politik.[8]

[7] Untuk suatu diskusi yang berguna mengenai masalah-masalah ini, lihat Greg Fealy, "Rowing in a Typhoon: Nahdhatul Ulama and the Decline of Constitutional Democracy", dalam David Bourchier dan John Legge (*peny.*), *Indonesian Democracy: 1950s and 1990*, Monash Papers on South-East Asia No. 31, (Clayton, Vic.: Pusat Kajian Asia Tenggara, Universitas Monash, 1995), hlm. 88–98.

Sekitar lebih dari satu milyar muslim di dunia dewasa ini terbagi dalam mayoritas kaum Sunni dan minoritas kaum Syi'ah. Kaum Syi'ah hanya 10 persen dari seluruh muslim di dunia dan terutama terdapat di Lebanon, Syiria, Irak selatan, Pakistan, dan Iran. Hanya di Iran kaum Syi'ah merupakan mayoritas. Hingga belakangan ini, semua muslim Indonesia adalah Sunni. Salah satu perbedaan utama antara Sunni dan Syi'ah adalah pendekatan mereka terhadap kepemimpinan dan politik. Kaum Syi'ah mendukung model kepemimpinan hirarkis. Dalam model ini para ulama terkemuka memainkan peran penting dalam politik, sebagaimana ditunjukkan oleh revolusi Islam tahun 1979 di Iran. Namun di dunia Sunni, kekuasaan politik dalam sejarahnya selalu berada di tangan politisi sekular, dan kaum ulama menjadi cekatan dalam melakukan negosiasi agar terdapat hubungan yang stabil dengan para pemimpin yang mungkin tidak mereka senangi tetapi yang kekuasaannya tidak dapat mereka tentang. Sebagai akibatnya, literatur Sunni klasik penuh dengan petuah-petuah hukum mengenai pendekatan pragmatik terhadap riil politik dan keterlibatan politik secara terbatas. Dengan demikian maka ulama NU dengan mudah membenarkan tanggapan mereka terhadap rezim Soekarno dan Soeharto.

[8] Penjelasan yang baik mengenai keterlibatan politik NU selama masa Soekarno dapat dilihat dalam Greg Fealy, "Wahab Chasbullah, Tradisionalism and Political Development of Nahdhatul Ulama", hlm. 1–41.

Pada akhirnya, Soekarno kehilangan kesabarannya terhadap kaum modernis dan pada bulan Januari 1960 ia melarang Masyumi. Satu hal yang membuat Soekarno tidak tahan lagi terhadap Masyumi adalah bahwa ketika ia berkunjung ke luar negeri pada tahun 1958, sejumlah tokoh senior Masyumi pergi ke Sumatra Barat—di sini mereka mempunyai banyak relasi—dan mereka terlihat memberikan bantuan bagi pemberontakan yang meletus di sana untuk mendirikan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).

Gerakan ini, yang kadang-kadang disebut sebagai gerakan separatis, bukanlah usaha murni untuk memisahkan diri, melainkan merupakan suatu usaha untuk mengubah pemerintahan di Jakarta dengan bantuan perwira-perwira militer lokal yang kecewa dengan atasan-atasan mereka di ibu kota negara. Kejadian ini menjadi sangat serius oleh karena ada campur tangan CIA (Badan Pusat Intelijen Amerika Serikat) yang tidak pada tempatnya. Dalam hal ini, CIA mempunyai agenda sendiri untuk menjatuhkan Soekarno. Tidaklah mengherankan apabila Soekarno mengutuk pemimpin-pemimpin Masyumi sebagai oportunis-oportunis yang tidak setia, dan bahwa sejak saat itu mereka hampir tak lagi mempunyai kesempatan untuk mempengaruhi pemerintah. Sementara para politikus NU setidaknya tetap mampu mempertahankan kedudukan berpengaruh mereka dalam pemerintahan Soekarno dan, pada khususnya, mereka dapat tetap menguasai posisi menteri agama yang sangat bernilai itu.

Jaringan Pesantren

Salah satu alasan mengapa kaum tradisionalis pada umumnya tetap berada di luar ranah perpolitikan elit dan kehidupan elit adalah sifat pedesaan dari jaringan pesantren. Pesantren bukan saja secara geografis terletak di daerah-daerah pedesaan, tetapi secara kebudayaan, orientasi mereka adalah juga ke arah masyarakat beragama dan komunitas petani. Orientasi budaya ini tercermin, baik dalam kurikulum pesantren maupun hasilnya. Pesantren menuai sukses besar dalam melestarikan ajaran Islam klasik sepanjang terjadinya perubahan besar selama abad XX M. Akan tetapi, kerugiannya adalah bahwa sudah terlalu lama para lulusan pesan-

tren hampir tidak mendapatkan pilihan untuk melanjutkan pendidikan mereka atau mendapatkan pekerjaan. Secara umum, para lulusan pesantren hanya bekerja di pesantren tempat mereka dahulu belajar atau melakukan usaha kecil-kecilan atau juga bertani seraya tetap melakukan tugas keagamaan secara paro waktu.

Aspek lain kebudayaan Islam tradisional yang membatasi peran lulusan pesantren dalam masyarakat elit adalah cara yang diambil oleh NU untuk bernegosiasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam masalah-masalah politik. Selama tahun 1950-an, banyak politikus profesional yang menjalankan pekerjaan purna waktu yang berkaitan dengan partai politik. Banyak di antara mereka tidak mempunyai latar belakang pesantren namun mereka dapat diterima, dengan alasan kemudahan, sebagai wakil dari ulama. Hal ini bermula dari sulitnya mencari orang dengan kemampuan bahasa dan kemampuan-kemampuan lainnya yang sesuai untuk menjadi politikus profesional di Jakarta. Akhirnya, peran politikus profesional menjadi kuat berakar. Hingga tahap tertentu, hal ini dicerminkan oleh pembagian kepemimpinan nasional secara umum menjadi Syuriah, Dewan Penasihat Agama Tertinggi, dan Tanfidziyah, badan pengurus harian, walaupun dalam praktiknya, terdapat hal yang agak lebih pelik lagi daripada pembagian tersebut. Hampir tidak ada ulama, bahkan dalam sayap politik NU sendiri, yang mampu dan berhasil bergaul dengan masyarakat elit di Indonesia selama waktu yang lama.

Penyebab utama dari semua itu adalah adanya orientasi politik yang dalam waktu berabad-abad dipengaruhi oleh pemikiran Islam Sunni. Dalam hal ini, paling tidak, Islam tradisional NU mempunyai ciri khas Islam Sunni yang juga terdapat di bagian lain dunia ini. Dalam pemikiran kaum Sunni, terlalu dekat pada kekuasaan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan. Namun demikian, tetap dipandang perlu untuk menegosiasikan suatu posisi dengan mereka yang sedang berkuasa dengan maksud untuk melindungi masyarakat. Dalam pemikiran ini, pertimbangannya terletak pada upaya untuk meminimalisir kerugian dan menghindari bahaya. Pada saat yang lain, tekanan ini sering beralih menjadi pemaksimuman kemaslahatan bagi kepentingan masyarakat.

Pandangan yang pragmatis ini tercermin dalam pengalaman hidup ulama tradisional di seluruh penjuru Dunia Islam. Demokrasi merupakan barang baru bagi kebanyakan negara di dunia, khususnya negara-negara muslim, dan tampaknya hampir tidak ada gunanya untuk berkeras kepala dalam arena politik hanya karena suatu prinsip saja. Bagi mereka, lebih baik melakukan negosiasi untuk mendapatkan jalan ke arah kekuasaan dan menggunakan pengaruh apa pun yang masih tersedia untuk menjaga minat masyarakat. Di Indonesia, hal ini berarti bahwa ulama NU telah merasa puas menyerahkan hal-hal yang terkait dengan politik praktis kepada politikus profesional yang dibayar untuk mewakili para ulama itu.

Pemikiran ini ada betulnya juga sebagaimana terlihat dari pemikiran terkenal yang dibuat oleh KH. Wahab Chasbullah pada awal tahun 1950, yakni pada saat ia ditantang oleh kaum modernis mengenai kapasitas NU untuk berkiprah dalam politik nasional. Ketika ditanya apakah NU mempunyai sumber daya manusia yang cukup agar dapat berhasil dalam percaturan politik nasional, Wahab Chasbullah justru menjawab dengan pertanyaan seperti ini: "Jika saya membeli sebuah mobil baru maka penjual biasanya tidak akan bertanya apakah saya bisa mengendarai mobil atau tidak. Sebab, pertanyaan seperti itu tidaklah diperlukan karena jika saya tidak dapat mengendarai mobil maka saya bisa saja memasang iklan mencari supir. Tentu saja, akan segera terdapat antrian panjang calon-calon supir di depan rumah saya."[9]

Ironisnya, bahkan setengah abad kemudian, NU tetap saja lebih bisa mengumpulkan suara daripada mengisi posisi kepemimpinan. Salah satu dilema yang dihadapi oleh Gus Dur saat menjabat sebagai presiden adalah bahwa ia hampir-hampir tak bisa menemukan orang-orang baru dalam NU, yang sementara ini masih menguasai konstituensi pedesaan, yang benar-benar siap untuk memberikan sumbangsih bagi perpolitikan nasional. Dan, walaupun Gus Dur memperoleh dukungan yang lebih besar dari rakyat jelata daripada kebanyakan politikus, namun ia masih harus berjuang keras untuk mencegah agar pendukung-pendukungnya yang emosional dari daerah-daerah pedesaan tidak tampak seperti gerombolan rakyat jelata yang berbahaya.

---

[9] Lihat *ibid.*, hlm. 25.

Bagian II

TERBENTUKNYA SEORANG INTELEKTUAL

3

KAIRO, BAGHDAD, DAN EROPA
1963–1971

Kedatangan di Kairo dan Al-Azhar

Makah barangkali merupakan kota bagi orang yang akan naik haji, sementara Kairo, salah satu dari kota-kota terbesar di dunia Arab, pada tahun 1960-an merupakan kota tempat menuntut ilmu bagi para muslim Indonesia. Selama berabad-abad banyak orang pergi ke Timur Tengah, baik untuk menunaikan ibadah haji maupun untuk menuntut ilmu. Walaupun pusat-pusat belajar yang relatif kecil yang dipimpin oleh ulama-ulama Indonesia bertebaran di Makah, Madinah, dan di segenap Timur Tengah, Kairo mungkin menjadi kota pilihan bagi banyak mahasiswa Indonesia.

Bagi mereka, yang menjadi daya tarik terbesar kota Kairo adalah Universitas Al-Azhar, universitas tertua di dunia yang sudah berusia ribuan tahun. Universitas ini berabad-abad lebih tua daripada Oxford, Cambridge, Sorbonne, dan universitas-universitas tua lainnya di Eropa. Al-Azhar adalah juga pusat dari sejumlah ide yang sangat modern dari dunia Islam. Di bawah pimpinan Muhammad Abduh, salah seorang yang dikenal sebagai perintis gerakan modernisme Islam, ide-ide modern itu diperkenalkan di Indonesia oleh mereka yang pernah belajar di Al-Azhar. Bahkan banyak cendekiawan muslim terbaik Indonesia berasal dari beberapa generasi mahasiswa Indonesia yang pernah belajar di universitas ini.

Meskipun pada awalnya Gus Dur sangat bersemangat dengan studinya di Al-Azhar, ia kemudian merasa sangat kecewa oleh karena masa keemasan Al-Azhar telah mencapai puncaknya beberapa dasawarsa

sebelumnya. Pada pertengahan tahun 1960-an, tingkat pertama di universitas ini tidak menawarkan banyak hal baru bagi seorang lulusan sejumlah pesantren terbaik di Indonesia.

Menurut Gus Dur, pada saat ia tiba di Al-Azhar ia diberitahu oleh pejabat-pejabat universitas itu bahwa dirinya harus mengikuti kelas khusus untuk memperbaiki pengetahuan mengenai bahasa Arab.[1] Dari studinya di Jombang pada tahun 1960-an, Gus Dur sebenarnya telah mempunyai sertifikat yang menunjukkan bahwa ia telah lulus studi yurisprudensi Islam, teologi, dan pokok-pokok pelajaran lain yang terkait, yang kesemuanya itu memerlukan pengetahuan bahasa Arab yang sangat baik, namun sayangnya ia tidak mempunyai ijasah yang menunjukkan bahwa ia telah lulus kelas dasar bahasa Arab. Sebagai akibatnya, ia dimasukkan ke kelas yang benar-benar pemula. Banyak dari mereka, yang masuk dalam kelas itu, baru tiba dari Afrika dan hampir tidak tahu sama sekali abjad Arab, apalagi menggunakan bahasa itu dalam percakapan. Sebagai reaksinya, Gus Dur tidak mengikuti kelas itu. Diingatnya bahwa oleh karena sepanjang tahun 1964 ia hampir tidak masuk kelas pemula itu, ia pun berarti tidak melakukan studi formal. Sebaliknya, ia malah menyalurkan hobinya mengikuti pertandingan sepakbola yang banyak terdapat di Kairo, membaca di perpustakaan-perpustakaan yang besar, menonton film-film Prancis, dan ikut serta dalam diskusi-diskusi di kedai-kedai kopi yang sangat menarik. Bila Al-Azhar merupakan kekecewaan bagi Gus Dur maka Kairo adalah sebaliknya, sangat menyenangkan. Kota ini adalah kota besar pertama yang dikunjunginya dan ia pun terpesona olehnya.

Dunia Baru yang Menarik

Di bawah kepemimpinan Nasser pada pertengahan tahun 1960-an, Kairo mengalami semacam zaman keemasan. Walaupun kota ini sibuk dan dipenuhi oleh polusi, ia tetaplah sebuah kota yang ber-

[1] Saya telah memeriksa sebagian dari materi dalam bab ini dengan membandingkannya dengan penjelasan yang diberikan oleh teman-teman Gus Dur semasa mahasiswa dan anggota-anggota keluarga. Namun begitu, bab ini tergantung pada ingatan Gus Dur sendiri mengenai kejadian-kejadian itu sebagaimana diceritakannya kepada saya dalam tahun 1999 dan 2000.

pemandangan menarik dengan suasana yang sangat berbeda dari kota Indonesia. Bahkan di tempat kediaman mahasiswa Indonesia di kota tua Kairo, tempat Gus Dur tinggal, banyak dari bangunan-bangunan batu yang berderet di tepi jalan yang sempit sudah berabad-abad usianya; banyak sekali masjid kecil dan mushola, yang didirikan pada masa keemasan Islam sebelum zaman kebangkitan Eropa di abad pertengahan, masih terdapat di jantung kota yang tua. Di Jawa, tidak terdapat kota-kota yang memiliki bangunan-bangunan dari batu dengan jalan-jalan yang menghubungkan seorang pejalan kaki masa kini dengan generasi yang lampau. Sebaliknya, di Jawa terdapat banyak reruntuhan kecil dan kuburan.

Sebagai seorang siswa pesantren yang terbiasa melakukan ziarah ke makam-makam, Gus Dur mempunyai hubungan yang erat dengan tempat-tempat bersejarah dan secara naluri percaya bahwa mereka yang pernah hidup di sana akan tetap berada di tempat itu. Bahkan bagi seorang wisatawan Barat, kunjungan ke Kairo bisa merupakan pengalaman emosional. Bagi seorang siswa muslim muda yang penuh rasa ingin tahu dan datang dari Jawa dengan kepekaan sufistik mengenai masa silam, Kairo secara luar biasa merupakan kota yang penuh pesona sebagai tempat tinggal.

Ketika berada di Kairo, Gus Dur berusia dua puluh limaan tahun dan ia merasa bebas di kota itu. Sebagai seorang remaja yang tumbuh di Yogyakarta, kehidupan Gus Dur sebenarnya relatif bebas, tetapi sebagai putera tertua almarhum KH. Wahid Hasyim, setiap geraknya diamati, termasuk kunjungannya ke bioskop yang dilakukan secara diam-diam. Sebagai seorang siswa pesantren di Magelang dan Jombang, ia merasakan adanya batasan sosial yang bahkan lebih ketat. Walaupun Al-Azhar cukup mengecewakan baginya, secara aneh tempat itu merupakan pengalaman yang membebaskan oleh karena ia dapat memperoleh kebebasan untuk menghabiskan waktunya dengan caranya sendiri. Ia tidak dihalangi oleh jadwal yang ketat atau oleh orang-orang yang mengawasi dirinya seperti ketika ia berada di kota-kota kecil di Jawa.

Di Kairo, Gus Dur mendapati bahwa ia dapat menonton film-film terbaik Prancis walaupun ia harus menunggu film-film itu diedarkan

dari Eropa. Selain menikmati film-film Eropa, Inggris, dan Amerika, Gus Dur banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan Universitas Amerika di Kairo. Perpustakaan ini adalah perpustakaan terbesar yang pernah dilihatnya hingga saat itu.

Walaupun Gus Dur besar di rumah yang penuh dengan buku, dan keluarga serta teman-temannya memungkinkannya untuk membaca jauh lebih banyak buku daripada kebanyakan teman-teman sebayanya, sering kali ia harus bekerja keras untuk mendapatkan buku-buku yang benar-benar ingin dibacanya. Kairo adalah dunia yang berbeda. Perpustakaan-perpustakaan di sana penuh dengan buku, jauh lebih banyak daripada yang pernah dilihatnya sebelum ia ke kota ini. Bila ia tidak membaca di perpustakaan Universitas Amerika, ia sering berada di perpustakaan Universitas Kairo atau di perpustakaan Prancis. Gus Dur masih ingat bahwa ketika itu ia membaca apa saja dan di mana saja, tanpa memilih-memilih tempat. Ia juga membaca di sekeliling rumah atau di tempat menunggu bus. Bila tidak ada buku maka potongan surat kabar atau sebuah majalah tua dapat memuaskan dahaganya akan bacaan. Gus Dur dapat membaca dengan cepat. Bahkan ketika masih belajar di pesantren di Jawa ia masih bisa menyisihkan waktu untuk kegemarannya membaca ini. Di Kairo, berkat kebebasan yang secara relatif dimilikinya dan juga jadwalnya yang tidak padat sebagai hasil dari caranya yang nakal dalam menghadapi kelas-kelas yang seharusnya ia ikuti, ia bisa membaca sebanyak yang diinginkannya.

Oleh karena Gus Dur bisa memperoleh bermacam-macam buku baru, demikian kenangnya, ia merasa bahwa cita rasanya dalam membaca cepat meluas dengan adanya penemuan-penemuan baru. Di Kairo, misalnya, ia membaca hampir semua karya William Faulkner. Barangkali Faulkner menarik baginya oleh karena keeksotikan Amerika yang dipaparkan oleh penulis ini dalam novel-novelnya: wilayah yang jauh dari pesantren di Jawa. Ia juga membaca dan menikmati novel-novel Ernest Hemingway. Semasa masih di pesantren, Gus Dur telah mengembangkan cintanya akan puisi Arab, namun ia lebih suka sastra Eropa, terutama prosanya. Meski demikian, ia juga membaca prosa dan puisi karya Edgar Allan Poe dan puisi-puisi John Donne. Dihafalnya sebagian besar dari puisi Donne yang berjudul *No Man Is an Island.* Ia juga mulai membaca karya-karya

Andre Gide dan Kafka dan juga karya-karya Tolstoy, yang sebelumnya tak bisa ia peroleh, karya-karya Pushkin serta novelis-novelis Eropa lainnya yang telah mulai dibacanya ketika masih di Jawa.

Menurut Gus Dur, ia membawa ke Kairo buku-bukunya yang paling berharga, termasuk karya-karya Marx dan Lenin, yang dibacanya kembali dan kemudian didiskusikan bersama mahasiswa dan kaum cendekiawan di kedai-kedai kopi di kota yang besar ini. Baginya, Kairo adalah kota yang penuh dengan kehidupan sastra, pencarian pengetahuan, dan ide-ide baru. Di bawah pemerintahan Nasser terdapat lingkungan intelektual yang penuh optimisme dan relatif terbuka. Walaupun Gus Dur tidak belajar di universitas-universitas Eropa sebagaimana yang sangat diinginkannya, selama berada di Kairo ia berkenalan dengan pemikiran Eropa dan ia mampu bertukar pikiran dalam lingkup yang mungkin tidak dapat dilakukannya di Indonesia.

Ketika Gus Dur tidak membaca atau ambil bagian dalam diskusi-diskusi di kedai-kedai kopi maka ia menghabiskan waktunya selama berjam-jam yang seharusnya dihabiskan di kelasnya, dengan mengorganisasi mahasiswa Indonesia. Segera setelah tiba di Kairo, Gus Dur terpilih menjadi ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia, yang merupakan organisasi yang menjadi penghubung para mahasiswa yang belajar di seluruh Timur Tengah. Masih diingatnya bahwa ia menghabiskan banyak waktunya untuk melakukan perjalanan dan pertemuan dengan mahasiswa-mahasiswa Indonesia di kawasan tersebut dan ikut terlibat dalam masalah-masalah mereka.

Sebagaimana layaknya semua mahasiswa Indonesia di Kairo Gus Dur tinggal di pemukiman mahasiswa di suatu bagian dari tempat pemondokan mahasiswa yang dikenal sebagai "Desa Indonesia". Tidak semua mahasiswa lancar berbicara dalam bahasa Arab dan bergaul dengan masyarakat Arab. Oleh karena itu, ketika malam telah tiba, para mahasiswa kembali ke "Desa Indonesia", yang merupakan Indonesia dalam skala kecil, dengan bunyi-bunyi dan aroma yang telah dikenal, hal ini merupakan bagian yang sangat penting bagi mekanisme bertahan hidup sebagian besar dari mereka. Bagi mahasiswa-mahasiswa Asia Tenggara, kehidupan bersama selama berabad-abad merupakan bagian terpenting dalam

pengalaman belajar di dunia Arab. Kedua kakek Gus Dur, misalnya, tinggal di pemukiman Melayu-Jawa ketika berdiam di Makah. Keduanya menghabiskan banyak waktu untuk belajar di bawah bimbingan guru-guru terkenal dari Jawa dan Sumatra.

Pada tahun 1964, Gus Dur dan seorang teman, Mustofa Bisri, membuat majalah bagi Perhimpunan Pelajar Indonesia. Gus Dur menulis secara teratur untuk majalah ini, sebagaimana juga ia menulis untuk majalah-majalah seperti *Horison* dan *Budaya Jaya* ketika ia masih berdiam di Jombang tiga tahun sebelumnya. Ia juga secara teratur menyampaikan pidato dalam pertemuan-pertemuan mahasiswa Indonesia dan dengan cepat ia terkenal sebagai pembicara dan penulis esai yang jenaka dan provokatif. Topik-topik esai yang paling disenanginya adalah politik Indonesia, masa depan Indonesia, serta Islam dan modernitas.

Sebagaimana ayahnya dahulu, Gus Dur juga menghabiskan waktunya selama beberapa tahun sebagai mahasiswa di Timur Tengah dengan keraguan yang sangat terhadap NU. Tak pelak lagi ia sangat mencintai dunia pesantren, akan tetapi banyak aspek dalam masyarakat Islam tradisional Indonesia yang sangat mengganggunya. Dalam beberapa hal, kekhawatirannya mengenai pemikiran sempit para ulama makin kuat di Kairo. Ia juga khawatir ketika melihat tanda-tanda bahwa masyarakat Indonesia berangsur-angsur secara berbahaya menjadi terbelah dua. Presiden Soekarno makin beralih ke kiri dan bersatu dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), sedangkan unsur-unsur konservatif Indonesia, termasuk NU, makin bergerak ke kanan.

Bersamaan dengan semua kegiatan intelektual ini, Gus Dur bisa juga memuaskan kegemarannya yang lain, sepak bola. Akan tetapi, sebagaimana sifat yang menjadi ciri khasnya, ia terus-menerus mempelajari, menganalisis, dan membedah permainan serta kekuatan dan kelemahan tim-tim sepak bola dan strategi mereka. Ia adalah penggemar sepak bola yang benar-benar tertarik pada strategi dan permainan olahraga ini. Di Mesir yang rakyatnya gila sepak bola, ia bisa memuaskan dahaganya menonton dan mengikuti pertandingan sepak bola. Diingatnya bahwa ia bisa dengan mudah mengikuti pertandingan-pertandingan liga Eropa dan pertandingan-pertandingan regional lewat liputan surat kabar dan

radio; selain itu juga banyak pertandingan sepak bola setempat yang dapat ditontonnya.

Gus Dur mungkin saja hanya mengikuti sebagian kecil saja kelas bahasa Arabnya, tetapi ia tidak pernah melewatkan ujian-ujian akhir. Hal ini bukan karena ia sengaja belajar agar dapat lulus ujian-ujian tersebut. Baginya, ujian-ujian itu tak ada gunanya. Ia sudah fasih berbahasa Arab dan mempunyai kemampuan membaca yang kuat. Selain itu, ia hafal aturan-aturan dasar tata bahasa yang harus dikuasai sebelum seseorang dapat menguasai aturan yang pelik mengenai penulisan bahasa Arab klasik. Kedai-kedai kopi penuh asap rokok yang sering dikunjunginya itulah yang menjadi "sekolah" untuk menyempurnakan pengetahuan bahasa Arabnya. Dengan mengunjungi kedai-kedai kopi itu, ia dapat memperbaiki sebagian besar kelemahan-kelemahannya dalam kemahiran bahasa Arab. Ketika pejabat-pejabat universitas membaca kertas kerjanya dalam ujian, mereka sadar bahwa mereka telah salah menempatkan mahasiswa ini di kelas yang ditujukan untuk memperbaiki pengetahuan dasar bahasa Arab mahasiwa-mahasiswa asing. Akhirnya, ia pun dapat memasuki Institut Studi Islam dan Bahasa Arab di universitas ini.

Kekecewaan yang Lebih Besar di Al-Azhar

Karena harus menunggu sangat lama sebelum dapat memulai studinya, Gus Dur menjadi semakin kecewa. Baginya, institut ini tidak sesuai dengan namanya. Lagi-lagi ia terpaksa harus mempelajari banyak teks klasik, yang di Jawa dikenal sebagai kitab kuning. Sebenarnya, ketika belajar di Jombang dan Magelang ia telah mempelajari teks-teks ini. Ia juga kecewa karena pendekatan yang digunakan adalah menghafal. Sekali lagi, kelas-kelas ini membosankan bagi Gus Dur dan kembalilah ia pergi berjalan-jalan. Sebenarnya, apabila ia datang di Al-Azhar untuk program pascasarjana, mungkin pengalamannya akan berbeda. Al-Azhar ketika itu masih mempunyai sarjana-sarjana agama yang terbaik di dunia dan Gus Dur mungkin tidak akan merasa bosan bila ia mendapatkan penasihat akademik yang sesuai untuk membimbingnya dalam hal memperkaya bacaan dan melakukan riset. Program sarjana yang diikutinya memang membosankan dirinya. Sebenarnya, seorang mahasiswa yang bersungguh-

sungguh masih bisa mendapatkan keuntungan dari program sarjana di universitas ini. Banyak mahasiswa Indonesia lainnya membuktikan hal itu. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan di universitas ini tidak menarik bagi Gus Dur, khususnya karena ia lebih tertarik pada apa yang dapat ia peroleh di luar universitas ini.

Al-Azhar memang murni sebuah universitas Islam dan sangat bangga akan sejarahnya yang panjang. Universitas ini tidak mau menggabungkan unsur-unsur pendidikan modern Barat dalam program pengajarannya. Sebaliknya, dengan bangga universitas ini memberikan pokok-pokok pelajaran klasik, seperti yang telah diajarkan selama berabad-abad lamanya dengan memprioritaskan hafalan dibandingkan dengan analisis. Karena Gus Dur mempunyai daya ingat yang kuat maka hal ini tentu saja sangat tidak menarik dan tidak menantang baginya.

Pekerjaan di Kedutaan Besar

Setelah berdiam selama satu tahun lebih di Kairo, Gus Dur mendapat pekerjaan tetap di kedutaan besar Indonesia. Sebagai pemimpin mahasiswa yang cemerlang dan dengan kemahiran bahasa yang baik maka ia dibutuhkan oleh kedutaan besar. Mungkin Gus Dur dapat memperoleh pekerjaan ini juga karena ia dikenal berasal dari keluarga terkenal. Oleh karena itu, ia pun bekerja rutin setiap pagi di kedutaan besar Indonesia. Pekerjaannya ini merupakan berkah bagi dirinya: ia bisa menambah uang beasiswanya dan bisa mempunyai cukup uang untuk menonton bioskop dan membeli buku. Pekerjaan ini juga memuaskan minatnya dalam pergaulan dan memang memberikan kepadanya kesempatan untuk bergaul dengan bermacam-macam orang, serta tukar-menukar pendapat dan mendapatkan berita-berita terbaru dari Indonesia.

Menjelang akhir tahun 1965, pekerjaan di kedutaan besar itu memberikan kepadanya tantangan yang tak pernah diharapkan dan juga trauma. Menjelang pertengahan tahun itu, demikian kenang Gus Dur, ia berterus terang kepada Mustofa Bisri bahwa ia khawatir ketegangan antara kaum kiri dan kaum kanan di Indonesia akan menghasilkan konfrontasi kekerasan dan pertumpahan darah besar-besaran. Mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Kairo berusaha sebaik mungkin mengikuti per-

kembangan keadaan di tanah air tetapi mereka hanya dapat memperoleh informasi terbatas dari siaran radio atau langsung dari mereka yang datang dari tanah air. Dalam hal ini Gus Dur berada dalam posisi unik untuk memantau keadaan di tanah air. Kedutaan besar Indonesia di Kairo, yang merupakan perwakilan diplomatik Indonesia yang utama di Timur Tengah, secara teratur menerima berita-berita teleks dan laporan dari Jakarta. Menurut Gus Dur, ia kadang-kadang dipanggil untuk menerjemahkan laporan-laporan ini ke dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris, dan oleh karena itu ia selalu bisa mengetahui keadaan terbaru di tanah air.

Setelah terjadinya percobaan kudeta yang dituduhkan kepada kaum Komunis pada malam tanggal 30 September 1965, seorang perwira tinggi Angkatan Darat yang kurang dikenal, Mayor Jenderal Soeharto, muncul—mungkin dengan bantuan CIA—untuk "menyelamatkan Presiden Soekarno dan bangsa Indonesia dari ancaman Komunisme". Akan tetapi yang terjadi kemudian justru adalah mimpi buruk dan salah satu tragedi kemanusiaan yang besar selama abad XX. Kemenangan Soeharto atas 'pemimpin-pemimpin kudeta' menandai dimulainya penghancuran PKI dan simpatisan-simpatisan Komunis serta mereka yang dianggap sejalan dengan PKI di seluruh negeri. Dalam tragedi besar yang kemudian terjadi, sejumlah besar balas dendam berdarah dilakukan. Sering kali terjadi tetangga melawan tetangga atas nama penghancuran komunisme. Sebanyak setengah juta orang terbunuh—bahkan mungkin jumlah yang sebenarnya lebih besar daripada ini—dan kebanyakan dari mereka mati di tangan orang-orang yang mereka kenal baik. Pola pembunuhan yang dilakukan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya dan biasanya masalah-masalah setempat memainkan peran penting. Di Jawa Timur, yang merupakan jantung NU, salah satu masalah utama adalah tuntutan kaum Komunis untuk mempercepat pelaksanaan *land reform*. Tuntutan ini mengancam kelangsungan pesantren dan kekayaan pribadi sejumlah kiai dan keluarga NU.

Dalam suasana histeris yang disusul tuduhan percobaan kudeta itu, pembunuhan besar-besaran anti-Komunis dibenarkan sebagai usaha membela diri. Tampaknya tidak disadari ataupun diakui bahwa dalam kejadian-kejadian ini kaum Komunis merupakan korban-korban yang sebagian besar dari mereka bersifat pasif dan jarang menyerang balik. Dengan bantuan

militer, yang mana kehadirannya di kecamatan-kecamatan dianggap sebagai pemberian wewenang untuk melakukan tindakan pembunuhan, kelompok-kelompok pemuda menangkapi mereka yang dicurigai terlibat dalam tuduhan percobaan kudeta itu dan kemudian membunuh mereka secara massal. Di Jawa Timur dan juga di wilayah-wilayah NU lainnya, kelompok-kelompok ini sering kali merupakan bagian dari gerakan pemuda NU, Ansor.

Dalam minggu-minggu setelah tuduhan percobaan kudeta itu, kedutaan besar Indonesia di Kairo memerintahkan kepada Gus Dur untuk mulai menyiapkan laporan mengenai mahasiswa yang ada di Timur Tengah. Kedutaan telah menerima instruksi dari Jakarta untuk melakukan penilaian terhadap semua mahasiswa Indonesia yang tengah menuntut ilmu di Timur Tengah guna menentukan warna politik mereka. Tujuan penilaian ini jelas: kaum militer Indonesia di bawah pimpinan Jenderal Soeharto ingin menyapu bersih kaum Komunis dan mereka yang sejalan dengan kaum Komunis; pemerintah ingin mencegah agar mereka tidak "menulari kembali" Indonesia dengan ideologi komunisme. Gus Dur diberi tugas berat untuk membuat laporan rinci mengenai mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang ada di seluruh wilayah Timur Tengah. Menurut Gus Dur, ia terpilih untuk menangani pekerjaan ini karena dianggap dapat dipercaya dan mempunyai kualifikasi cukup baik. Ia tahu banyak mengenai mahasiswa Indonesia di kawasan ini oleh karena ia tergabung dalam Perhimpunan Pelajar Indonesia. Ia juga mempunyai kemahiran menulis dan dikenal telah membaca karya-karya Marx.

Di Indonesia, mayoritas dari mereka yang dianggap sebagai Komunis dan terlibat dalam gerakan PKI sebenarnya hanya kenal dengan ide-ide dasar komunisme. Pengetahuan mereka mengenai gerakan Komunis diperoleh dari pamflet-pamflet atau dari pidato-pidato pemimpin mereka. Gus Dur mengagumi visi utopis kaum Komunis Indonesia dan keprihatinan mereka terhadap masalah keadilan sosial. Akan tetapi, ia menolak komunisme karena dianggap sebagai sesuatu yang naif dan hanya romantisme belaka. Ia juga mengagumi Soekarno dan sangat terkesan akan perhatiannya kepada rakyat jelata. Dalam hal ini Gus Dur ingat bahwa ia dipengaruhi oleh pamannya dari Jombang, Wahab Chasbullah, yang merupakan pendukung setia presiden pertama Indonesia ini.

Walaupun Gus Dur sendiri bukan seorang Komunis, ia paham betul dan menghargai pemikiran Marxis dan, sebagaimana diakuinya sendiri, hal ini membuatnya berada pada posisi unik dalam menilai rekan-rekan mahasiswanya. Akan tetapi, ini juga yang menimbulkan krisis hati nurani baginya. Walaupun para mahasiswa Indonesia di Kairo tidak memperoleh berita yang lengkap dari tanah air mengingat keadaan politik di Indonesia dan juga keterbatasan yang dipunyai oleh kantor-kantor berita asing, namun Gus Dur, karena posisinya di kedutaan besar, bisa mendapatkan laporan-laporan yang terbaru dan cukup lengkap. Banyak dari yang diketahui Gus Dur saat itu tidak diumumkan kepada publik dan sering kali informasi itu mengganggu pikirannya. Ia sangat sadar bahwa organisasinya sendiri, NU, dan khususnya Ansor, organisasi pemuda tempat dahulu ia berkiprah secara aktif, terlibat dalam pembunuhan brutal besar-besaran terhadap orang-orang yang tak berdosa. Gus Dur juga tahu bahwa dirinya diharapkan memenuhi permintaan kedutaan dan apabila ia gagal menghasilkan laporan-laporan itu maka ia akan dengan mudah dicurigai.

Selama masa penuh kekerasan ini, Gus Dur diminta untuk menulis puluhan laporan mengenai sesama mahasiswa di Timur Tengah. Ia menyatakan bahwa ia berhasil membersihkan nama sejumlah besar mahasiswa yang dicurigai dengan menyatakan bahwa minat mereka terhadap pemikiran Marxis adalah minat yang sepenuhnya bersifat akademik dan bukan ideologi. Dikatakannya pula bahwa ia beruntung ketika itu karena ia tinggal di Kairo dan hanya diminta untuk membuat laporan mengenai mahasiswa-mahasiswa yang tengah menuntut ilmu di Timur Tengah. Sebab, tentu mudah diterka bahwa mahasiswa-mahasiswa santri yang mempelajari Islam di Timur Tengah tidak mungkin tertarik dengan kegiatan politik Komunis. Bagaimanapun, kebanyakan dari mahasiswa Indonesia di Timur Tengah saat itu berasal dari lingkungan NU, baik dari pesantren [yang berada di bawah naungan NU] maupun dari NU sebagai organisasi, serta dari Ansor, yang dengan penuh semangat terlibat dalam pemusnahan komunisme, sebagaimana juga Muhammadiyah.

Oleh karena itu, demikian kenang Gus Dur, saat itu relatif mudah baginya untuk mengatakan "tidak ada dari para mahasiswa Indonesia yang tengah belajar di Timur Tengah yang merupakan ancaman bagi

masyarakat Indonesia". Dalam sejumlah kasus, ia perlu untuk menekan-kan kesantrian sejumlah kecil mahasiswa yang tengah menempuh studi sekular. Akan tetapi, demikian kata Gus Dur, ia tak pernah berada dalam posisi yang tidak memungkinkan untuk membela mahasiswa yang men-jadi subjek laporannya.[2] Namun demikian, ketika ia membicarakan hal ini tiga setengah dasawarsa kemudian, sangat jelas bahwa apa yang di-lakukannya kala itu sangat mengganggu dan merupakan tekanan bagi dirinya.

Kekecewaan yang Lebih Besar

Karena Gus Dur dapat dengan mudah lulus ujian bahasa Arab pada akhir tahun 1964 maka ia menjadi percaya diri bahwa ia bisa melompati kelas-kelas yang biasa ada dalam studi di universitas dan ia tidak sadar bahwa hal ini bisa merugikan dirinya. Oleh karena adanya rasa percaya diri itu, ketika ia melihat bahwa studi Islam dalam program sarjana di Al-Azhar hampir sama membosankannya dengan kursus dasar bahasa Arab maka ia berharap besar dapat dengan mudah mengulangi lagi apa yang pernah ia lakukan dengan kelas dasar bahasa Arabnya dulu.

Sebelumnya Gus Dur merasa telah memperoleh pelajaran yang cukup tanpa harus menempuh pelajaran di tahun pertama dan karena itu ia menyangka bahwa dengan asal-asalan mengulang pelajaran pada akhir tahun akademi juga akan bisa membuatnya lulus ujian. Akan tetapi ternyata ia salah besar. *Pertama*, pihak universitas yang mengurus bea-siswanya tidak begitu suka dengan catatan kehadirannya. *Kedua*, ia terlalu

[2] Penjelasan ini sepenuhnya tergantung pada kesaksian Gus Dur sendiri dan fakta-faktanya sukar diverifikasi dari sumber-sumber lain. Para pengritiknya mungkin akan berpendapat bahwa ingatannya akan masalah ini bersifat selektif dan bahwa mungkin sebagian dari laporannya mengenai sesama mahasiswa tidak sedefensif sebagaimana yang dinyata-kannya. Menurut penilaian saya sendiri, kenangannya akan kekejaman yang terjadi dengan pembunuhan kaum Komunis dan trauma pribadinya mengenai keterlibatan Ansor sepenuhnya meyakinkan dan konsisten dengan tindakannya kemudian, termasuk tindakannya ketika ia menjadi presiden. Ia menentang pembunuhan besar-besaran anti-Komunis dalam tahun-tahun 1965–1966 dan juga kekerasan sektarian pada umumnya. Saya baru tahu bahwa ia harus melakukan pelaporan di kedutaan setelah hal ini dimunculkannya dalam suatu pembicaraan dengan saya dalam tahun 1999 dan 2000 dan, bagi saya, hal ini terasa penting oleh karena Gus Dur sendiri ingin memastikan bahwa hal ini dimasukkan dalam biografinya.

memandang enteng persiapan yang diperlukan untuk dapat lulus ujian akhir. Terlebih lagi, ketika Gus Dur memulai tahun pertama pada pertengahan tahun 1965 ia cukup sibuk, sedangkan ketika mengakhiri tahun pertama ini, yakni pada pertengahan tahun 1966, perhatiannya tercurah sepenuhnya pada perkembangan mendesak menyusul 'kudeta' 30 September 1965. Seorang mahasiswa yang lebih disiplin barangkali akan bisa menciptakan suasana belajar lagi, akan tetapi Gus Dur terlambat melakukan usaha itu dan juga karena usahanya memang asal-asalan. Oleh karena itu, ia gagal lulus salah satu dari dua subjek inti dan diberitahu bahwa ia harus mengulang tahun itu, dan sangat mungkin sekali tanpa menerima beasiswa.

Saat itu, Gus Dur telah berada di Timur Tengah selama dua setengah tahun, tetapi ia belum mempunyai prestasi apa-apa. Diingatnya bahwa ia juga merasa tertekan dengan apa yang tengah terjadi di Indonesia. Keterlibatan NU dan Ansor membuatnya sedih dan sangat terganggu. Ia merasa putus asa bahwa masyarakatnya akan cukup dewasa untuk meninggalkan primordialisme dan rasa benar sendiri yang tidak sehat. Pada saat yang sama Gus Dur juga merasa tertekan oleh pekerjaannya di kedutaan besar Indonesia. Ia merasa sangat khawatir bahwa betapapun telitinya ia membuat laporan-laporan mengenai sesama mahasiswa, namun laporan-laporan itu mungkin saja digunakan untuk melakukan penganiayaan dan penindasan.

Diingatnya pula bahwa pada saat itu Gus Dur juga mulai bertanya-tanya mengenai hubungan yang sumbang antara agama dan negara. Pengalamannya di Mesir memberikan kepadanya lebih banyak alasan untuk merasa putus asa bahwa masyarakat muslim akan berhasil menghindari polarisasi dan ekstrimisme. Bila Mesir sendiri tidak bisa mengelola hal ini maka bagaimana pula dengan negara-negara Arab lainnya? Oleh karena itu, Gus Dur dengan penuh minat mengikuti bagaimana Mesir sebagai negara memperlakukan pemikir Islam Sayyid Qutb. Pada saat itu, ia telah membaca karya-karya penulis Islam dan akhirnya mendapati bahwa pemikiran Islam bersifat ekstrim dan naif. Ia telah mempelajari karya-karya Hasan al-Banna (tokoh yang mendirikan Ikhwanul Muslimin di Mesir pada tahun 1928 di bawah panji-panji "kembali ke Al-Qur'an dan hadits untuk menyembuhkan penyakit masyarakat), Ali Syari'ati

(penulis radikal Iran yang ide-idenya merupakan sumber ilham bagi revolusi Iran), Sayyid Qutb, dan penulis-penulis Islam lainnya. Salah satu hal yang paling sukar ia terima adalah kurangnya keterbukaan mereka terhadap kebenaran yang berasal dari sumber-sumber lain yang tidak mereka izinkan [untuk dibaca].

Sebagaimana telah kita ketahui, ayah Gus Dur, Wahid Hasyim, adalah seorang pluralis dan ibunya terus mempertahankan sikap intelektual dan suasana masyarakat yang terbuka dalam keluarga mereka sepeninggal suaminya pada tahun 1953. Karena itu, ia tumbuh dan berkembang dengan kepercayaan bahwa walaupun Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber dan acuan terakhir bagi "kebenaran agama", namun terdapat banyak kebenaran, termasuk kebenaran agama, yang dapat ditemukan dalam sekian banyak hasil kebudayaan manusia, apakah dalam bentuk kisah-kisah wayang kulit ataupun novel-novel Dostoyevski. Memilih islamisme juga berarti harus berani secara radikal mempertanyakan epistemologi dan seluruh pandangan hidupnya. Terlebih lagi, setelah mengamati karya-karya penulis-penulis Islamis ia menjadi kurang yakin bahwa rencana mereka untuk mengubah masyarakat dapat dijalankan dan hal itu merupakan sesuatu yang diinginkan sebagaimana yang mereka percayai. Bagi Gus Dur, islamisme, seperti juga komunisme, gagal memberikan jawaban yang lengkap dan manusiawi terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, terlepas dari ketulusan para pendukungnya.

Diingat oleh Gus Dur bahwa segera setelah tiba di Mesir ia menjadi yakin bahwa Sayyid Qutb mempunyai kesalahan mendasar dalam pandangan-pandangannya. Namun demikian, ia mengagumi tokoh ini karena mempunyai keberanian moral untuk menghadapi oposisi yang kuat. Ia juga muak melihat kebrutalan yang dipertontonkan oleh pemerintahan Nasser dalam menindas sejawat Sayyid Qutb dalam Ikhwanul Muslimin. Katanya, oleh karena alasan ini maka ia memutuskan untuk bergabung dengan ratusan mahasiswa untuk berdoa di depan penjara Sayyid Qutb pada hari ketika 'kiai' yang [dianggap] membuat onar ini digantung mati oleh pemerintah Mesir.

Bagi Gus Dur, Al-Azhar tampaknya terbenam dalam masa lampau. Sayyid Qutb dan kaum Islamis lainnya terobsesi oleh ekstrimisme agama, sedangkan pemerintahan Nasser terobsesi dengan ekstrimisme nasionalis.

Sementara itu, di Jawa, NU ikut serta dalam melampiaskan kebencian dan histeria yang mengubah manusia beradab menjadi pembunuh-pembunuh berdarah dingin. Gus Dur masih ingat bahwa untuk beberapa saat ia berpikir untuk kembali ke Jawa dan menjadi aktivis hak asasi manusia. Namun demikian, ia tahu bahwa tanpa gelar universitas maka geraknya akan terbatas hanya di Indonesia dan bahwa ia telah cukup mengenal Kairo dan ia sangat sadar bahwa masih banyak yang dapat dipelajarinya di Timur Tengah.

Nuriyah

Selama tahun-tahun yang dihabiskan di Kairo, demikian kenang Gus Dur, ia terus berkorespondensi dengan Nuriyah. Surat-surat gadis ini, yang datangnya secara teratur, ditafsirkannya sebagai tanda bahwa ia tidak sepenuhnya ditolak. Nuriyah pandai berkorespondensi dan setelah lewat beberapa tahun hubungan mereka menjadi lebih dalam daripada sekadar persahabatan ketika mereka di Jombang. Kala itu, Nuriyah sering menolak pemberian buku dari pemuda ini, Gus Dur.

Pada awalnya, hubungan Gus Dur dan Nuriyah tidak begitu mulus, namun kemudian hubungan itu menjadi lebih dalam karena korespondensi yang teratur itu. Dan, menjelang tahun 1966 keduanya merasa yakin bahwa mereka adalah pasangan yang serasi. Atau, lebih tepatnya, Nuriyah menerima Gus Dur sebagai teman hidupnya. Pada satu tahap, demikian kenang Nuriyah, ia bahkan pergi ke tukang ramal untuk mencari tahu apakah Gus Dur benar-benar pemuda yang tepat baginya ataukah ia harus mencari pemuda lain.[3] Tukang ramal itu memberikan jawaban jelas. "Jangan mencari-cari lagi. Yang sekarang ini akan menjadi teman hidup Anda." Jawaban ini malah mengganggu pikiran Nuriyah karena ia belum yakin betul apakah ia benar-benar mencintai pemuda ini atau tidak. Untunglah surat-surat yang diterimanya dari pemuda ini mengubah keadaan. Demikian juga karena pengalaman dan permenungan yang lebih banyak, ia menjadi yakin mengenai apa yang sebenarnya ia cari. Ia mendapatkan tekanan sosial yang besar untuk menyetujui pendapat bahwa

[3] Wawancara dengan Nuriyah Wahid dan Yenny Wahid pada Desember 1999 dan Januari–Februari 2000.

Gus Dur akan menjadi suami yang baik. Walaupun keluarga-keluarga di pedesaan sering mengatur perkawinan anak-anak mereka, dalam hal ini Nuriyah mendapat kebebasan untuk menerima Gus Dur atau menolaknya. Nuriyah adalah seorang gadis yang menarik dan lincah. Banyak pemuda tertarik pada dirinya. Dan, Gus Dur sebenarnya bukanlah pemuda yang paling tampan yang pernah dikenalnya, tetapi kepribadiannya yang halus dan pikirannya yang tajam, sebagaimana terbaca dari surat-suratnya, semakin membuatnya disukai oleh Nuriyah.

Akhirnya, pada pertengahan tahun 1966 Gus Dur menulis surat kepada Nuriyah. Ia ditanya apakah siap menjadi istrinya. Mula-mula jawaban Nuriyah masih mengambang. Ia menjawab: "Mendapatkan teman hidup bagaikan hidup dan mati. Hanya Tuhan yang tahu." Gus Dur tidak kecil hati dan tetap menulis surat kepadanya sambil menumpahkan kepada Nuriyah rasa putus asanya di Mesir dan apa yang telah dialaminya di negeri itu. Bagi seorang yang jarang mau mengungkapkan rasa ragunya, apa lagi depresinya, apa yang secara jujur diungkapkan Gus Dur mengenai rasa khawatirnya itu merupakan suatu tindakan penting. Setelah menerima hasil ujian akhir pada pertengahan tahun 1966, demikian kenang Gus Dur, ia menulis surat lagi kepada Nuriyah dan menumpahkan segenap perasaan sedih karena kegagalannya. Kali ini ada kabar baik. Nuriyah segera membalas dengan kata-kata yang menghiburnya: "Mengapa orang harus gagal dalam segala hal? Anda boleh gagal dalam studi, tetapi paling tidak Anda berhasil dalam kisah cinta." Gus Dur dengan segera menulis surat kepada ibunya untuk meminang Nuriyah.

Permulaan Baru di Baghdad

Gus Dur juga menerima kabar baik lainnya: ia mendapat tawaran beasiswa di Universitas Baghdad. Tawaran ini merupakan kesempatan baik untuk memulai segalanya dari awal. Gus Dur tidak memberikan alasan mengapa ia diberi beasiswa kedua untuk belajar di dunia Arab, tetapi tentunya ia beruntung mendapatkan tawaran ini karena prestasinya kurang baik di Al-Azhar. Tak diragukan lagi bahwa Gus Dur tertolong oleh kenyataan bahwa ia termasuk anggota dari salah satu keluarga

ulama paling terkemuka di Indonesia dan juga oleh usaha keras yang dilakukan ibunya di Jakarta, yang mempunyai pergaulan luas dan penuh semangat untuk membantunya. Barangkali reputasi Gus Dur ketika bekerja di kedutaan besar Indonesia di Kairo dan kegiatannya di Perhimpunan Pelajar Indonesia di kawasan itu membantunya mendapatkan beasiswa untuk yang kedua kalinya ini.

Walaupun Gus Dur merasa kecewa dengan studi formalnya di Kairo, namun ia menarik banyak manfaat dari lingkungan sosial dan intelektual di sana. Menurutnya, salah satu alasan mengapa ia bersedia pergi ke Baghdad adalah karena kekecewaannya terhadap gaya memerintah Nasser yang otokratik sehingga ia merasa tidak betah tinggal di Mesir. Mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar di Baghdad menyebut kota ini sebagai kota kosmopolitan yang penuh vitalitas, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun seni. Kata orang-orang, para intelektual di sana mempunyai kebebasan untuk bertukar pikiran secara terbuka dan memperdebatkan hal-hal yang berkaitan dengan falsafah dan agama. Kali ini, Gus Dur tidak kecewa. Baginya, Baghdad adalah pusat kegiatan intelektual.

Universitas Baghdad telah mapan sebagai sebuah universitas Islam, tetapi tidak seperti Al-Azhar. Pada pertengahan tahun 1960-an, universitas ini mulai berubah menjadi universitas bergaya Eropa. Universitas Baghdad ini mengambil manfaat dari kehadiran banyak akademisi terbaik dunia Arab. Ironisnya, banyak dosen favorit Gus Dur adalah orang-orang Kairo, Mesir, yang pindah ke Baghdad dengan alasan karena kota ini memberikan kepada mereka kebebasan akademik yang lebih besar dan gaji yang lebih tinggi. Banyak di antara mereka adalah lulusan universitas di Eropa dan mereka mencoba untuk menerapkan standar Eropa pada mahasiswa-mahasiswanya di Universitas Baghdad. Dalam hal ini, mereka tidak sepenuhnya berhasil, namun keadaan dan harapan intelek para mahasiswa jauh berbeda dari apa yang dialami oleh Gus Dur di Al-Azhar. Para mahasiswa diharapkan untuk berpikir kritis dan banyak membaca. Tugas-tugas mereka juga harus mencerminkan hal ini. Bagi Gus Dur, yang diperolehnya adalah dorongan intelektual yang sejati dan bukan cara belajar menghafal. Ia pun harus belajar keras dan lebih teratur daripada sebelumnya.

Pada akhirnya, Universitas Baghdad terbukti merupakan lingkungan yang membuat Gus Dur tumbuh subur sebagai cendekiawan. Tetapi sebelum itu ia harus terlebih dahulu dipaksa melepaskan kebiasaan lamanya. Gus Dur masih ingat bahwa ketika itu ia mula-mula menganggap bahwa ia mungkin dapat mencoba-coba beberapa kelas dan tidak harus hadir secara teratur. Akan tetapi ia kemudian membatalkan tindakan coba-coba ini karena ia diberitahu bahwa pihak universitas memantau kehadirannya dan bahwa kehadiran merupakan hal wajib. Bahkan di Al-Azhar, keinginan untuk bersikap bebas yang ditunjukkannya dalam mengikuti pelajaran membuatnya terancam tidak mendapat beasiswa. Kini di Baghdad, jelas baginya bahwa ia tidak akan dapat lulus tanpa hadir di kelas dengan cukup teratur. Pada tahun pertamanya di universitas ini ia berkenalan dengan Mahfudz Ridwan, yang berasal dari Salatiga, Jawa Tengah. Pemuda ini sebelumnya menamatkan sekolah menengah di Makah. Mahfudz menjadi teman Gus Dur yang terpercaya dan berharga. Catatan-catatan kuliah Mahfudz juga sangat berguna baginya untuk mengikuti ujian.

Begitu Gus Dur siap untuk menempuh pelajaran di Baghdad, ia mempunyai jadwal yang lebih padat dan lebih ketat daripada ketika ia masih berada di Kairo. Ia tidak lagi bebas berjalan-jalan di kota. Namun demikian, masih diingatnya bahwa ia masih mempunyai waktu untuk pergi ke bioskop guna menonton kembali film-film Prancis yang telah ditontonnya di Kairo. Ia juga tetap membaca dengan teratur dan sering kali hal ini dilakukan hingga menjelang pagi. Hampir setiap pagi Gus Dur bangun dalam keadaan mengantuk karena ia membaca hingga jauh malam namun ia pun harus pergi mengikuti kuliah bersama-sama Mahfudz dan rekan-rekan seasramanya.

Dari pukul 11 pagi hingga dua siang ia bekerja di kantor Ar-Rahmadani. Ar-Rahmadani adalah perusahaan kecil yang mengkhususkan diri dalam impor tekstil dari Eropa dan Amerika. Oleh karena Gus Dur cakap di dalam menulis dan menerjemahkan maka ia pun dapat terus bekerja di kantor ini hingga tiga setengah tahun. Setiap sore ia sibuk membaca di perpustakaan universitas. Kebanyakan pelajaran yang ia ikuti di universitas mengharuskannya membuat tugas makalah secara teratur dan sering kali cukup panjang. Biasanya, akan ditentukan berapa

buku acuan yang harus dibaca untuk menulis satu makalah tersebut. Akibatnya, demikian kata Gus Dur, ia memutuskan untuk bekerja beberapa jam di perpustakaan agar dapat terus mengikuti pelajaran. Ia juga masih secara teratur menulis esai untuk perpustakaan dan majalah di Indonsia; ia juga masih tetap aktif terlibat dalam kepemimpinan Perhimpunan Pelajar Indonesia. Namun begitu, ketika malam datang ia masih mempunyai cukup waktu untuk sekadar minum kopi di tepi Sungai Tigris. Di Baghdad, orang biasanya minum kopi pada malam hari di kedai-kedai kopi sepanjang tepi Sungai Tigris. Oleh karena itu, Gus Dur berkesempatan untuk terlibat dalam diskusi-diskusi intelektual sebagaimana yang dilakukannya di kedai-kedai kopi di Kairo.

Selama tiga tahun di Baghdad Gus Dur juga belajar Bahasa Prancis di Pusat Kebudayaan Prancis di kota ini. Dalam suatu pesta, ia kebetulan bertemu dengan guru bahasa Prancis yang bekerja di Pusat Kebudayaan Prancis. Perempuan ini menawarkan kepada Gus Dur untuk mengikuti pelajaran bahasa Prancis di pusat kebudayaan itu dan tawaran ini pun ia terima. Sehari setelah pesta itu, Gus Dur pun menjadi siswa di kursus bahasa Prancis itu. Oleh karena guru yang ditemui Gus Dur di pesta itu menggunakan pendekatan modern dalam mengajar bahasa Prancis dan juga karena ia sangat mencintai kebudayaan Prancis maka ia pun merasa bahwa kelas yang diikutinya sungguh menyenangkan. Dan, [sejak saat itu] ia pun mulai belajar di pusat kebudayaan ini.

Sebenarnya, Gus Dur bukanlah termasuk pemula dalam belajar bahasa Prancis. Sebelumnya ia sudah bisa bercakap-cakap dalam bahasa Prancis dengan cukup baik dan juga bisa membaca buku-buku dalam bahasa Prancis. Akan tetapi ia belum pernah belajar bahasa Prancis secara resmi. Pengetahuannya mengenai bahasa Prancis diperolehnya dengan otodidak. Di Kairo, teman sekamarnya, Mustofa Bisri, mencoba secara serius untuk belajar bahasa Prancis, namun ia tetap gagal walaupun sudah berulang-ulang mendengarkan latihan-latihan yang direkam. Ia pun jengkel melihat Gus Dur memiliki kemajuan pesat dalam kemampuannya bercakap-cakap dalam bahasa Prancis dengan menirukan latihan yang telah direkamnya itu.

Di Baghdad, jadwal belajar Gus Dur lebih ketat daripada di Kairo. Oleh karena itu, ia tidak dapat mengikuti diskusi-diskusi di kedai-kedai

kopi sesering yang dilakukannya di Kairo. Sebenarnya, diskusi-diskusi semacam itu masih merupakan bagian dari kehidupan intelektual Arab, terutama semasa "zaman keemasan" kegiatan intelektual di Baghdad selama akhir tahun 1960-an. Selain malam yang dihabiskan di kedai-kedai kopi di tepi Sungai Tigris, terdapat juga kesempatan untuk berbicara dengan teman-teman kuliah di universitas. Bersambungan dengan perpustakan universitas terdapat kedai kopi dan teh. Diingatnya bahwa ketika ia keluar dari perpustakaan untuk beristirahat, ia biasa minum teh dan bercakap-cakap dengan teman-temannya dari seluruh dunia Arab dan bagian dunia lainnya, termasuk Indonesia dan Malaysia. Di kemudian hari, banyak di antara mereka mempunyai kedudukan penting di negara mereka. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa-mahasiswa yang pandai. Mereka mendapatkan beasiswa dari pemerintah Irak. Bagi Gus Dur, mereka adalah teman-teman yang baik.

Hampir sama dengan Kairo, kota kuno Baghdad sangat terkenal di sepanjang sejarah Islam dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi Gus Dur. Di Baghdad pada khususnya dan Irak pada umumnya, ia dapat menyaksikan sebagian dari makam-makam bersejarah yang paling penting bagi dunia Islam. Bila sedang punya waktu luang, pada akhir pekan biasanya ia memutuskan untuk mengunjungi daerah pemakaman ini. Diingatnya bahwa dalam beberapa kesempatan ia berdiam di tempat ini selama satu hari untuk memanjatkan doa. Dengan sejarahnya yang kaya akan orang-orang suci Syi'ah dan para sufi, lebih daripada Kairo, Baghdad merupakan kota magis bagi Gus Dur dan ia pun menghabiskan waktu senggangnya guna mencari tempat-tempat baru untuk dikunjunginya.

Kehidupan sebagai Mahasiswa

Selama tiga tahun pertama Gus Dur tinggal bersama dengan sesama mahasiswa Indonesia. Bersama 19 orang lainnya, ia menyewa sebuah vila yang luas di Baghdad dan menjadikannya sebagai tempat kediaman. Mereka cukup mempunyai uang dari beasiswa yang diterimanya dan dari hasil kerja paro waktu mereka sehingga vila ini pun menjadi tempat tinggal yang menyenangkan, untuk ukuran mahasiswa. Sebagai tempat tinggal mahasiswa, vila ini ditandai dengan suasana kebersamaan yang

menyenangkan serta percakapan-percakapan yang hidup dan kebanyakan menarik. Para mahasiswa itu mengumpulkan iuran untuk membiayai urusan rumah tangga sehari-hari dan sewa vila itu.

Para mahasiswa ini mendapat giliran menyiapkan hidangan setiap 20 hari sekali. Keistimewaan Gus Dur adalah menyiapkan kari kepala ikan. Ini merupakan makanan yang sangat lezat bagi orang Indonesia yang jauh di rantau. Diakui oleh Gus Dur bahwa pilihan masakan ini bukanlah sepenuhnya suatu kebetulan. Pada masa awal ia tinggal di Baghdad, demikian ceritanya, ia sempat menjumpai sebuah toko yang menjual ikan dekat tempat tinggalnya itu. Diperhatikan olehnya bahwa orang Irak tidak makan kepala ikan. Kepala ikan dibuang begitu saja atau diberikan pada binatang peliharaan. Oleh karena itu, pada suatu hari ia mendatangi pemilik toko itu dan meminta 20 kepala ikan ukuran besar. Pemilik toko itu terkejut. "Untuk apa kepala ikan sebanyak itu?" "Hmm, saya memelihara banyak anjing," kata Gus Dur. "Berapa banyak?" "Dua puluh," jawab Gus Dur sambil menahan tawanya. Si pemilik toko pun setuju dan sejak itu setiap 20 hari sekali Gus Dur mendatangi toko itu dan membawa pulang 20 kepala ikan ukuran besar. Sebagai tanda membeli, ia memberikan kepada pemilik toko itu beberapa buah mata uang logam. Setibanya di rumah, ia pun membuat kari kepala ikan yang lezat. Masakan ini hampir sepenuhnya gratis; lagi pula teman-teman serumahnya sangat menyukainya. Hal ini berlangsung selama lebih dari satu tahun dan merupakan suatu pengaturan yang hampir ideal.

Akan tetapi kemudian, pada suatu hari mahasiswa-mahasiswa ini menerima tamu resmi dari Indonesia. Kedutaan besar Indonesia mengusulkan agar diadakan jamuan makan khusus di rumah tersebut. Lalu, para mahasiswa ini, dengan gaya khas Indonesia yang sukar ditiru oleh orang lain, membentuk sebuah panitia dan mulai mengadakan persiapan. Salah seorang teman Gus Dur diberi tugas memasak dan ia ingin menyiapkan hidangan ikan di samping hidangan daging kambing dan daging sapi yang telah direncanakan sebelumnya. Ia pergi ke toko yang biasa dikunjungi oleh Gus Dur. Si pemilik toko mengenali orang ini dan berkomentar sambil tertawa:" Temanmu sangat aneh." "Kenapa?" "Ia memelihara banyak anjing. Bayangkan, 20 anjing!" Mahasiswa ini pulang ke rumah dan menumpahkan kemarahannya kepada Gus Dur. "Sampai

Pada bulan Oktober 1999, Abdurrahman Wahid, yang hampir buta dan baru sembuh dari *stroke* parah, terpilih menjadi presiden Indonesia keempat. Sebagai "presiden baru yang mengejutkan" versi *The Economist,* tokoh panutan yang sangat dihormati karena pengabdiannya pada masyarakat, demokrasi liberal, dan Islam toleran ini dijatuhkan dengan tuduhan yang sangat memalukan dan kontroversial dalam waktu kurang dari dua tahun.

Dipuji oleh sebagian orang, dicela oleh yang lain. Gaya pemerintahan Gus Dur yang berubah-ubah memicu berbagai kritik dan kesalahpahaman di kalangan pengamat dalam dan luar negeri.

Baru kali ini sang penulis biografi terkenal, Greg Barton, mengangkat kehidupan Gus Dur sampai ke akar-akarnya lantaran persahabatannya yang erat dan lama–termasuk mendampingi pada bulan-bulan akhir masa kepresidenannya–ia berhasil memotret dan menampilkan pemahaman unik tentang Gus Dur kepada kita.

Bagi kalangan yang tertarik dengan drama kehidupan politik Indonesia modern, buku ini menyuguhkan kisah menakjubkan dan tak ternilai tentang teka-teki sosok Gus Dur.

ISBN 979-3381-25-6